

**ANALISIS KETERGANTUNGAN SRI LANKA PADA INVESTASI ASING  
REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DALAM MENDORONG KONSESI  
PELABUHAN HAMBANTOTA TAHUN 2007- 2017**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan dalam memperoleh kelulusan Strata I bidang Ilmu  
Politik/Hubungan Internasional

Dosen Pengampu :

Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M.DevSt



Disusun Oleh :

Teuku Muhammad Farhan Algifari (135120401111003)

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS KETERGANTUNGAN SRI LANKA PADA INVESTASI ASING  
REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DALAM MENDORONG KONSESI  
PELABUHAN HAMBANTOTA TAHUN 2007- 2017**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh :

Teuku Muhammad Farhan Algifari

NIM :135120401111003

Disetujui oleh dosen pembimbing :

Pembimbing Utama

Aswin Arianto Azis, S.IP., M.Devst

NIK. 19780220201021001

Pembimbing Pendamping

Primadiah Yunita, S.IP., MA

NIK. 2016079006202001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hubungan Internasional

Aswin Arianto Azis, S.IP., M.Devst

NIP. 19780220201021001

# HALAMAN PENGESAHAN

## ANALISIS KETERGANTUNGAN SRI LANKA PADA INVESTASI ASING REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DALAM MENDORONG KONSESI PELABUHAN HAMBANTOTA TAHUN 2007- 2017

### SKRIPSI

Disusun Oleh:

Teuku Muhammad Farhan Algifari

NIM : 135120401111003

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana  
pada tanggal 16 Oktober 2018

Tim Penguji:

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

Achmad Fathoni Kurniawan, S.IP., M.A  
NIK. 2009068201231001

Dewa Ayu Putu Eva Wishanti, S.IP., M.Si  
NIK. 2013098708022001

Anggota Majelis Penguji I

Anggota Majelis Penguji II

Aswin Arianto Azis, S.IP., M.Devst  
NIK. 19780220201021001

Primadiana Yunita, S.IP., MA  
NIK. 2016079006202001

Mengetahui, Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak.  
NIP. 196908141994021001

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS**

Nama : Teuku Muhammad Farhan Algifari

NIM : 135120401111003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi berjudul **“ANALISIS KETERGANTUNGAN SRI LANKA PADA INVESTASI ASING REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK DALAM MENDORONG KONSESI PELABUHAN HAMBANTOTA TAHUN 2007-2017”**, adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Malang, 1 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,

Teuku Muhammad Farhan Algifari

NIM. 135120401111003

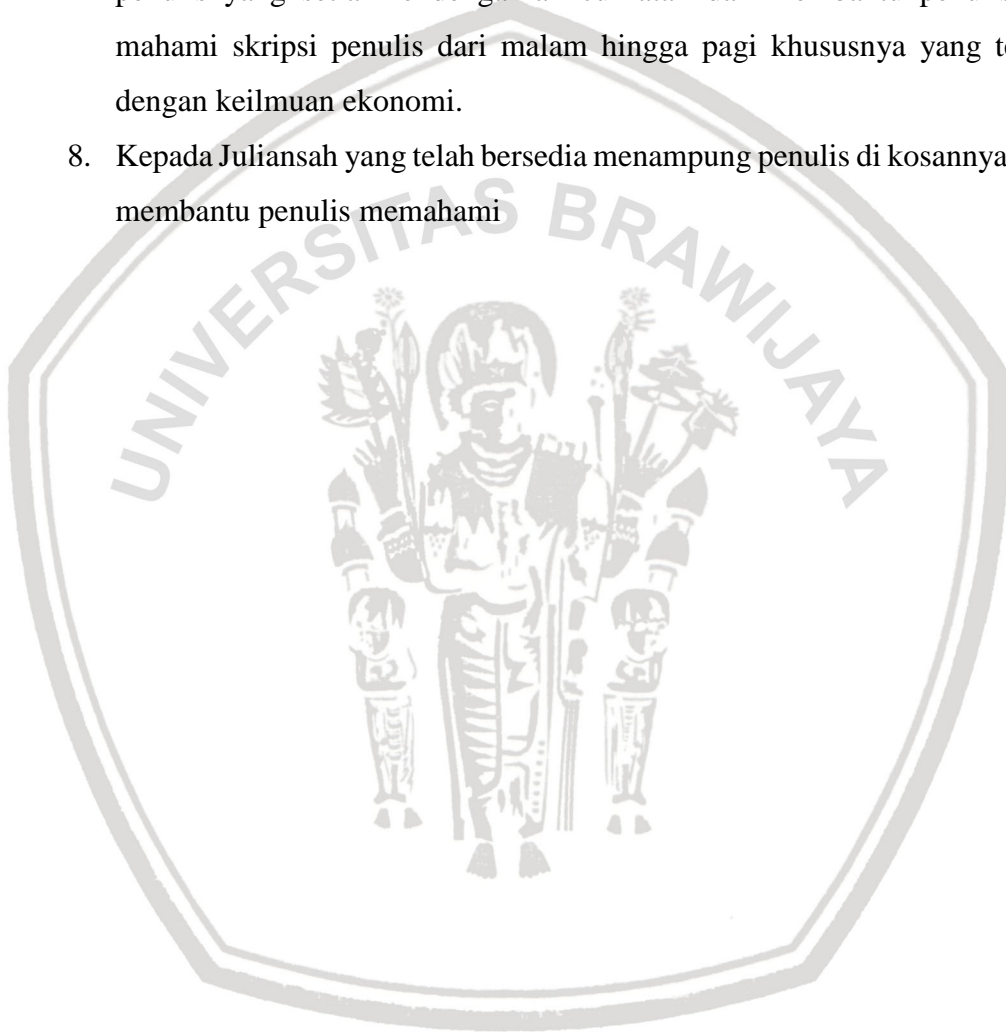
## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah, S.W.T atas segala rahmat dan hidayahNya yang telah dilimpahkan, sehingga skripsi yang berjudul: **Analisis Ketergantungan Sri Lanka Pada Investasi Asing Republik Rakyat Tiongkok dalam Mendorong Konsesi Pelabuhan Hambantota tahun 2007-2017** dapat terselesaikan guna mendapatkan gelar sarjana Strata 1 (S1) bidang Ilmu Hubungan Internasional. Dalam proses penyelesaiannya skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan moril dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan, proses pembuatan skripsi, hingga skripsi ini terselesaikan. Ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

1. Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan senantiasa menyertai penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dan memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1);
2. Kedua orang tua tercinta T. Sya'ban Daud, S.E dan Wiwik Widayati serta segenap keluarga yang telah memberikan doa, semangat, dan dorongan serta dukungan moril dan materi kepada penulis untuk menyelesaikan seluruh kegiatan perkuliahan yang telah penulis selesaikan;
3. Bapak Aswin Ariyanto Azis, S.IP selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan masukan kritis dan motivasi membangun dalam membantu proses penulisan skripsi hingga terselesaikan serta terimakasih kepada Ibu Primadiana Yunita, S.IP., MA selaku dosen pembimbing pendamping dalam upaya menyempurnakan skripsi penulis.
4. Bapak Achmad Fathoni Kurniawan, S.IP., M.A dan Ibu Dewa Ayu Putu Eva Wishanti, S.IP., M.Si selaku dosen penguji skripsi penulis yang telah memberikan saran dan kritik bermanfaat bagi kesempurnaan skripsi penulis.
5. Kepada Heppy Silaen yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis selama perkuliahan, selama berorganisasi, hingga penulisan skripsi sejak

awal hingga skripsi ini selesai meskipun bantuan dan motivasinya tidak berfaedah

6. Kepada Ayu Laksmi Saraswati yang sangat banyak membantu penulis dari awal pengerjaan skripsi hingga
7. Kepada Dwi Citra Paramasari dan Davin Navianda Utama, dua sahabat penulis yang setia mendengarkan curhatan dan membantu penulis memahami skripsi penulis dari malam hingga pagi khususnya yang terkait dengan keilmuan ekonomi.
8. Kepada Juliansah yang telah bersedia menampung penulis di kosannya demi membantu penulis memahami





## ABSTRAK

Judul Skripsi : Analisis Ketergantungan Sri Lanka Pada Investasi Asing Republik Rakyat Tiongkok Dalam Mendorong Konsesi Pelabuhan Hambantota Tahun 2007- 2017

Sri Lanka sebagai negara berkembang membutuhkan aliran modal asing untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di negaranya. Akan tetapi konsentrasi modal asing yang terlalu besar dapat memunculkan situasi ketergantungan yang dapat menyebabkan negara berkembang kehilangan otonomi dalam menentukan arah kebijakan domestiknya. Bentuk keterbatasan otonomi negara berkembang dalam kasus penelitian ini adalah kesepakatan konsesi pelabuhan Hambantota tahun 2017. Penulis melihat bawa kesepakatan konsesi tersebut merupakan dampak dari adanya situasi ketergantungan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan situasi ketergantungan yang terjadi di Sri Lanka dan bagaimana situasi tersebut menyandera Sri Lanka untuk memfasilitasi kepentingan Tiongkok terkait strategi *One Belt One Road*. Situasi ketergantungan akan dijelaskan melalui teori *Foreign Capital Dependence* dengan menganalisa penetrasi modal asing, konsentrasi modal asing, ketergantungan perdagangan, dan *Human Capital*. Persepektif teoritik tersebut bertujuan untuk menjelaskan rumusan masalah dan membuktikan bahwa Sri Lanka telah didominasi oleh Tiongkok melalui tingginya konsentrasi modal asing dan nilai perdagangan yang tinggi diantara kedua negara. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif.

Kata kunci : Sri Lanka;Tiongkok;*Foreign Capital Dependence*;FDI;OBOR; Pelabuhan Hambantota

## ABSTRACT

Thesis Title : Analysis Sri Lanka Dependency on China Foreign Capital and its impact to generate the Hambantota Port Concession Agreement 2007-2017

As a developing country Sri Lanka desperately needs Foreign Capital Flow to promote economic growth in their country. However High investment concentration limits the autonomy of state to act in long-term interest of domestic economy which is dependency situation. Form of the limits of state autonomy in this research is Hambantota Port Concession Agreement 2017. The Author believe that the concession of second largest port in Sri Lanka is an impact of dependency situation. This Research aim to present the dependency situation that occur in Sri Lanka, and how the situation are hostages Sri Lanka to facilitating China Interest refer to One Belt One Road Strategic. The dependency situation will be described through Foreign Capital Dependence Theory by analyzing the Foreign Capital Penetration, Foreign Capital Concentration, Trade Dependence and Human Capital. The Theoretical perspective aim to verify clearly the research question and to prove that Sri Lanka is being dominated by China through the high investment concentration and high value of trade between two country. Method of this research is descriptive with the type of qualitative research.

Keywords : Sri Lanka;China;Foreign Capital Dependence;FDI;OBOR; Port of Hambantota



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1. Latar Belakang Masalah .....	Error! Bookmark not defined.
1.2. Rumusan Masalah .....	Error! Bookmark not defined.
1.3. Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN .....	Error! Bookmark not defined.
2.1. Studi Terdahulu .....	Error! Bookmark not defined.
2.2. Kerangka Konseptual .....	Error! Bookmark not defined.
2.2.1. Foreign Capital Dependence .....	Error! Bookmark not defined.
2.3. Operasionalisasi Konsep .....	Error! Bookmark not defined.
2.4. Alur Pemikiran .....	Error! Bookmark not defined.
2.5. Argumen Utama .....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
3.1. Jenis Penelitian .....	Error! Bookmark not defined.
3.2. Ruang Lingkup Penelitian .....	Error! Bookmark not defined.

3.3.	Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
3.4.	Sistematika Penulisan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV Gambaran umum Kondisi Perekonomian Sri Lanka dan Hubungan Bilateral Sri Lanka dengan Tiongkok .....		
4.1.	Kondisi Perekonomian Sri Lanka	Error! Bookmark not defined.
4.1.1.	Penerimaan Modal Asing Sri Lanka	Error! Bookmark not defined.
4.2.	Hubungan Ekonomi Sri Lanka dengan Tiongkok .....	Error! Bookmark not defined.
4.2.1.	Kebijakan Perdagangan Internasional Sri Lanka Dan Relasi Perdagangan dengan Tiongkok.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.	Pelabuhan Hambantota & Kesepakatan Konsesi	Error! Bookmark not defined.
4.2.3.	Kepentingan Strategis Tiongkok melalui <i>One Belt One Road Initiative</i>	Error! Bookmark not defined.
BAB V Analisis Situasi Ketergantungan Sri Lanka dan Lahirnya Kesepakatan Konsesi Pelabuhan Hambantota Tahun 2017 .....		
5.1.	Penetrasi Modal Asing ke Sri Lanka	Error! Bookmark not defined.
5.1.1.	A nalisis Penetrasi Modal Asing di Sri Lanka	Error! Bookmark not defined.
5.2.	Konsentrasi Modal Asing Tiongkok di Sri Lanka.....	Error! Bookmark not defined.
5.3.	Ketergantungan Perdagangan .....	Error! Bookmark not defined.
5.3.1.	Konsentrasi Komoditas Ekspor.....	Error! Bookmark not defined.
5.3.2.	Konsentrasi Mitra Ekspor .....	Error! Bookmark not defined.
5.4.	Human Capital Sri Lanka .....	Error! Bookmark not defined.
5.4.1.	<i>Secondary School Enrollment</i> di Sri Lanka	Error! Bookmark not defined.
5.5.	Pertumbuhan Gross National Product Per Capita Sri Lanka	Error! Bookmark not defined.

5.6.	Kesepakatan Konsesi Pelabuhan Hambantota sebagai dampak Ketergantungan Sri Lanka tahun 2007-2017 .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB VI PENUTUP .....		<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.1.	Kesimpulan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.2.	Saran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR PUSTAKA .....		<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Operasionalisasi Konsep (*Foreign Capital Dependence*).....**ERROR!**

**BOOKMARK NOT DEFINED.**

Tabel 4.1. Neraca Perdagangan Tiongkok-Sri Lanka 2007-2017 .....**ERROR!**

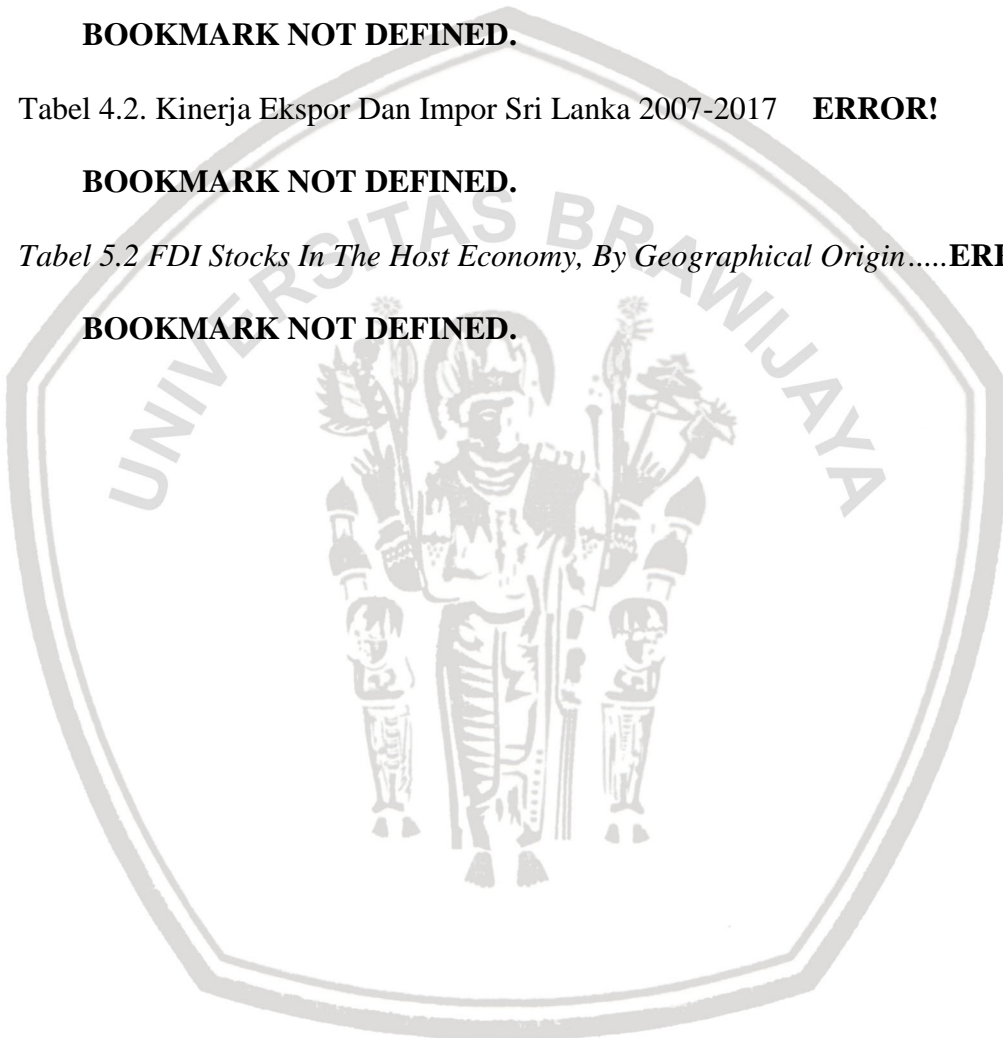
**BOOKMARK NOT DEFINED.**

Tabel 4.2. Kinerja Ekspor Dan Impor Sri Lanka 2007-2017 **ERROR!**

**BOOKMARK NOT DEFINED.**

Tabel 5.2 *FDI Stocks In The Host Economy, By Geographical Origin*.....**ERROR!**

**BOOKMARK NOT DEFINED.**



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Operasionalisasi Konsep.. **ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta China's String Of Pearls And Maritime Silk Road.....**ERROR!**

**BOOKMARK NOT DEFINED.**



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Total GDP Sri Lanka Tahun 2007- 2017 (Diolah Oleh Penulis)

..... **ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**

Grafik 4.1. Foreign Direct Investment Stocks Sri Lanka 2007-2017 .....**ERROR!**

**BOOKMARK NOT DEFINED.**

Grafik 5.1 Persentase FDI Pada Total GDP Sri Lanka .... **ERROR! BOOKMARK**

**NOT DEFINED.**

Grafik 5.2 *Gross Domestic Investment Stocks To Sri Lanka GDP 2007-2017*

..... **ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.**

Grafik 5.3 FDI Net Inflows In 2013 (Percent Of GDP)... **ERROR! BOOKMARK**

**NOT DEFINED.**

Grafik 5.4.FDI To Sri Lanka From China And Other Source Nations .....**ERROR!**

**BOOKMARK NOT DEFINED.**

Grafik 5.5 Komoditas Ekspor Sri Lanka Tahun 2016 ..... **ERROR! BOOKMARK**

**NOT DEFINED.**

Grafik 5.6. Mitra Ekspor Sri Lanka 2007 – 2016 (WITS).....**ERROR!**

**BOOKMARK NOT DEFINED.**

Grafik 5.7 Mitra Ekspor Sri Lanka 2007 – 2016 (WITS) **ERROR! BOOKMARK**

**NOT DEFINED.**

## DAFTAR SINGKATAN

CMPH	: <i>China Merchants Port Holdings Company Limited</i>
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i>
GDI	: <i>Gross Domestic Investment</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
GNI	: <i>Gross National Income</i>
GNP	: <i>Gross National Product</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
MOU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
OBOR	: <i>One Belt One Road</i>
OECD	: <i>Organisation for Economic and Development</i>
RRT	: <i>Republik Rakyat Tiongkok</i>
SLOC	: <i>Sea Lines of Communication</i>
UNCTAD	: <i>United Nations Conference on Trade Development</i>
USD	: <i>United States Dollar</i>
WITS	: <i>World Integrated Trade Solution</i>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena globalisasi mendorong negara untuk melakukan interaksi dan integrasi antar negara khususnya di bidang ekonomi. Globalisasi ekonomi mengacu pada meningkatnya interdependensi antar negara sebagai dampak dari meningkatnya skala perdagangan barang dan jasa lintas batas, arus perpindahan modal internasional, dan penyebaran teknologi yang cepat.<sup>1</sup> Peningkatan intensitas interaksi antar negara dan individu dari masing-masing negara tersebut merupakan prasyarat penting dalam membangun kualitas kehidupan yang lebih baik.<sup>2</sup> Kualitas kehidupan yang lebih baik tersebut menjadi tantangan pembangunan yang berusaha diwujudkan negara di tengah globalisasi ekonomi.

Globalisasi Ekonomi mendorong peningkatan aktivitas perpindahan modal. Perpindahan modal tersebut bertujuan untuk mendorong pembangunan di negara-negara berkembang. Aliran modal yang mengalir pada negara-negara berkembang tersebut dapat berbentuk bantuan luar negeri atau *Foreign Direct Investment* (FDI).<sup>3</sup> Selain bantuan luar negeri dan FDI,

---

<sup>1</sup> Gao Shangquan, *Economic Globalization: Trends, Risks, and Risk Prevention*, UN CDP Background Paper No.1, 2000, [http://www.un.org/en/development/desa/policy/cdp/cdp\\_background\\_papers/bp2000\\_1.pdf](http://www.un.org/en/development/desa/policy/cdp/cdp_background_papers/bp2000_1.pdf), diunduh pada 10 Maret 2018

<sup>2</sup> Joko Purnomo, et.al., *Globalisasi & Politik Pembangunan Internasional*, Malang, UB Press, 2017, Hal.4

<sup>3</sup> Britannica, *Foreign Dependency*, <https://www.britannica.com/topic/foreign-dependency>, diakses pada 10 Maret 2018



aliran modal yang masuk pada negara berkembang juga dapat berbentuk *Commercial Loan* dan *Foreign Portfolio Investment*.<sup>4</sup> The *Organisation for Economic and Development* (OECD) mendefinisikan FDI sebagai suatu investasi asing pada suatu perusahaan di negara penerima dengan kepemilikan saham di atas 10%.<sup>5</sup>

Negara maju memiliki peran yang dominan dalam proses globalisasi ekonomi. Pada tahun 1996, total volume ekspor negara maju senilai 4.057 Triliun USD atau 81,7% dari total seluruh perdagangan internasional.<sup>6</sup> Peran dominan tersebut sejalan dengan keuntungan dominan yang didapatkan oleh negara maju<sup>7</sup>. Gao Shangquan dalam makalahnya yang berjudul *Economic Globalization: Trends, Risk, and Risk Prevention* menyampaikan bahwa globalisasi ekonomi justru meningkatkan kesenjangan di antara utara dan selatan serta beresiko menempatkan negara berkembang pada kondisi eksternal yang tidak menguntungkan perekonomiannya.<sup>8</sup>

Sri Lanka dan Tiongkok telah menjalin hubungan bilateral sejak lama. Hubungan bilateral tersebut dimulai dengan ditandatanganinya *Rubber-Rice Pact* tahun 1952.<sup>9</sup> Melalui perjanjian tersebut Sri Lanka memastikan impor

<sup>4</sup> Globalization 101, *What Are The Different Kinds of Foreign Investment ?*, <http://www.globalization101.org/what-are-the-different-kinds-of-foreign-investment/> diakses pada 10 Maret 2018

<sup>5</sup> OECD, *OECD Benchmark Definition of Foreign Direct Investment*, <https://www.oecd.org/daf/inv/investmentstatisticsandanalysis/40193734.pdf> , diunduh pada 10 Maret 2018

<sup>6</sup> Gao Shangquan, Loc. Cit.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Saman Kelegama, *China-Sri Lanka Economic Relations: An Overview*, Institute of Policy Studies of Sri Lanka, 2014, <http://chr.sagepub.com/content/50/2/131>, diakses pada 10 Maret 2018

beras sebanyak 270.000 ton setiap tahunnya dari Tiongkok, sementara China akan membeli 50.000 ton karet setiap tahunnya selama lima tahun.<sup>10</sup> Pada tahun 1957 kedua negara tersebut secara resmi menjalin hubungan diplomatik. Hubungan diplomatik tersebut mendorong peningkatan kerjasama bilateral dan bantuan luar negeri. Kunjungan perdana menteri Sri Lanka ke Tiongkok pada tahun 1972 menjadi momen penting dalam hubungan ekonomi kedua negara, sebab kunjungan tersebut mendorong peningkatan bantuan luar negeri asal Tiongkok ke Sri Lanka ditandai dengan pembangunan *Bandaranaike Memorial International Conference Hall*.<sup>11</sup>

Relasi ekonomi yang telah terbangun di antara Sri Lanka dan Republik Rakyat Tiongkok dimaksimalkan dengan nilai perdagangan yang besar di antara kedua negara. Republik Rakyat Tiongkok merupakan salah satu mitra dagang terbesar Sri Lanka. Pada tahun 2016 sekitar 21,6 persen dari total impor Sri Lanka berasal dari Republik Rakyat Tiongkok dengan nilai 4,29 Miliar USD<sup>12</sup>. Nilai tersebut mengalami peningkatan besar apabila dibandingkan dengan total impor Sri Lanka pada tahun 2007 yaitu senilai 976 juta USD.<sup>13</sup> Tetapi tren impor asal Tiongkok meningkat signifikan hingga pada tahun 2016 senilai 4,27 milyar USD atau sekitar 22% dari total impor Sri Lanka berbanding terbalik dengan ekspor Sri Lanka pada

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> OEC, *Sri Lanka*, <https://atlas.media.mit.edu/en/profile/country/lka/>, diakses pada 22 Februari 2018

<sup>13</sup> Ibid.

Tiongkok yaitu sebesar 215 Juta USD pada tahun 2016. Tren perdagangan tersebut menunjukkan keterbukaan ekonomi Sri Lanka pada Tiongkok. Peningkatan tersebut juga seakan menunjukkan Sri Lanka lebih memprioritaskan perdagangannya dengan Tiongkok dalam memenuhi kebutuhan domestiknya. Hal tersebut berpotensi memberikan dampak buruk pada perekonomian Sri Lanka yang muaranya adalah situasi ketergantungan perdagangan.

Melalui besaran nilai perdagangan diantara kedua negara, dapat terlihat betapa pentingnya kehadiran Tiongkok. Akan tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan fakta bahwa kedua negara bahkan tidak memiliki perjanjian perdagangan bebas. Berdasarkan laporan departemen perdagangan Sri Lanka pada tahun 2016, Sri Lanka hanya memiliki kerjasama perdagangan dengan India dan Pakistan saja.<sup>14</sup> Hal tersebut menunjukkan adanya ketergantungan perdagangan dalam bingkai struktural yang timpang diantara kedua negara mengingat defisit perdagangan yang harus ditanggung Sri Lanka tidaklah sedikit.

Kedua negara tidak hanya menjalin hubungan perdagangan yang erat, pada sektor investasi khususnya pembangunan infrastruktur Tiongkok memegang peranan yang signifikan di Sri Lanka. Penanaman modal asing asal Tiongkok mendominasi Sri Lanka, termasuk diantaranya aliran-aliran

---

<sup>14</sup> <sup>14</sup> Department of Commerce Sri Lanka, *Performance Report and Annual Accounts 2016*, <http://www.parliament.lk/uploads/documents/paperspresented/performance-report-department-of-commerce-2016.pdf> diakses pada 10 September 2018

modal pembangunan infrastruktur raksasa di negara pulau tersebut. Pada tahun 2016 sekitar 35% modal asing yang diterima oleh Sri Lanka berasal dari negeri tirai bambu tersebut. Penanaman modal asing asal Tiongkok selalu menjadi yang tertinggi sejak tahun 2014 hingga tahun 2017.<sup>15</sup> Penetrasi modal asing dan perdagangan tersebut akan tetapi tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh Sri Lanka. Bahkan beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Sri Lanka melambat.

Tiongkok memiliki andil besar dalam berbagai pembangunan infrastruktur Sri Lanka melalui skema investasi asing. Tiongkok telah berkontribusi miliaran dolar pada perekonomian Sri Lanka dalam bentuk investasi dan pinjaman untuk pembangunan jalan tol, pelabuhan, stadion kriket, dan *Convention Centre*.<sup>16</sup> Pada tahun 2010, Tiongkok memberikan investasi kepada pemerintahan perdana menteri rajapaksa sebesar 200 Juta USD untuk membangun “*The World Emptyest Airport*”, kemudian pada tahun 2013 dana 272 Juta USD dialokasikan untuk membangun jalur kereta api.<sup>17</sup> Selain itu proyek yang paling signifikan adalah kota pelabuhan Colombo dan pelabuhan Hambantotta. Sebagian besar alokasi dana signifikan

---

<sup>15</sup> Ministry of Finance and Planning Sri Lanka, *Annual Report 2016*, <http://www.treasury.gov.lk/documents/10181/12870/2015/07e97126-41af-4d72-98ef-a0a813e83731> diunduh pada 22 Februari 2018

<sup>16</sup> PANAP, *Debt And Destruction: China-Funded Projects in Sri Lanka Stir Controversy, Conflict*, <http://panap.net/2017/10/debt-destruction-china-funded-projects-sri-lanka-stir-controversy-conflict/>, diakses pada 10 September 2018

<sup>17</sup> Ibid

tersebut terjadi dalam satu dekade terakhir antara Sri Lanka dengan Tiongkok yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi Sri Lanka.

Berdasarkan laporan tahunan Kementerian Perencanaan dan Keuangan Sri Lanka, sejak tahun 2007 pertumbuhan GDP Sri Lanka berada diatas 6%. Bahkan menyentuh angka 9,1% pada tahun 2012, meskipun sebelumnya melambat pada tahun 2009 hingga 3,5%. Pada tahun 2013 pertumbuhan GDP Sri Lanka kembali melambat hingga 3,4%, dan hingga tahun 2016 tren pertumbuhan GDP Sri Lanka selalu dibawah 4%<sup>18</sup>. Hal tersebut menunjukkan tren perlambatan pertumbuhan ekonomi di Sri Lanka dalam sepuluh tahun terakhir. Perlambatan pertumbuhan tersebut sejalan dengan tren peningkatan aliran modal asal Tiongkok.

Republik Rakyat Tiongkok telah memberikan lebih dari lima milyar USD dari tahun 1971 hingga tahun 2012. Sebagian besar dana tersebut dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur. Bunga pinjaman yang harus dibayarkan Sri Lanka memberatkan perekonomian Sri Lanka, mengingat adanya perbedaan suku bunga pinjaman asal Tiongkok dengan Lembaga lainnya. Suku bunga pinjaman pada pembangunan pelabuhan Hambantota mencapai 6,3%, berbeda signifikan dengan pinjaman asal *World Bank* atau *Asian Development Bank* yang berada di kisaran 0.25-3%.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Wade Shepard, *China Request 15,000 Acres Of Land In Sri Lanka To Create A Million Jobs*, Forbes, <https://www.forbes.com/sites/wadeshepard/2016/10/28/sold-sri-lankas-hambantota-port-and-the-worlds-emptiest-airport-go-to-the-chinese/#72ed6bfc4456> diakses pada 28 Februari 2018



Rencana pembangunan pelabuhan Hambantota dilaksanakan pada periode pemerintahan Perdana Menteri Rajapaksa. Diawali dengan mempelajari kelayakan pembangunan pelabuhan Hambantota.<sup>20</sup> Pelabuhan Hambantota memungkinkan untuk dibangun dengan estimasi biaya sekitar Dua juta USD. Perdana Menteri Rajapaksa kemudian melakukan tur ke Tiongkok untuk menawarkan kesepakatan pembiayaan. Tiongkok menyepakati pembiayaan tersebut ditandai dengan kesepakatan kedua negara pada tahun 2007.<sup>21</sup> Salah satu hambatan terbesar adalah relokasi masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut. 450 keluarga harus di relokasi untuk mendorong pembangunan pelabuhan tersebut.

Pada tanggal 15 Januari 2008 pelabuhan Hambantotta resmi dibangun dengan durasi proyek selama 39 bulan. Proyek bernilai 361 Juta USD tersebut direncanakan selesai pada 15 April 2011.<sup>22</sup> Tiongkok melalui Bank Exim memberikan pinjaman dana 85% dari biaya pembangunan pelabuhan tersebut. Pelabuhan yang akan dikembangkan sebagai pelabuhan industri dan jasa tersebut direncanakan selesai pada 15 April 2011.

Pada tanggal 18 November 2010 pelabuhan tersebut secara resmi dibuka oleh Presiden Sri Lanka Mahinda Rajapaksa. Pembukaan tersebut ditandai dengan kapal pertama yang memasuki pelabuhan tersebut sebagai bagian

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> K.T.Ganeshalingam, *China-Sri Lanka Strategic Relations in the Post-Cold War Period*, Pondicherry University, Puducherry, 2015, hal 185

dari seremoni. Peresmian tersebut lebih cepat lima bulan dari estimasi awal proyek tersebut yakni april 2011.<sup>23</sup>

Pelabuhan Hambantota fase kedua mulai dibangun pada 15 November 2012 dengan pembiayaan penuh oleh Tiongkok<sup>24</sup>. Total biaya yang dialokasikan untuk pembangunan tersebut adalah 810 Juta USD dengan durasi pembangunan selama 36 bulan. Pembangunan fase kedua tersebut awalnya ditargetkan akan selesai sepenuhnya pada 2015. Tetapi ada beberapa kendala yang menghambat penyelesaian pelabuhan tersebut sehingga sempat terhenti. Salah satu penyebab dominan adalah kekalahan Presiden Rajapaksa pada pemilihan umum tahun 2015.<sup>25</sup> Pembangunan fase kedua tersebut diperkirakan baru akan selesai pada pertengahan tahun 2018.

Pembangunan pelabuhan tersebut memunculkan resistensi masyarakat. Pada 7 Januari 2017, terjadi kerusuhan antara pendukung pemerintah dengan sekelompok orang yang kecewa dengan kebijakan pemerintah. Kerusuhan tersebut terjadi saat Perdana Menteri Ranil Wickremesinghe menghadiri seremoni pembukaan zona industri di Hambantota. Gejolak tersebut disebabkan mega proyek di Hambantota<sup>26</sup>. Mega proyek tersebut di

<sup>23</sup> Dinouk Colombage, *The Hambantota Port Declared Open*, <http://www.the-sundayleader.lk/2010/11/21/declared-open-the-hambantota-port/>, diakses pada 28 Februari 2018

<sup>24</sup> Sri Lanka Ports Authority, *MRMR Port*, <http://www.slpa.lk/port-colombo/mrmr>, diakses pada 28 Februari 2018

<sup>25</sup> Wade Shepard, *China Request 15,000 Acres Of Land In Sri Lanka To Create A Million Jobs*, Forbes, <https://www.forbes.com/sites/wadeshepard/2016/10/28/sold-sri-lankas-hambantota-port-and-the-worlds-emptiest-airport-go-to-the-chinese/#72ed6bfc4456> diakses pada 28 Februari 2018

<sup>26</sup> Aljazeera, *Protest Over Hambantota port deal turns violent*, <https://www.aljazeera.com/news/2017/01/protest-hambantota-port-deal-turns-violent-170107080155843.html>, diakses pada 28 Februari 2018

nilai beberapa pihak seakan menggadaikan Hambantota pada Tiongkok. Mengingat hampir seluruh pembangunan di distrik tersebut dibiayai oleh Tiongkok.

Kerusuhan tersebut didorong rencana pemerintah untuk menyepakati kesepakatan sewa pelabuhan hambantota dengan Tiongkok untuk mendapat tambahan pinjaman dana guna mengatasi persoalan ekonomi negara tersebut. Rencana kesepakatan 99 tahun tersebut dinilai masyarakat Sri Lanka sebagai upaya membentuk koloni tiongkok di Hambantota<sup>27</sup>. Penolakan masyarakat tersebut disebabkan masyarakat enggan untuk menyerahkan tanah mereka pada Tiongkok. Pada kesepakatan tersebut Tiongkok akan mendapatkan 15.000 hektar tanah sebagai lahan industri, Luas lahan industri tersebut tiga kali lebih luas dari total luas seluruh zona ekonomi yang ada di Sri Lanka.<sup>28</sup>

Pembangunan pelabuhan Hambantota tersebut berdampak pada perekonomian Sri Lanka. Pelabuhan Hambantota ternyata tidak menghasilkan keuntungan signifikan.<sup>29</sup> Sri Lanka terus merugi akibat biaya pemeliharaan pelabuhan, cicilan pembayaran hutang, dan pembayaran bunga hutang. Total hutang Sri Lanka pada tahun 2016 sekitar 64,9 Miliar

---

<sup>27</sup> Reuters, *China's 'Silk Road' push stirs resentment and protest in Sri Lanka*, <https://www.reuters.com/article/us-sri-lanka-china-insight/chinas-silk-road-push-stirs-resentment-and-protest-in-sri-lanka-idUSKBN15G5UT>, diakses pada 28 Februari 2018

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Forbes, *Sri Lanka's Debt Crisis Is So Bad The Government Doesn't Even Know How Much Money It Owes*, <https://www.forbes.com/sites/wadeshepard/2016/09/30/sri-lankas-debt-crisis-is-so-bad-the-government-doesnt-even-know-how-much-money-it-owes/#3068e7454608> diakses 28 Februari 2018

USD, dan 8 Miliar USD hutang tersebut berasal dari Tiongkok, dengan bunga 6,3%.<sup>30</sup> Hutang pemerintah Sri Lanka mencapai 75% dari *Gross Domestic Product* negara tersebut dan 95,4% pendapatan pemerintah dialokasikan untuk membayar hutang tersebut.<sup>31</sup>

Pada desember 2017 lalu, Sri Lanka secara resmi melepaskan saham pelabuhan Hambantota kepada Republik Rakyat Tiongkok (RRT) sebagai bagian dari kesepakatan konsesi kedua negara. Melalui kesepakatan konsesi tersebut Sri Lanka mendapatkan pinjaman luar negeri senilai 1.1 Milyar USD dengan 70% saham pelabuhan tersebut dimiliki oleh *China Merchants Port Holding*. Sri Lanka menerima 300 Juta USD sebagai bagian dari kesepakatan sewa 99 tahun tersebut.<sup>32</sup> Penyerahan pelabuhan Hambantota pada desember 2017 tersebut merupakan tindak lanjut pasca Sri Lanka menandatangani *Hambantota Port Concession Agreement* pada 27 Juli 2017.<sup>33</sup>

Konsesi tersebut memberikan hak jangka panjang untuk menggunakan semua aset utilitas yang diberikan kepada pemegang konsesi, termasuk tanggung jawab operasi dan beberapa investasi utama.<sup>34</sup> Melalui kesepakatan tersebut Tiongkok memiliki hak-hak tersebut dan sebagian besar pendapatan langsung dari konsumen didapatkan oleh pemilik konsesi. Bahkan

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> The Hindu, *Sri Lanka formally hands over Hambantota port on 99-year lease to China*, diakses pada 20 Februari 2018

<sup>33</sup> Daily Mirror, *SL sign deal on Hambantota Port With China*, <http://www.dailymirror.lk/article/SL-sign-deal-on-Hambantota-port-with-China-133766.html>, diakses pada 20 Februari 2018

<sup>34</sup> World Bank, *Concessions, BOT and Design-Build-Operate (DBO) Projects*

perjanjian konsesi tersebut melarang Sri Lanka untuk melakukan kerjasama dengan pihak ketiga manapun dalam radius 100m dari pelabuhan Hambantota sebagaimana termaktub dalam perjanjian konsesi tersebut.

Di sisi lain pelabuhan Hambantota merupakan aset strategis yang dimiliki oleh Sri Lanka. Pelabuhan tersebut merupakan bagian dari rencana perdana menteri Sri Lanka Mahina Rajapaksa untuk membangun wilayah selatan Sri Lanka. Mega proyek tersebut diharapkan dapat mengubah kota nelayan kecil Hambantota menjadi pusat perdagangan dan pusat ekonomi Sri Lanka.<sup>35</sup> Hal tersebut didorong dengan letak geografis pelabuhan tersebut yang merupakan pintu gerbang menuju samudera hindia dan akses pada beberapa negara Asia. Selain lokasi pelabuhan tersebut sangat strategis, pelabuhan tersebut berpotensi mendorong perekonomian Sri Lanka dengan daya tampung pelabuhan yang besar.

Lahirnya kesepakatan konsesi tersebut merupakan muara dari situasi sulit perekonomian Sri Lanka. Pada tahun 2016 IMF sepakat untuk memberikan dana talangan kepada Sri Lanka.<sup>36</sup> Dana talangan kedua sejak tahun 2009 tersebut diajukan Sri Lanka akibat krisis pada neraca pembayaran Sri Lanka. Cadangan devisa yang menipis seiringan dengan melemahnya mata uang semakin menyulitkan perekonomian Sri Lanka. Liberalisasi perdagangan dan investasi tidak cukup baik untuk mendorong

---

<sup>35</sup> CSIS, *Game of Loans: How China Bought Hambantota*, <https://www.csis.org/analysis/game-loans-how-china-bought-hambantota>, diakses pada 10 Mei 2018

<sup>36</sup> Reuters, *IMF agrees \$1.5 billion bailout for Sri Lanka to avert balance of payments crisis*, diakses pada 5 Februari 2018



perekonomian Sri Lanka. Pun kondisi tersebut ditambah dengan sentimen negara *centre* di kawasan yakni India, akibat konsesi yang mau tidak mau harus disepakati tersebut.

Konsesi pelabuhan Hambantota oleh Tiongkok memicu reaksi negara di kawasan khususnya India. Sebagai negara yang bersebelahan langsung dengan Sri Lanka, India memiliki kekhawatiran pelabuhan tersebut akan digunakan sebagai markas militer Tiongkok.<sup>37</sup> Selain itu kehadiran Tiongkok di Sri Lanka secara tidak langsung telah menekan pengaruh India di Sri Lanka mengingat begitu banyak mega proyek Sri Lanka yang dibiayai oleh Tiongkok.<sup>38</sup> Meskipun pemerintah Sri Lanka telah menegaskan bahwa pelabuhan tersebut tidak akan digunakan untuk kepentingan militer dan Sri Lanka tidak beraliansi secara militer dengan pihak manapun.<sup>39</sup> Tetapi hal tersebut tentu tidak mengurangi kekhawatiran India mengingat bagaimanapun Tiongkok merupakan negara dengan sumber daya besar dengan pengaruh besar pula di Sri Lanka.

Keputusan Tiongkok mengakuisisi pelabuhan tersebut merupakan sebuah pencapaian strategis dalam cita-cita besar Xi Jinping menciptakan *One*

---

<sup>37</sup> CNN, *With Sri Lanka Port Acquisition, china adds another pearls of its string*, <https://edition.cnn.com/2018/02/03/asia/china-sri-lanka-string-of-pearls-intl/index.html>, diakses pada 10 Mei 2018

<sup>38</sup> The Times of India, *Chinese Trick: Unviable port turns strategic asset*, <https://timesofindia.indiatimes.com/city/chennai/chinese-trick-unviable-port-turns-strategic-asset/articleshow/62044407.cms>, diakses pada 10 Mei 2018

<sup>39</sup> Jamie Mclyntre, *Game of Loans': How China uses 'debt-trap diplomacy' to extend its military reach*, <https://www.washingtonexaminer.com/policy/defense-national-security/how-china-uses-debt-trap-diplomacy-to-extend-its-military-reach>, diakses pada 10 Mei 2018

*Belt One Road*.<sup>40</sup> Penguasaan Tiongkok pada pelabuhan sebelumnya telah dilakukan di Pakistan dan Djibouti yang memperkuat kekuatan Tiongkok di Samudera Hindia.<sup>41</sup> Melalui serangkaian penguasaan pelabuhan strategis tersebut Tiongkok berpotensi mendapatkan keuntungan ekonomi signifikan bahkan keuntungan militer.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi Sri Lanka dapat dipengaruhi kondisi internal maupun eksternal. Salah satu kondisi eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sri Lanka adalah modal asing. Modal asing tersebut mendorong situasi ketergantungan di Sri Lanka yang pada akhirnya dapat menyebabkan Sri Lanka tersandera pada kepentingan asing. Mengingat ada konsentrasi modal asing asal Tiongkok beberapa tahun terakhir.

Kondisi perekonomian Sri Lanka tersebut memperlihatkan penetrasi investasi asing asal Tiongkok yang memunculkan ketergantungan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Sri Lanka yang melambat beberapa tahun terakhir menyulitkan negara tersebut melunasi hutang-hutang luar negerinya. Pelabuhan Hambantota merupakan aset vital negara, disepakatinya *Hambantota Port Concession Agreement* terkesan memiliki keterkaitan dengan kondisi perekonomian Sri Lanka pasca adanya peningkatan investasi asing asal Tiongkok. Hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti mengenai

---

<sup>40</sup> The Times of India, *Chinese Trick: Unviable port turns strategic asset*, <https://timesofindia.indiatimes.com/city/chennai/chinese-trick-unviable-port-turns-strategic-asset/articleshow/62044407.cms>, diakses pada 10 Mei 2018

<sup>41</sup> Ibid.

“Analisis Ketergantungan Sri Lanka Pada Modal Asing asal Tiongkok dalam mendorong Konsesi Pelabuhan Hambantota tahun 2007-2017”

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari penjabaran diatas, maka penulis memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Situasi Ketergantungan Sri Lanka pada Investasi Asing Republik Rakyat Tiongkok mendorong Kesepakatan Konsesi Pelabuhan Hambantota tahun 2007- 2017?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana ketergantungan Sri Lanka pada modal asing asal Tiongkok dalam kesepakatan konsesi pelabuhan hambantota tahun 2017, dan memberikan gambaran secara jelas tentang kesepakatan konsesi tersebut dengan menjelaskan ketergantungan Sri Lanka pada investasi asing asal Tiongkok dari tahun 2007 – 2017

## 1.4. Manfaat Penelitian

- Penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengetahui isu kesepakatan konsesi pelabuhan hambantota dari sisi ketergantungan Sri Lanka pada investasi asing asal Tiongkok,

- Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti lain yang membahas isu sama dengan perspektif berbeda dengan penulis, untuk menambah pengetahuan dan informasi terkait ketergantungan investasi asing Sri Lanka,





## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang kerangka pemikiran yang mencakup studi terdahulu, kerangka konseptual, operasionalisasi konsep, alur pemikiran, serta argumen utama yang penulis gunakan dan penulis aplikasikan dalam studi kasus. Dalam studi terdahulu penulis menggunakan dua literatur yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini. Penulis akan menjelaskan tentang *dependency theory* untuk menjelaskan fenomena yang penulis teliti dalam skripsi ini melalui sub-bab kerangka konseptual, serta penulis akan mengoperasionalkan dengan studi kasus yang penulis teliti dalam sub-bab operasionalisasi konsep. Hasil dari operasionalisasi konsep tersebut akan penulis jabarkan melalui alur penelitian penulis yang akan menjadi argument utama penulis.

#### 1.1. Studi Terdahulu

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua studi terdahulu guna menjadi acuan penulis dalam penulisan ilmiah. Studi terdahulu tersebut menjadi acuan penulis dalam menentukan pola fikir dan menentukan batasan permasalahan. Studi terdahulu yang penulis gunakan merupakan tesis dari Selamawit Berhe Woldekidan berjudul *Foreign Direct Investment And Economic Development in Ethiopia*. Penelitian tersebut menjadi acuan penulis untuk mengetahui implementasi konsep tersebut pada negara berkembang. Penulis menggunakan literatur tersebut untuk merumuskan fenomena yang penulis teliti dengan menggunakan konsep yang ada pada literatur tersebut.



Literatur tersebut menjelaskan tentang aliran modal asing dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pembangunan di Ethiopia. Woldekidan menjelaskan hal tersebut menggunakan konsep *Investment Development Path*, *Dependency Theory*, *Neoclassical Growth Theory*, *Endogenous*, dan *Spillover*. Tesis tersebut menerapkan kerangka berfikir lintas keilmuan untuk menjelaskan dampak modal asing pada satu negara.

Penanaman modal asing dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada perekonomian negara berkembang. Penanaman modal asing dapat berdampak secara langsung melalui akumulasi modal, ekspor, dan secara tidak langsung melalui internalisasi input baru dan teknologi asing pada produksi di negara penerima.<sup>1</sup> Tetapi dampak tersebut tergantung pada sifat penanaman modal asing tersebut, tingkat pembangunan ekonomi negara penerima, kebijakan pemerintah, karakteristik industri.<sup>2</sup> Penjelasan Woldekidan tersebut membantu penulis untuk menemukan kerangka berfikir dalam melihat modal asing.

Woldekidan meletakkan kondisi internal sebagai salah satu determinan penting terhadap dampak modal asing pada perekonomian negara penerima. Dalam menjelaskan kebijakan domestik yang memicu peningkatan modal asing, Woldekidan melihat tren modal asing di Etiopia pada setiap periode pemerintahan. Woldekidan kebijakan domestik dalam mengakomodasi modal

---

<sup>1</sup> Selamawit Woldekidan, *Master Thesis: "Foreign Direct Investment and Economic Development in Ethiopia"*, (Copenhagen: Copenhagen Business School, 2015), hal.33

<sup>2</sup> Ibid.

asing yang masuk pada periode imperial (1960-1973), rezim Derg (1974-1991), dan periode pasca 1991 ketika *Ethiopian People's Revolutionary Democratic Front* (EPRDF) berkuasa.<sup>3</sup> Setiap periode tersebut memiliki kekhasan masing-masing pada kebijakan penerimaan investasi asing di Etiopia.

Ethiopia menyesuaikan kondisi internal untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dari adanya penetrasi modal asing. Woldekidan menjelaskan bahwa dalam periode-periode tersebut Ethiopia telah meliberalisasi struktur ekonomi domestik untuk meningkatkan penetrasi modal asing pada Ethiopia<sup>4</sup>.

Kesamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut terletak pada isu. Isu yang diangkat pada penelitian tersebut adalah penanaman modal asing dan dampaknya pada pertumbuhan ekonomi Ethiopia. Woldekidan pada penelitiannya menggunakan *Foreign Capital Dependence* dan mengaplikasikan setiap variabelnya untuk melihat korelasi pada pertumbuhan ekonomi Ethiopia. Hal tersebut sama dengan penelitian penulis yang akan meneliti dampak modal asing Tiongkok di Sri Lanka melalui konsep tersebut. Liberalisasi di Ethiopia merupakan salah satu implikasi kebijakan yang berubah pasca adanya peningkatan modal asing. Hal tersebut sejalan dengan penelitian penulis yang melihat modal asing akan memicu penyesuaian kebijakan yang tujuannya untuk memfasilitasi adanya tambahan modal asing yang justru memunculkan situasi ketergantungan.

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.

Penelitian penulis memiliki beberapa perbedaan dengan tesis tersebut. Salah satu perbedaan tersebut adalah pada batasan tahun penelitian. Batasan tahun penelitian tersebut mulai tahun 1960 hingga tahun 2015, sedangkan penelitian penulis hanya akan fokus pada tahun 2007 hingga tahun 2017. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian ketergantungan modal asing yang menggunakan jangka waktu paling sedikit sepuluh tahun untuk menggambarkan adanya ketergantungan.

Penelitian tersebut mengemukakan bahwa modal asing justru berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi di Ethiopia.<sup>5</sup> Hasil tersebut ternyata lebih dekat dengan teori modernisasi yang memandang positif adanya modal asing.<sup>6</sup> Woldekidan tetap menggunakan teori dependensi untuk melihat hubungan antara *core* dan *periphery* sebagai antisipasi akan hadirnya ketergantungan. Dalam merumuskan rekomendasi kebijakan Woldekidan juga menjelaskan bahwa keterbukaan yang terlalu berlebihan atau regulasi yang terlalu ketat dalam penerimaan modal asing akan berdampak negatif pada negara penerima.

Penulis juga menggunakan studi terdahulu dari Konara Mudiyansele Palitha Senarath Bandara Konara, dengan judul "*Foreign Direct Investment in Sri Lanka: Determinants and Impact*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi determinan dan dampak dari adanya FDI di Sri Lanka. FDI berperan penting terhadap pembangunan di negara berkembang. Salah satu

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid.

alasanya adalah FDI berperan mentransfer *advanced technology* dan meningkatkan lapangan kerja. Melalui FDI. Kehadiran FDI juga meningkatkan keahlian tenaga kerja negara penerima sehingga mampu menghadapi tantangan produksi dan pertumbuhan ekonomi kedepannya.<sup>7</sup>

Penelitian tersebut menggunakan beberapa teori dan hipotesis tentang FDI. Dalam menjelaskan fenomena FDI di Sri Lanka penelitian tersebut mengawali dengan typologi FDI yaitu empat tujuan hadirnya FDI: mencari sumber daya, mencari pasar, mencari efisiensi, dan mencari aset strategis.<sup>8</sup> Selanjutnya Konara menggunakan beberapa hipotesis yaitu tingkat pengembalian diferensial, portfolio, output dan ukuran pasar, divisi buruh internasional, paradigma eclectic dunning dan *Investment Development Path*. Teori dan hipotesis tersebut di gunakan untuk menjelaskan FDI yang ada di Sri Lanka.

Teori dan hipotesis yang diterapkan Konara memiliki perbedaan dengan skripsi penulis. Skripsi penulis menggunakan konsep *Foreign Capital Dependence* dalam menjelaskan fenomena FDI dan dampaknya. Sehingga dibalik perbedaan tersebut terdapat persamaan yaitu tesis dan skripsi penulis melihat dampak dari adanya FDI dalam jangka panjang pada pertumbuhan ekonomi. Tetapi skripsi penulis lebih lanjut mendeskripsikan implikasi kebijakan pengelolaan infrastruktur dari adanya konsentrasi modal asing.

---

<sup>7</sup> Konara Mudiyanseage Palitha Senarath Bandara Konara, *Foreign Direct Investment in Sri Lanka: Determinants and Impact*, University of York Management, 2013

<sup>8</sup> Ibid

Konara menjelaskan beberapa determinan hadirnya FDI diantaranya adalah: ukuran pasar dan pertumbuhan negara tuan rumah, keterbukaan perdagangan, stabilitas politik, modal sumber daya manusia, kematangan institusi, pembangunan saham pasar domestik, nilai tukar, infrastruktur, integrasi regional dan biaya tenaga kerja di negara penerima.

Selanjutnya Konara juga menjelaskan tentang dampak dari hadirnya FDI diantaranya adalah: dapat berdampak pada perdagangan tuan rumah, menyediakan lapangan pekerjaan, dampak pada formasi kapital domestik, meningkatkan/menurunkan produktifitas tuan rumah, gaji tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan neraca pembayaran Sri Lanka.<sup>9</sup>

Penelitian tersebut juga memberikan gambaran tentang sejarah Sri Lanka. Pemaparan sejarah tersebut meliputi penjelasan tentang demografi Sri Lanka, kebijakan Sri Lanka, hingga situasi ekonomi negara tersebut. Selain itu tesis tersebut mengulas tentang perang yang terjadi di Sri Lanka dan bagaimana hal tersebut berdampak pada FDI dan pertumbuhan ekonomi Sri Lanka. Sehingga tesis tersebut memberikan kontribusi signifikan pada penelitian penulis terkait isu modal asing di Sri Lanka.

Penelitian penulis memiliki beberapa perbedaan dengan tesis tersebut. Salah satu perbedaan tersebut adalah pada batasan tahun penelitian. Batasan tahun penelitian tersebut mulai tahun 1960 hingga tahun 2012, sedangkan penelitian penulis hanya akan fokus pada tahun 2007 hingga tahun 2017. Hal tersebut

---

<sup>9</sup> Ibid.



sejalan dengan beberapa penelitian ketergantungan modal asing yang menggunakan jangka waktu paling sedikit sepuluh tahun untuk menggambarkan adanya ketergantungan.

Kontribusi yang kemudian penulis terapkan dalam penelitian ini ialah kondisi perekonomian Sri Lanka dan apa saja dampak dari adanya FDI pada suatu negara. Sri Lanka merupakan negara dengan indeks *human capital* yang cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan akses terhadap pendidikan yang tinggi. Tetapi akses tersebut ternyata tidak diimbangi kualitas yang baik. Sehingga penetrasi modal asing tidak mendorong peningkatan kualitas tersebut di Sri Lanka, bahkan tidak ada *spillover effects* dari teknologi yang diterapkan perusahaan asing bagi perusahaan domestik.<sup>10</sup> Hal tersebut menjadi referensi penulis yang akan penulis jadikan acuan pada penulisan skripsi ini.

## 1.2. Kerangka Konseptual

Konsep adalah alat yang dapat digunakan untuk mengerti sebuah fenomena, merupakan sebuah kata yang digunakan untuk menyederhanakan kenyataan yang kompleks dengan mengkategorikan hal-hal yang kita temui berdasarkan ciri-ciri relevan bagi kita.

“Suatu konsep adalah simbol dari fenomena; bukan fenomena itu sendiri”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Mas’oed, Mochtar, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1994



Dalam melakukan penelitian Skripsi ini, penulis menggunakan konsep *Foreign Capital Dependence* oleh Jeffrey Kentor dan Terry Boswell. Menurut penulis konsep tersebut sangat sesuai bagi penulis dalam menganalisis isu yang penulis teliti. Konsep tersebut digunakan penulis untuk memproses isu yang penulis teliti dan untuk menunjukkan hasil dari penelitian dalam skripsi ini.

Konsep tersebut merupakan pengembangan dari teori dependensi. Terbentuknya teori dependensia pada awalnya didorong oleh situasi ekonomi negara-negara Amerika Latin serta keraguan terhadap teori pembangunan. Penganut teori dependensia asal Brazil Celco Furtado, pada awalnya berasumsi bahwa masalah utama negara berkembang adalah karena kurangnya modal. Asumsi tersebut membawa Furtado pada satu usulan pemecahan yakni substitusi impor. Celco Furtado menguraikan beberapa argument terkait ketergantungan antara negara *centre* dan *periphery* dalam bukunya *Economic Development of Latin America* (1969). Menurut Furtado, negara berkembang harus mengambil sikap berdikari. Secara khusus, dia menekankan perlunya peningkatan komitmen umum. Pemerintah harus berjuang untuk merestrukturisasi seluruh ekonomi sehingga teknologi modern harus disebarluaskan ke seluruh lapisan sektor produksi. Hal tersebut akan menjamin pemerataan distribusi pendapatan dan akhirnya akan mengakhiri proses marginalisasi rakyat. Furtado melihat pentingnya negara

berkembang untuk memiliki kemandirian teknologi dan meningkatkan perdagangan inter-regional<sup>12</sup>.

### 2.2.1. Foreign Capital Dependence

Theotonio Dos Santos, salah satu pemikir teori dependensi mengenalkan istilah baru yakni *the new dependence* dalam rangka menguraikan kesalahan kebijakan *import substitution*. Dos Santos melihat adanya kenyataan naiknya investasi Amerika Utara di Amerika Latin. Dalam tulisannya tersebut Santos mengkritik teori pembangunan serta memberikan alternatif pendekatan ketergantungan. Makna ketergantungan diartikan sebagai suatu situasi ketika ekonomi dari negara tertentu yang diekspansi dikondisikan oleh perkembangan dan ekspansi ekonomi lain. Hubungan saling ketergantungan antara satu atau banyak ekonomi, dan hubungan antara mereka dengan perdagangan dunia berada dalam suatu ketergantungan.<sup>13</sup>

Dos santos kemudian menganalisis tiga macam bentuk dependensia. *Pertama*, ketergantungan kolonial yang ditandai oleh monopoli perdagangan yang dilengkapi dengan monopoli tanah, tambang, dan tenaga kerja di negara jajahan.<sup>14</sup> *Kedua*, adalah ketergantungan *financial-industry*, dimulai sejak era kemerdekaan dan ditandai oleh konsentrasi *capital* di negara *centers*, dan dengan penanaman modal dalam bidang produksi

---

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

bahan mentah dan produk pertanian di negara *pheryphery*.<sup>15</sup> Sedang yang ketiga, adalah ketergantungan industri teknologi (*technological-industrial*), muncul setelah perang dunia kedua dan ditandai munculnya perusahaan multinasional yang mendirikan pabrik yang berkaitan dengan pasar domestik negara yang bergantung<sup>16</sup>. Menurut Dos Santos, konsep ketergantungan (*dependence*) tak dapat dibahas di luar atau terpisah dari teori imperialisme, atau bahkan merupakan pelengkap dari teori imperialism.<sup>17</sup>

Inti dari teori dependensia bisa diringkas sebagai berikut : Penetrasi asing dan ketergantungan eksternal menyebabkan timbulnya distorsi besar-besaran dalam struktur ekonomi negara *periphery*, yang pada gilirannya menimbulkan konflik sosial yang gawat dan akhirnya mendorong timbulnya penindasan negara terhadap rakyat di masyarakat yang tergantung itu.<sup>18</sup> Hampir seluruh negara dunia ketiga sekarang mengalami penetrasi mendalam oleh, dan sangat tergantung pada, negara-negara industri maju dan terutama ekonomi dunia. Penetrasi tersebut terjadi melalui berbagai cara yaitu, ekonomi, politik, dan kultural, dan pada berbagai periode perkembangan suatu negara<sup>19</sup>.

Teori ketergantungan bersifat holistik karena mencoba menempatkan suatu negara ke dalam sistem (global) yang lebih besar. Dalam bentuknya

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Loc. Cit, Mas'ood, Mochtar, hal. 241

<sup>19</sup> ibid

yang sederhana, ini menekankan penyebab keterbelakangan eksternal daripada menyebabkan internal masyarakat perifer. Penekanan ditempatkan pada interaksi ekonomi dan bukan sosial atau budaya. Dalam versi Frank, aksien berada di daerah, ruang, dan arus ("sirkulasi") daripada kelas. Bagi kebanyakan teoritikus, ketergantungan dan keterbelakangan sama-sama identik, walaupun Cardoso, misalnya, menganggap bahwa setidaknya bentuk perkembangan kapitalis yang dependen dapat dicapai. Akhirnya, teori ketergantungan terkesan radikal secara politik, dengan kebanyakan penganut memproklamirkan perlunya semacam revolusi sosialis, walaupun politik nasionalis semata (hanya mengubah hubungan antara negara perifer dengan sistem kapitalis dunia) juga dapat muncul dari versi dependensi yang lebih spasial<sup>20</sup>

Penulis menggunakan teori dependensi sebagai jembatan untuk memahami perkembangan pemikiran tersebut. Konsep *Foreign Capital Dependence* yang penulis gunakan pada skripsi ini merupakan pengembangan dari teori ketergantungan. Dengan memahami akar perkembangan teori tersebut penulis dapat merelasikan implikasi dari konsep *Foreign Capital Dependence* pada negara berkembang.

Konsep *Foreign Capital Dependence* diperkenalkan oleh Jeffrey Kentor dan Terry Boswell. Sebagian besar pemikir teori dependensi kapital

---

<sup>20</sup> Richard Peet dan Elaine Hartwick, *Theories of Development: Contentions, Arguments, Alternatives 2<sup>nd</sup> ed.*, New York, The Guilford Press, 2009, hal. 172

berpendapat bahwa penanaman modal asing dapat berdampak positif, setidaknya untuk jangka pendek. Tetapi dalam jangka panjang penanaman modal asing justru berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi negara berkembang.

*Capital dependence theory* mengklaim bahwa ketergantungan telah memisahkan sektor ekonomi asing dan domestik dengan relasi yang buruk diantara keduanya. Pada situasi tersebut kebijakan negara berkembang akan cenderung tersandera dan memfasilitasi kepentingan asing<sup>21</sup>.

Dalam menjelaskan *Foreign Capital Dependence*, Kentor dan Boswell menjelaskan beberapa variabel utama untuk memahami konsep tersebut. Diantaranya adalah :

1. Penetrasi Modal Asing

Aspek dependensi ini mengacu pada sejauh mana perusahaan transnasional mendominasi ekonomi negara berkembang. Dominasi modal asing memunculkan ketergantungan negara berkembang yang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi negara berkembang apabila dibandingkan dengan negara yang tidak bergantung. Dominasi modal asing memungkinkan negara investor memperoleh dan mempertahankan keuntungan signifikan atas negara penerima investasi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Jeffrey Kentor dan Terry Boswell, *Foreign Capital Dependence and Development: A New Direction*, American Sociological Review, vol.68, No. 2 (April 2003)

<sup>22</sup> Ibid.



## 2. Ketergantungan Perdagangan

Mengacu pada dampak negatif ekonomi dan politik dari tidak seimbangnya struktur perdagangan internasional negara berkembang. Negara-negara dependen cenderung mengembangkan hubungan perdagangan global khusus karena subordinat mereka dalam ekonomi dunia. Semakin besar komposisi perdagangan dan komoditas di negara-negara berkembang maka pertumbuhan ekonomi akan semakin lambat. Aspek ini juga melihat konsentrasi perdagangan pada satu negara akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara berkembang.<sup>23</sup>

## 3. Konsentrasi Modal Asing

Persentase total investasi asing dari negara investor terbesar di negara berkembang tersebut. Konsentrasi investasi asing yang tinggi akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Konsentrasi tersebut mengakibatkan perusahaan asing mendapatkan kontrol atas berbagai dinamika ekonomi, politik, dan sosial *host country*, hal tersebut melemahkan kemampuan negara dan elit lokal untuk menerapkan kebijakan ekonomi nasional.<sup>24</sup> Kontrol atas modal memungkinkan sebuah negara investor asing untuk mengejar kepentingannya sendiri dengan mengkooptasi elit politik lokal atau ekonomi.<sup>25</sup> Mengubah

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.



keadaan menjadi semacam kota perusahaan, investor asing dan perusahaan dari satu negara mempresentasikan negara dengan sebuah wilayah pemilihan, yang dipersatukan sampai tingkat tertentu oleh kewarganegaraan asing yang sama.<sup>26</sup> Selain itu, negara dari mana konsentrasi investasi yang tinggi ini berasal lebih cenderung menggunakan pengaruhnya untuk melindungi investasi ini (dan warganya sendiri), baik dengan mendukung rezim negara berkembang yang bersimpati pada kepentingan mereka atau melalui intervensi militer langsung.<sup>27</sup>

Beberapa aspek tersebut kemudian dijelaskan dengan berbagai variabel pendukung dan indikator untuk memudahkan peneliti menggunakan konsep tersebut. Penulis menganggap teori tersebut dapat menjelaskan fenomena yang penulis teliti secara rinci. Sehingga konsep tersebut dapat menunjukkan ketergantungan yang terjadi di Sri Lanka

### 1.3. Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan konsep *Foreign Capital Dependence* oleh Jeffrey Kentor dan Terry Boswell dalam *Foreign Capital Dependence and Development: A New Direction*. Konsep tersebut menurut penulis dapat menjelaskan kondisi ketergantungan investasi asing di Sri Lanka.

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

Penggunaan konsep *Foreign Capital Dependence* pada penelitian ini adalah penggambaran kondisi perekonomian Sri Lanka. Penulis akan mengoperasionalkan data-data yang penulis miliki kedalam masing-masing variabel melalui indikator yang terdapat dalam konsep tersebut. Operasionalisasi konsep tersebut akan melihat bagaimana modal asing memunculkan ketergantungan di Sri Lanka hingga pada akhirnya pemerintah Sri Lanka harus menyepakati kesepakatan konsesi pelabuhan Hambantota.

Konsep *Foreign Capital Dependence* memiliki tiga variabel independent utama untuk menjelaskan fenomena ketergantungan. Operasionalisasi konsep tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

**A. Penetrasi Modal Asing.** Dominasi modal asing memunculkan ketergantungan negara berkembang yang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi negara berkembang apabila dibandingkan dengan negara yang tidak bergantung. Dominasi modal asing memungkinkan negara investor memperoleh dan mempertahankan keuntungan signifikan atas negara penerima investasi.<sup>28</sup> Sri Lanka sebagai negara berkembang mendapatkan aliran modal Asing yang besar dibandingkan dengan total GDP. Variabel ini akan melihat sejauh mana penetrasi modal asing asal Tiongkok di Sri Lanka dan bagaimana pertumbuhan ekonomi Sri Lanka pasca ada aliran modal asing tersebut. Terdapat dua Indikator dalam variabel Penetrasi Modal Asing, antara lain :

---

<sup>28</sup> Ibid.

- a. *Foreign Investment*. Dalam indikator tersebut, terdapat parameter rasio saham penanaman modal asing pada GDP yang akan menunjukkan dominasi modal asing Tiongkok di Sri Lanka
- b. *Gross Domestic Investment* Dalam indikator tersebut. Terdapat parameter rasio saham penanaman modal yang berasal dari domestik Sri Lanka, rasio tersebut akan menjelaskan kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi Sri Lanka apabila dibandingkan dengan modal asing.

**B. Konsentrasi Modal Asing.** Konsentrasi investasi asing yang tinggi akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Konsentrasi tersebut mengakibatkan perusahaan asing mendapatkan kontrol atas berbagai dinamika ekonomi, politik, dan sosial *host country*, hal tersebut melemahkan kemampuan negara dan elit lokal untuk menerapkan kebijakan ekonomi nasional.<sup>29</sup> Kontrol atas modal memungkinkan sebuah negara investor asing untuk mengejar kepentingannya sendiri dengan mengkooptasi elit politik lokal atau ekonomi.<sup>30</sup> Konsentrasi modal asing Sri Lanka beberapa tahun terakhir berasal dari negara Tiongkok dan salah satu yang terbesar ada pada pembangunan pelabuhan Hambantota pada tahun 2007. Pada variabel ini terdapat satu indikator yaitu :

- a. *Foreign Investor*. Persentase besaran saham penanaman modal asing terbesar yang diterima dari mitra tunggal terbesar. Indikator ini akan

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

menjelaskan dominasi negara asal modal asing dan kepemilikan saham pada negara penerima.

**C. Ketergantungan Perdagangan.** Negara-negara dependen cenderung mengembangkan hubungan perdagangan global khusus karena subordinat mereka dalam ekonomi dunia. Semakin besar komposisi perdagangan dan komoditas di negara-negara berkembang maka pertumbuhan ekonomi akan semakin lambat. Aspek ini juga melihat konsentrasi perdagangan pada satu negara akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara berkembang.<sup>31</sup> Variabel ini akan melihat bagaimana tren perdagangan Sri Lanka pada mitra dagang terbesar dan komoditas dagang apa yang paling besar diekspor serta relasinya pada pertumbuhan ekonomi Sri Lanka. Variabel tersebut memiliki dua indikator, antara lain :

- a. Konsentrasi Komoditas Ekspor. Persentase total ekspor yang dibukukan Sri Lanka pada satu komoditas terbesar sejak tahun 2007 hingga tahun 2017.
- b. Konsentrasi Mitra Ekspor. Total ekspor yang dicatatkan pada ekspor tunggal terbesar Sri Lanka sejak tahun 2007 hingga tahun 2017.

Dengan penjabaran tersebut, pengoperasionalisasian konsep *Foreign Capital Dependence* dalam isu yang penulis teliti dapat dilihat dalam tabel berikut :

---

<sup>31</sup> Ibid.

Tabel 2.1. Operasionalisasi Konsep (*Foreign Capital Dependence*)

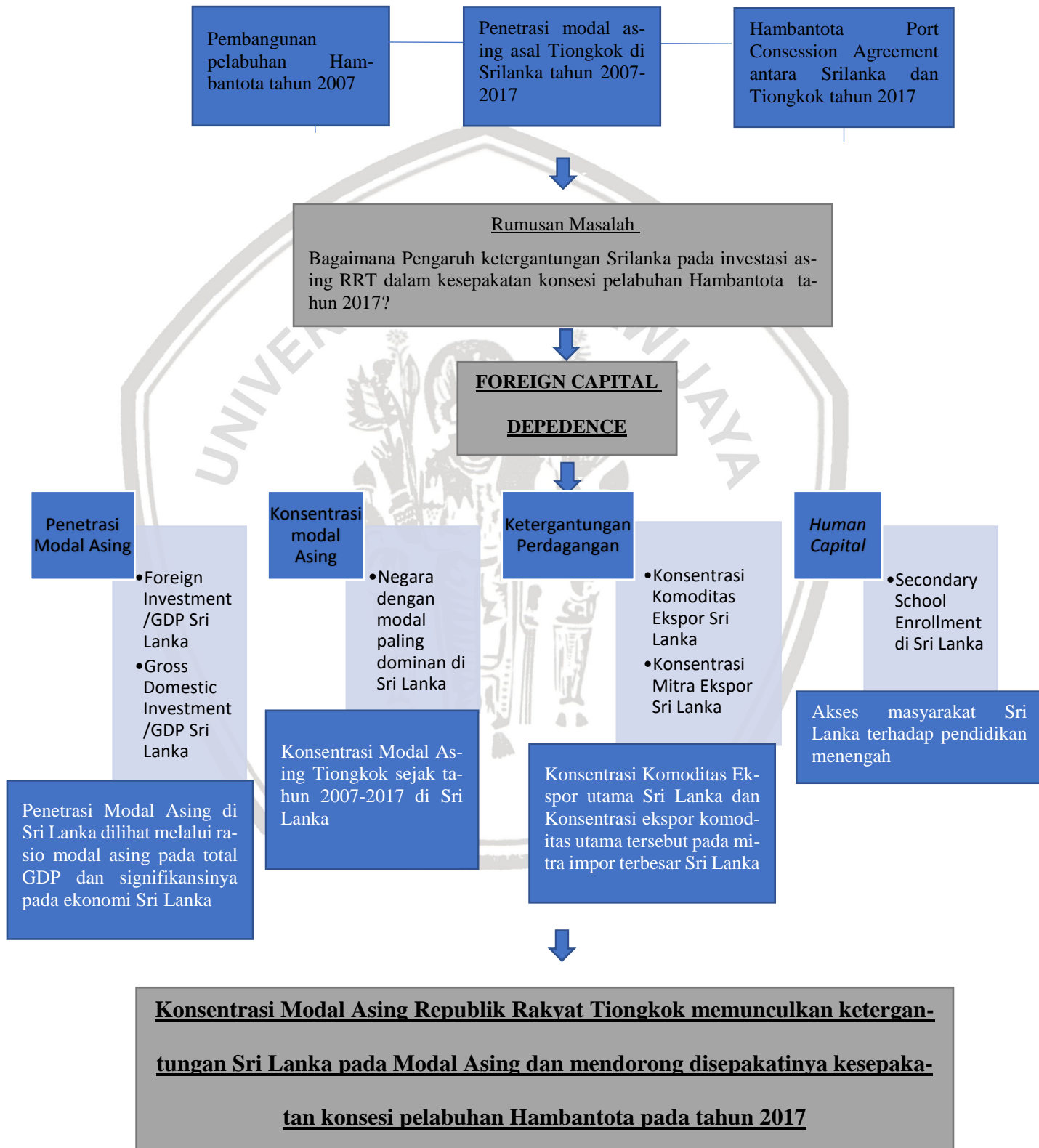
Konsep	Variabel	Indikator	Parameter	Operasionalisasi
<i>Foreign Capital Dependence</i>	Penetrasi Modal Asing	<i>Foreign Investment</i>	Rasio saham penanaman modal asing pada total GDP	Peningkatan atau penurunan Rasio saham penanaman modal asing Tiongkok di Sri Lanka dan signifikansinya pada pertumbuhan ekonomi Sri Lanka
		<i>Gross Domestic Investment</i>	Investasi Domestik tetap ditambah dengan perubahan bersih pada persediaan anggaran	Rasio investasi domestik Sri Lanka pada total GDP dan perbandingan total tersebut dengan modal asing
	Konsentrasi Modal Asing	<i>Foreign Investor</i>	Persentase besaran saham penanaman modal asing dari mitra tunggal terbesar	Besaran konsentrasi Investasi Tiongkok di Sri Lanka, Penanaman Modal Asing Tiongkok pada pembangunan di Sri Lanka



	Keterangan- tungan Perdagangan	Konsen- trasi Ko- moditas Ekspor	Persentase to- tal ekspor yang dibukukan pada satu ko- moditas terbesar	Komoditas ekspor terbesar Sri Lanka setiap tahun sejak tahun 2007 – 2017
		Konsen- trasi Mitra Ekspor	Total ekspor yang dicat- atkan pada ek- spor tunggal terbesar	Total nilai ekspor Sri Lanka pada satu mitra terbesar se- tiap tahunnya
		Keterbuka- an Perdagang- an	Persentase to- tal perdagangan dari GDP keseluruhan	Persentase total perdagangan Sri Lanka dari total GDP
	<i>Human Capi- tal</i>	<i>Secondary School Enroll- ment</i>	Rasio partisipasi sekolah menengah pada populasi negara	Rasio partisipasi masyarakat Sri Lanka pada sekolah menengah dalam sepuluh tahun tera- khir

## 1.4. Alur Pemikiran

(Bagan 2.1. Operasionalisasi Konsep)



### 1.5. Argumen Utama

Ketergantungan Sri Lanka pada modal asing asal Republik Rakyat Tiongkok dalam mendorong kesepakatan konsesi pelabuhan Hambantota tahun 2017 adalah situasi yang disebabkan oleh Penetrasi Modal Asing, Ketergantungan Perdagangan dan Konsentrasi Modal Asing Tiongkok di Sri Lanka. Dari situasi tersebut, penulis berargumen bahwa Konsentrasi Modal Asing Tiongkok di Sri Lanka menghambat pertumbuhan ekonomi Sri Lanka dan melemahkan kemampuan Sri Lanka untuk menerapkan kebijakan ekonomi nasional sebab modal asing Tiongkok dominan di Sri Lanka. Kesepakatan Konsesi pelabuhan Hambantota tahun 2017 di dorong oleh situasi ketergantungan tersebut mengingat pembiayaan pelabuhan tersebut menggunakan modal asing asal Tiongkok.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Secara etimologi, metodologi berasal dari bahasa Yunani, *methodos* dan *logos* yang artinya metode dan pola pikir, cara pandang, struktur pengetahuan, nalar dan kata. Namun metode tidak sama artinya dengan metodologi meski sering kali disamakan. Metodologi mengandung arti “bagian dari sistematika filsafat yang mengkaji cara-cara mendapatkan pengetahuan ilmiah

##### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan disini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif disebut sebagai penelitian taksonomik yang dimaksud untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan social, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti

##### 3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis memberikan ruang lingkup yang menjadi Batasan penelitian bagi tulisan ini. Penelitian hanya akan menggambarkan kondisi ketergantungan Sri Lanka pada modal asing asal Tiongkok khususnya sejak tahun 2007 ketika kedua negara sepakat untuk membangun pelabuhan Hambantota. Yang dibahas adalah ketergantungan Sri Lanka terhadap Tiongkok dan proses pemberian modal asing yang memicu kesepakatan konsesi pelabuhan Hambantota pada tahun 2017.



Penulis akan menggambarkan kondisi ketergantungan Sri Lanka pada Tiongkok, dan memberikan Batasan waktu penelitian yakni 2007 – 2017. Alasan pemberian batasan waktu ini adalah karena pada tahun 2007 kedua negara sepakat untuk membangun pelabuhan Hambantota dan pada tahun 2017 merupakan saat dimana kesepakatan konsesi pelabuhan Hambantota disepakati serta diterapkan.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data penulis menggunakan telaah pustaka (*Library Research*) dan jenis data sekunder, yakni data-data yang berasal dari sumber seperti buku, jurnal, website terkait, surat kabar, kliping, dan lainnya yang diterbitkan oleh berbagai Lembaga atau instansi yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah Analisa kualitatif, yaitu analisis yang tidak menggunakan telaah statistic dan matematik tetapi menggambarkan permasalahan berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dimana data yang diperoleh akan disusun dalam suatu tulisan. Angka-angka statistik hanya digunakan sebagai data penunjang dan pelengkap dari fakta-fakta yang akan dipaparkan dalam penelitian itu.

### **3.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan penjabaran singkat dari kerangka penelitian, memberikan penjelasan singkat tentang isi setiap bab. Dimulai dengan pendahuluan, hingga penutup.

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

Dalam bab awal ini penulis memberikan penjabaran inti permasalahan yang akan dijadikan penelitian, mengapa permasalahan tersebut layak diteliti atau disebut juga urgensi penelitian dan pertanyaan apa yang ingin dijawab dari penelitian tersebut. Jawaban atas semua pertanyaan tersebut tertuang dalam bentuk tulisan berisi fakta-fakta dari isu yang digunakan penulis

Dalam kasus ini, pendahuluan akan dimulai dengan menjelaskan mengenai bagaimana ketergantungan investasi asing Sri Lanka sejak awal pembangunan pelabuhan hambantota pada tahun 2007 mendorong disepakatinya kesepakatan konsesi pelabuhan hambantota pada tahun 2017.

Dalam sub-bab lainnya akan dijelaskan tujuan penelitian dan manfaat penelitian, bagi penulis, akademik, serta bagi pembaca.

## **BAB II KERANGKA PEMIKIRAN**

Penulis menjelaskan alat yang digunakan untuk menggambarkan kasus yakni konsep, karena penelitian yang penulis lakukan berupa deskriptif. Secara umum dalam kerangka pemikiran berisi studi terdahulu yang menjelaskan mengenai penelitian yang mirip dengan tulisan ini serta kontribusi didalamnya, kerangka konseptual yang berisi definisi konsep dari ahli yang sesuai,

operasionalisasi konsep yakni bentuk implementasi konsep atas isu yang diteliti, alur pemikiran yang mencantumkan alur permasalahan hingga argumen utama penulis.

Pada penelitian ini konsep yang dijelaskan adalah konsep *Foreign Capital Dependence*. Kemudian penulis menjelaskan tentang operasionalisasi dari konsep yang penulis gunakan dalam penelitian

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada metodologi penelitian dijelaskan mengenai jenis penelitian, ruang lingkup yang merupakan batasan penelitian, Teknik pengumpulan dan analisis data serta sistematika penulisan. Metodologi penelitian ini membantu pembaca memahami secara singkat isi dari tulisan ini, serta memahami proses penelitian dengan melihat tahapan penelitian tentang ketergantungan Sri Lanka terhadap modal asing Tiongkok dalam kesepakatan konsesi pelabuhan hambantota

### **BAB IV GAMBARAN UMUM**

Dalam gambaran umum dijelaskan secara umum dan luas tentang kondisi perekonomian Sri Lanka sejak Tiongkok sepakat untuk memberikan pinjaman untuk pembangunan pelabuhan Hambantota pada tahun 2007 dan sejarah serta skema investasi asing Tiongkok di Sri Lanka.

### **BAB V PEMBAHASAN**

Disini penulis memberikan pejabaran secara mendetail tentang ketergantungan Sri Lanka pada modal asing asal Tiongkok khususnya dalam pembangunan ekonomi

dan keputusan untuk menyepakati kesepakatan konsesi pelabuhan hambantota dengan Tiongkok

## **BAB VI PENUTUP**

Di BAB terakhir ini penulis memberikan kesimpulan dari penelitian yang sudah penulis lakukan. Serta memberikan tempat pada kritik dan saran untuk penelitian ini serta setelahnya.







## BAB IV

### Gambaran umum Kondisi Perekonomian Sri Lanka dan Hubungan Bilateral Sri Lanka dengan Tiongkok

Pada BAB ini penulis memberikan gambaran umum mengenai ketergantungan Sri Lanka pada investasi asing Republik Rakyat Tiongkok yang menjadi variabel independen penulis pada penelitian ini. Penulis akan memaparkan situasi ketergantungan Sri Lanka sejak tahun 2007-2017 yang memicu munculnya kesepakatan konsesi pelabuhan Hambantotta tahun 2017. Bab ini menjelaskan mengenai kondisi Sri Lanka dan hubungan ekonomi Sri Lanka dengan Republik Rakyat Tiongkok secara umum. Untuk membantu penjelasan mengenai situasi ketergantungan Sri Lanka maka penulis memberikan gambarnya dalam penjelasan bab ini.

#### 4.1. Kondisi Perekonomian Sri Lanka

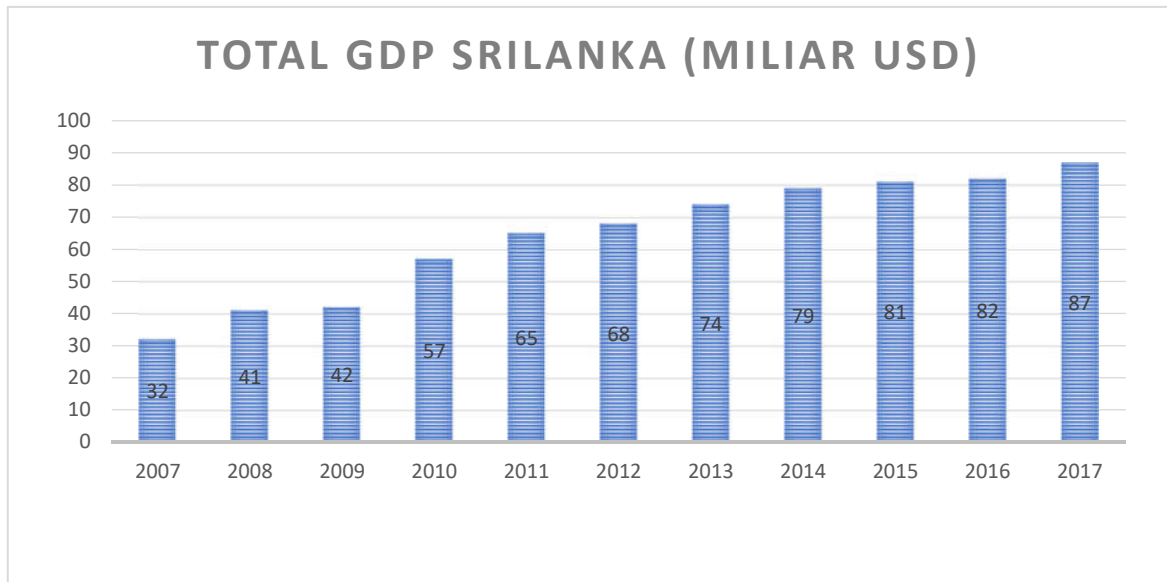
Sri Lanka merupakan negara berpenduduk sekitar 21.2 juta jiwa dengan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita \$3,835 pada tahun 2016. Negara yang terletak di kawasan Asia Selatan tersebut termasuk dalam kategori negara berpendapatan menengah kebawah<sup>73</sup>. Total GDP Sri Lanka cenderung meningkat signifikan beberapa tahun terakhir. Total GDP Sri Lanka pada tahun 2008 hanya sekitar 40 Juta USD, tetapi dalam kurun waktu delapan tahun GDP negara tersebut telah meningkat menjadi dua kali lipat.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> World Bank, *Srilanka Country Profile*, <http://www.worldbank.org/en/country/srilanka/overview>, diakses pada 20 Februari 2018

<sup>74</sup> World Bank, *Sri Lanka*, <https://data.worldbank.org/country/sri-lanka>, diakses pada 20 Februari 2018

Grafik 4.1 Total GDP Sri Lanka tahun 2007- 2017 (Diolah oleh penulis)<sup>75</sup>



Melalui gambar diatas dapat dilihat total GDP Sri Lanka sejak tahun 2008 – 2016. Sedangkan pada tahun 2007 total GDP Sri Lanka adalah 32,351 Miliar USD. Total GDP Sri Lanka cenderung meningkat sejak tahun 2007. Berakhirnya perang sipil pada tahun 2009 mendorong pertumbuhan ekonomi Sri Lanka dengan rata-rata 5,8%.<sup>76</sup> Akan tetapi pertumbuhan tersebut melambat pada tiga tahun terakhir mencapai 3,1%, pertumbuhan tersebut merupakan yang terendah sejak tahun 2001.

Pada tahun 2009 Sri Lanka mengajukan dana talangan IMF sebesar 2,6 Miliar USD. Dana tersebut rencananya digunakan untuk memulihkan fiskal dan moneter Sri Lanka pasca berakhirnya konflik di negara tersebut.<sup>77</sup> Bersamaan

<sup>75</sup> Ministry of Finance Sri Lanka, *Annual Report Sri Lanka 2007-2017*

<sup>76</sup>Ibid.

<sup>77</sup> IMF, *Sri Lanka to Use IMF Loan to Reform Economy After Conflict*, <https://www.imf.org/en/News/Articles/2015/09/28/04/53/soint073009a>, diakses pada 10 September 2018

dengan tren pelemahan ekonomi global akibat krisis tahun 2008. Domestik Sri Lanka beberapa tahun terakhir mengalami defisit anggaran besar-besaran sehingga pengajuan dana talangan di IMF dianggap sebagai jalan keluar atas permasalahan ekonomi domestik Sri Lanka. Akan tetapi beberapa tahunnya setelahnya yaitu pada tahun 2016, Sri Lanka kembali menerima dana talangan dari IMF sebesar 1,5 Milyar USD.<sup>78</sup> Hal tersebut menunjukkan krisis perekonomian Sri Lanka dan kondisi sulit pada perekonomian domestik Sri Lanka.

Sri Lanka telah melakukan liberalisasi ekonomi sejak tiga dekade lalu. Akan tetapi melalui penjelasan diatas dapat terlihat bahwa beberapa tahun terakhir perekonomian Sri Lanka cenderung mengalami perlambatan pertumbuhan. Perlambatan pertumbuhan tersebut diiringi dengan kesulitan. Bahkan berdasarkan data yang dirilis oleh *World Bank*, sejak tahun 2007 – 2017 secara konsisten Sri Lanka mengalami defisit *Current account*. Bahkan pada tahun 2008 defisit tersebut mencapai 10% dari total GDP Sri Lanka. Hal tersebut disebabkan oleh defisit neraca perdagangan, akan tetapi aliran modal asing semestinya mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada sub-bab berikutnya penulis akan memaparkan penerimaan modal asing Sri Lanka dan relasi perdagangan Sri Lanka yang berkontribusi pada perlambatan pertumbuhan ekonomi dan defisit yang dialami oleh Sri Lanka.

---

<sup>78</sup> Reuters, *IMF agrees \$1.5 billion bailout for Sri Lanka to avert balance of payments crisis*, diakses pada 25 Februari 2018

#### 4.1.1. Penerimaan Modal Asing Sri Lanka

Sri Lanka merupakan negara yang mempelopori liberalisasi ekonomi sejak tiga dekade lalu. Pemerintah Sri Lanka telah menciptakan berbagai strategi dan kebijakan untuk menciptakan suasana yang lebih dari kondusif untuk menerima investasi internasional, termasuk dengan meliberalisasi berbagai sektor ekonomi.<sup>79</sup> Keterbukaan pemerintah Sri Lanka dapat dilihat melalui kebijakan sebagai berikut<sup>80</sup> :

- Kepemilikan penuh asing diizinkan di hampir seluruh sektor ekonomi
- Tidak ada batasan terhadap repatriasi pendapatan, biaya, capital, dan transaksi valas dalam neraca pembayaran berjalan
- Keamanan modal asing dijamin oleh konstitusi
- Adanya kerangka hukum bisnis yang transparan
- Adanya perjanjian perlindungan investasi bilateral dengan 28 negara dan perjanjian pencegahan pajak berganda dengan 38 negara

Selain itu, Sri Lanka juga merupakan salah satu anggota pendiri *Multilateral Investment Guarantee Agency* (MIGA), yaitu sebuah badan perlindungan dan penjaminan investasi.<sup>81</sup> Hal tersebut menyediakan penjaminan terhadap expropriasi dan resiko-resiko non komersil.

<sup>79</sup> BOI, *Supportive Government Policies*, [http://www.investsrilanka.com/why\\_sri\\_lanka/supportive\\_government\\_policies](http://www.investsrilanka.com/why_sri_lanka/supportive_government_policies), diakses pada 10 September 2018

<sup>80</sup> Ibid.

<sup>81</sup> Ibid.

Berdasarkan Indeks Kebebasan Ekonomi tahun 2014, Sri Lanka berada pada peringkat 90 dari 186 Negara di dunia. Peringkat tersebut menggambarkan kebebasan ekonomi di Sri Lanka lebih baik dibanding dengan negara-negara di kawasan asia selatan yang peringkatnya berada di bawah Sri Lanka. Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui tabel berikut :

<i>Index of World Economic Freedom Rankings -2014</i>	
<b>Negara</b>	<b>Peringkat</b>
Singapore	2
Korea Selatan	31
Malaysia	37
Thailand	72
Filipina	89
Sri Lanka	90
Indonesia	100
India	119
Pakistan	126
Bangladesh	131
Tiongkok	137
Vietnam	147
Nepal	149
Burma	162
Iran	173

**Tabel 4.1. *Index of Economic Freedom 2014***

Sejalan dengan kebijakan pemerintah, upaya-upaya untuk menarik investasi pada sektor yang telah ditargetkan khususnya pada sektor yang dinilai pemerintah Sri Lanka memiliki fondasi yang kuat untuk bertumbuh sekaligus sektor yang secara nasional penting untuk dikembangkan.<sup>82</sup> Dengan menawarkan insentif pada sektor prioritas dengan nilai investasi tinggi, *Board of Investment* (BOI) Sri Lanka mempromosikan diversifikasi

<sup>82</sup> Ibid.



Industri dan Jasa dengan fokus utama pada teknologi tingkat tinggi dan tambahan nilai.<sup>83</sup> Pemerintah Sri Lanka juga telah membuat berbagai amandemen penting pada sistem pajak negara yaitu secara umum memudahkan aturan pada segala sektor sekaligus menetapkan pajak yang rendah. Sektor-sektor yang dipromosikan dan dijadikan target utama diantara lain adalah<sup>84</sup> :

1. *Export Oriented Manufacturing*
2. *Export Oriented Services*
3. Turisme, dan Proyek terkait turisme
4. Proyek Infrastruktur
5. Pendidikan Tinggi/Pengembangan Keahlian
6. *Value Added Strategic Projects*
7. Pertanian (Pengolahan hasil pertanian, Industri perikanan, dan peternakan)
8. Pembangunan kawasan industri, kawasan ekonomi khusus, dan *knowledge cities*.

Berbagai sektor tersebut diutamakan untuk menunjang pembangunan perekonomian Sri Lanka. Liberalisasi pada sektor tersebut memberi ruang kepemilikan asing untuk mengendalikan perekonomian Sri Lanka.

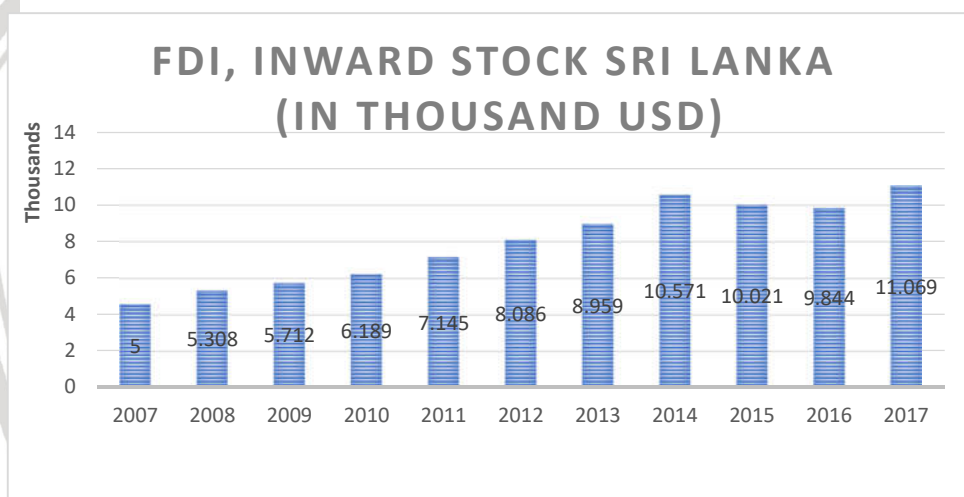
---

<sup>83</sup> Ibid.

<sup>84</sup> Ibid.

Peran modal asing dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara masih menjadi perdebatan diantara para ahli ekonomi hingga saat ini. Beberapa menilai modal asing dapat mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi tidak sedikit ahli yang menentang hal tersebut. Negara dunia ketiga membutuhkan modal untuk mendorong pembangunan negara, akan tetapi ketergantungan terhadap modal asing justru memicu perlambatan pertumbuhan ekonomi.<sup>85</sup>

Grafik 4.1. *Foreign Direct Investment Stocks Sri Lanka 2007-2017*



Melalui data diatas dapat dilihat total investasi asing langsung yang diterima Sri Lanka sejak tahun 2007 hingga tahun 2017. Investasi asing langsung merupakan kepemilikan 10 persen atau lebih dari saham biasa yang didapatkan dari investor asing diluar negara penerima.<sup>86</sup> Penerimaan

<sup>85</sup> Dixon dan Terry Boswell, *Dependency, Disarticulation, and Denominator Effects: Another Look at Foreign Capital Penetration*, American Journal of Sociology. Vol. 102, No.2 (Sep., 1996) hal. 543

<sup>86</sup> World Bank, *Foreign Direct Investment*, <https://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.CD.WD?end=2017&locations=LK&start=1970&view=chart> , diakses pada 10 Maret 2018

terbesar Sri Lanka adalah ketika tahun 2017 bertepatan dengan kesepakatan konsesi pelabuhan Hambantota. Penerimaan investasi asing yang besar pada tahun 2017 tersebut berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi Sri Lanka yang mencapai titik terendah sejak 2001 yaitu 3,1%.

Tiongkok berperan penting dalam pembangunan ekonomi Sri Lanka melalui modal asing. Aliran Modal asing terbagi atas beberapa bentuk diantaranya adalah *Foreign Direct Investment*, bantuan luar negeri, pinjaman luar negeri, dan *Foreign Portfolio Investment*<sup>87</sup>. Modal asing asal Tiongkok ke Sri Lanka cenderung mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir. Bahkan modal asing asal Tiongkok merupakan yang tertinggi sejak tahun 2014 hingga tahun 2017. Selain itu berbagai pembiayaan pembangunan infrastruktur besar di Sri Lanka sebagian besar dilakukan oleh Tiongkok.

#### 4.2. Hubungan Ekonomi Sri Lanka dengan Tiongkok

Hubungan antara Sri Lanka dan Tiongkok secara historis telah terjalin lebih dari 20 abad lalu yang diperkuat dengan nilai-nilai religius dan kultural diantara kedua negara<sup>88</sup>. Kedua negara secara resmi menjalin hubungan diplomatik pada tahun 1957. Pada 1962 kedua negara menandatangani kesepakatan tentang ekonomi, teknologi, dan maritim yang memastikan seluruh kapal komersial, kargo dan penumpang diterima dengan status

---

<sup>87</sup> Britannica, *Foreign Dependency*, <https://www.britannica.com/topic/foreign-dependency>, diakses pada 10 Maret 2018

<sup>88</sup> Saman Kelegama, *China-Sri Lanka Economic Relations: An Overview*, *Institute of Policy Studies of Sri Lanka*, 2014, <http://chr.sagepub.com/content/50/2/131>, diakses pada 10 Maret 2018

*Most Favoured Nation*<sup>89</sup>. Hal tersebut mendorong peningkatan intensitas perdagangan diantara kedua negara tersebut seiring dengan berbagai kesepakatan lain yang memfasilitasi hubungan ekonomi mereka.

Relasi diantara kedua negara mencapai puncak baru di masa kepemimpinan Presiden Mahinda Rajapaksa. Bertepatan dengan peringatan setengah abad hubungan diplomatik kedua negara, Presiden Mahinda Rajapaksa mengunjungi Tiongkok dan menandatangani delapan kesepakatan bilateral dan MoU dengan Tiongkok diantaranya :

1. *Agreement on Economic and Technical Cooperation between China and Sri Lanka*
2. *MoU between the Ministry of Construction of China and The Ministry of Urban Development and Sacred Area Developments of Sri Lanka*
3. *Agreement between the city of Guangzhou of China and District of Hambantota of Sri Lanka on the establishment of Friendship City Relationship*
4. *MOU on two-way investment promotion cooperation between the Investment Promotion Agency of the Ministry of Commerce of China and the Board of Investment of Sri Lanka*
5. *MOU on Cooperation in the Film Industry between the Film Bureau of The State Administration of Radio, Film, and Television of China and the National Film Corporation of Sri Lanka*

---

<sup>89</sup> Ibid.

6. *MOU for the Donation of Eye Corneas and Promotion and Cooperation, exchanges, Technical and Technology Transfer between the Red Cross Society of China and the Eye Donation Society of Sri Lanka*
7. *MOU between the Chinese Academy of Agriculture Mechanization Sciences and Department of Agriculture of the Ministry of Agriculture of Sri Lanka*
8. *MOU of Academic Exchange between the Beijing Foreign Studies University of China and University of Kelaniya of Sri Lanka*<sup>90</sup>

Pada tahun 2009, kesepakatan mengenai fasilitasi investasi disepakati antara *China Development Bank* dengan *Central Bank of Sri Lanka*, dimana *China Development Bank* menandatangani dolar Amerika Serikat di *Central Bank Sri Lanka*, sembari terus meningkatkan kerjasama jangka panjang diantara kedua institusi tersebut<sup>91</sup>. Selain kesepakatan-kesepakatan dan program diantara kedua negara yang telah dipaparkan sebelumnya, Tiongkok merupakan salah satu penyedia utama bantuan luar negeri, bantuan teknis dan telah berkontribusi melalui berbagai proyek berskala besar di Sri Lanka<sup>92</sup>.

#### **4.2.1. Kebijakan Perdagangan Internasional Sri Lanka Dan Relasi Perdagangan dengan Tiongkok**

Perdagangan Internasional merupakan prioritas utama dalam agenda pembangunan Sri Lanka. Pemerintah Sri Lanka melihat perdagangan

---

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Ibid.



sebagai instrumen makro ekonomi yang paling signifikan untuk mencapai tujuan pembangunan Sri Lanka.<sup>93</sup> Hal tersebut dapat terlihat dari misi *Department of Commerce* Sri Lanka, yaitu departemen khusus yang memfasilitasi kebijakan perdagangan internasional di tingkat bilateral, regional hingga multilateral dibawah kementerian perdagangan dan Industri Sri Lanka. Misi departemen perdagangan tersebut adalah sebagai berikut :

*“...To develop and promote Sri Lanka’s foreign trade relations at bilateral, regional, multilateral levels by effective implementation of government trade policy, with a view to raising the standards of living and realizing a higher quality of life through the increase of total production, income and employment levels, thereby actively contributing to the overall economic growth of Sri Lanka...”* ( Mission Department of Commerce Sri Lanka, 2016)

Untuk mewujudkan misi departemen tersebut, Sri Lanka terlibat aktif dalam kerjasama bilateral, regional dan multilateral. Kerjasama bilateral tersebut diantaranya adalah *Indo-Sri Lanka Free Trade Agreement* dan *Sri Lanka-Pakistan Free Trade Agreement*. Melalui laporan tersebut dapat terlihat bahwa Sri Lanka tidak memiliki kerjasama bilateral dengan Republik Rakyat Tiongkok. Hal tersebut menjadi sebuah kerancuan mengingat nilai perdagangan yang besar diantara kedua negara

Kedua negara memiliki relasi perdagangan yang signifikan khususnya bagi Sri Lanka. Mengingat sebagian besar impor Sri Lanka untuk

---

<sup>93</sup> Department of Commerce Sri Lanka, *Performance Report and Annual Accounts 2016*, <http://www.parliament.lk/uploads/documents/paperspresented/performance-report-department-of-commerce-2016.pdf> diakses pada 10 September 2018

memenuhi kebutuhan dalam negerinya berasal dari Tiongkok. Hubungan Ekspor Impor kedua negara dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

**Tabel 4.1. Neraca Perdagangan Tiongkok-Sri Lanka 2007-2017<sup>94</sup>**

Tahun	Ekspor Sri Lanka	Impor Sri Lanka	Defisit Perdagangan
2007	35.585	928.975	-893.390
2008	47.813	1.107.779	-1.059.966
2009	59.246	881.012	-821.766
2010	89.222	1.241.648	-1.152.426
2011	103.995	2.134.757	-2.030.762
2012	120.745	2.567.874	-2.447.129
2013	121.576	2.959.701	-2.838.125
2014	177.559	3.414.298	-3.236.739
2015	304.541	3.727.431	-3.422.890
2016	215.492	4.270.755	-4.055.263

**\*Dalam Ribu USD**

Relasi dagang kedua negara selama tahun 2007-2017 dapat dilihat melalui tabel diatas. Impor Sri Lanka atas Tiongkok cenderung meningkat setiap tahunnya tetapi nilai tersebut berbanding terbalik dengan ekspor Sri Lanka ke Tiongkok. Analisa mengenai relasi dagang tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bab lima.

**Tabel 4.3. Kinerja Ekspor dan Impor Sri Lanka 2007-2016<sup>95</sup>**

Tahun	Ekspor Sri Lanka	Impor Sri Lanka	Neraca Perdagangan
2007	9.415	13.785	-4.370
2008	10.113	16.960	-6.487
2009	8.977	12.627	-3.650

<sup>94</sup> WITS, *Product Export-Import Sri Lanka & China 2007-2017*

<sup>95</sup> UNCTAD, *Export & Import of Goods and Services 2005-2017*, <http://unctad-stat.unctad.org/wds/TableView/tableView.aspx>, diakses pada 30 Agustus 2018

2010	11.100	16.429	-5.329
2011	13.643	24.078	-10.435
2012	13.559	23.477	-9.918
2013	15.077	23.108	-8.030
2014	16.735	25.072	-8.337
2015	16.943	24.858	-7.914
2016	17.448	25.225	-7.777
2017	18.589	25.686	-7.097

\*Dalam Juta USD

Sebagai perbandingan, penulis melampirkan data kinerja ekspor dan impor Sri Lanka secara keseluruhan. Data tersebut akan digunakan untuk melihat konsentrasi perdagangan Sri Lanka pada Tiongkok dan bagaimana relasinya pada ketergantungan perdagangan yang akan dijelaskan pada Bab selanjutnya.

#### 4.2.2. Pelabuhan Hambantota & Kesepakatan Konsesi

Wacana pembangunan pelabuhan Hambantota pertama kali dicetuskan oleh DA Rajapaksa. Tetapi wacana tersebut tidak kunjung direalisasikan yang disebabkan oleh banyak hal. Pada tahun 2001 wacana tersebut kembali mengemuka sehingga pemerintah bekerjasama dengan perusahaan asing untuk menyiapkan studi kelayakan sekaligus menilai kemungkinan pelabuhan tersebut dibangun.<sup>96</sup> Studi tersebut memaparkan bahwa

<sup>96</sup> Sri Lanka Ports Authority, *Hambantota Harbour Dream Come True*, [http://port-com.slpa.lk/news\\_events\\_220.asp](http://port-com.slpa.lk/news_events_220.asp), diakses pada 25 Februari 2018

Hambantota tidak cocok untuk dibangun pelabuhan, hal tersebut kembali menghambat realisasi pembangunan tersebut.

Rencana pembangunan pelabuhan Hambantotta ditindaklanjuti kembali oleh Perdana Menteri Rajapaksa. Diawali dengan mempelajari kembali kelayakan pembangunan pelabuhan Hambantota. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pelabuhan Hambantota memungkinkan untuk dibangun dengan estimasi biaya sekitar Dua juta USD. Perdana Menteri Rajapaksa kemudian melakukan tur ke Tiongkok untuk menawarkan kesepakatan pembiayaan. Tiongkok menyepakati pembiayaan tersebut ditandai dengan kesepakatan kedua negara pada tahun 2007.<sup>97</sup> Salah satu hambatan terbesar adalah relokasi masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut. 450 keluarga harus di relokasi untuk mendorong pembangunan pelabuhan tersebut.

Peletakan batu fondasi pelabuhan Hambantotta dilaksanakan pada 30 Oktober tahun 2007. Pada tanggal 15 Januari 2008 pelabuhan Hambantotta resmi dibangun dengan durasi proyek selama 39 bulan. Proyek bernilai 361 Juta USD tersebut direncanakan selesai pada 15 April 2011.<sup>98</sup> Tiongkok melalui Bank Exim memberikan pinjaman dana 85% dari biaya pembangunan pelabuhan tersebut. Pelabuhan yang akan dikembangkan

---

<sup>97</sup> Ibid

<sup>98</sup> K.T.Ganeshalingam, *China-Sri Lanka Strategic Relations in the post-cold war period*, Pondicherry University, Puducherry, 2015, hal 185

sebagai pelabuhan industri dan jasa tersebut direncanakan selesai pada 15 April 2011.

Pada tanggal 18 November 2010 pelabuhan tersebut secara resmi dibuka oleh Presiden Sri Lanka Mahinda Rajapaksa. Pembukaan tersebut ditandai dengan kapal pertama yang memasuki pelabuhan tersebut sebagai bagian dari seremoni. Peresmian tersebut lebih cepat lima bulan dari estimasi awal proyek tersebut yakni april 2011.<sup>99</sup>

Pelabuhan Hambantota fase kedua mulai dibangun pada 15 November 2012 dengan pembiayaan penuh oleh Tiongkok<sup>100</sup>. Total biaya yang dialokasikan untuk pembangunan tersebut adalah 810 Juta USD dengan durasi pembangunan selama 36 bulan. Pembangunan fase kedua tersebut awalnya ditargetkan akan selesai sepenuhnya pada 2015. Tetapi ada beberapa kendala yang menghambat penyelesaian pelabuhan tersebut sehingga sempat terhenti. Salah satu penyebab dominan adalah kekalahan Presiden Rajapaksa pada pemilihan umum tahun 2015.<sup>101</sup> Pembangunan fase kedua tersebut diperkirakan baru akan selesai pada pertengahan tahun 2018.

Pembangunan tersebut menimbulkan gejolak di Sri Lanka. Pada 7 Januari 2017, terjadi kerusuhan antara pendukung pemerintah dengan

---

<sup>99</sup> Dinouk Colombage, *The Hambantota Port Declared Open*, <http://www.the-sundayleader.lk/2010/11/21/declared-open-the-hambantota-port/>, diakses pada 28 Februari 2018

<sup>100</sup> Sri Lanka Ports Authority, *MRMR Port*, <http://www.slpa.lk/port-colombo/mrmr>, diakses pada 28 Februari 2018

<sup>101</sup> Wade Shepard, *China Request 15,000 Acres Of Land In Sri Lanka To Create A Million Jobs*, *Forbes*, <https://www.forbes.com/sites/wadeshepard/2016/10/28/sold-sri-lankas-hambantota-port-and-the-worlds-emptiest-airport-go-to-the-chinese/#72ed6bfc4456> diakses pada 28 Februari 2018



sekelompok orang yang kecewa dengan kebijakan pemerintah. Kerusuhan tersebut terjadi saat Perdana Menteri Ranil Wickremesinghe menghadiri seremoni pembukaan zona industri di Hambantota. Gejolak tersebut disebabkan mega proyek di Hambantota<sup>102</sup>. Mega proyek tersebut di nilai beberapa pihak seakan menggadaikan Hambantota pada Tiongkok. Mengingat hampir seluruh pembangunan di distrik tersebut dibiayai oleh Tiongkok.

Kerusuhan tersebut didorong rencana pemerintah untuk menyepakati kesepakatan sewa pelabuhan hambantota dengan Tiongkok untuk mendapat tambahan pinjaman dana guna mengatasi persoalan ekonomi negara tersebut. Rencana kesepakatan 99 tahun tersebut dinilai masyarakat Sri Lanka sebagai upaya membentuk koloni tiongkok di Hambantota<sup>103</sup>. Penolakan masyarakat tersebut disebabkan masyarakat enggan untuk menyerahkan tanah mereka pada Tiongkok. Pada kesepakatan tersebut Tiongkok akan mendapatkan 15.000 hektar tanah sebagai lahan industri, Luas lahan industri tersebut tiga kali lebih luas dari total luas seluruh zona ekonomi yang ada di Sri Lanka.

Pembangunan pelabuhan Hambantota tersebut berdampak negatif pada perekonomian Sri Lanka. Pelabuhan Hambantota gagal untuk

<sup>102</sup> Aljazeera, *Protest Over Hambantota port deal turns violent*, <https://www.aljazeera.com/news/2017/01/protest-hambantota-port-deal-turns-violent-170107080155843.html>, diakses pada 28 Februari 2018

<sup>103</sup> Reuters, *China's 'Silk Road' push stirs resentment and protest in Sri Lanka*, <https://www.reuters.com/article/us-sri-lanka-china-insight/chinas-silk-road-push-stirs-resentment-and-protest-in-sri-lanka-idUSKBN15G5UT>, diakses pada 28 Februari 2018



mendapatkan keuntungan signifikan. Sri Lanka terus merugi akibat biaya pemeliharaan pelabuhan, cicilan pembayaran hutang, dan pembayaran bunga hutang. Total hutang Sri Lanka pada tahun 2016 sekitar 64,9 Miliar USD, dan 8 Miliar USD hutang tersebut berasal dari Tiongkok, dengan bunga 6,3%.<sup>104</sup>

Pada desember 2017 lalu, Sri Lanka secara resmi menyewakan pelabuhan Hambantota kepada perusahaan asal Republik Rakyat Tiongkok (RRT) sebagai bagian dari kesepakatan konsesi kedua negara. Melalui kesepakatan konsesi tersebut Sri Lanka mendapatkan tambahan investasi senilai 1.1 Milyar USD dengan mayoritas saham pelabuhan tersebut dimiliki oleh *China Merchants Port Holding*. Sri Lanka menerima 300 Juta USD sebagai bagian dari kesepakatan sewa 99 tahun tersebut.<sup>105</sup> Penyerahan pelabuhan Hambantota pada desember 2017 tersebut merupakan tindak lanjut pasca Sri Lanka menandatangani *Hambantota Port Concession Agreement* pada 27 Juli 2017.<sup>106</sup>

Kesepakatan konsesi pelabuhan Hambantotta melibatkan beberapa pihak, diantaranya adalah Sri Lanka *Port Authority*, Pemerintah Sri Lanka yang diwakili *Secretary Ministry of Port and Shipping*, dan *China*

---

<sup>104</sup> Forbes, *Sri Lanka's Debt Crisis Is So Bad The Government Doesn't Even Know How Much Money It Owes*, <https://www.forbes.com/sites/wadeshepard/2016/09/30/sri-lankas-debt-crisis-is-so-bad-the-government-doesnt-even-know-how-much-money-it-owes/#3068e7454608> diakses 28 Februari 2018

<sup>105</sup> The Hindu, *Sri Lanka formally hands over Hambantota port on 99-year lease to China*, diakses pada 20 Februari 2018

<sup>106</sup> Daily Mirror, *SL sign deal on Hambantota Port With China*, <http://www.dailymirror.lk/article/SL-sign-deal-on-Hambantota-port-with-China-133766.html>, diakses pada 20 Februari 2018

*Merchants Port Holdings Company Limited (CMPH).* Secara umum kesepakatan konsesi dapat dimaknai sebagai berikut :

*“...Concession Agreement concerning the development, management and operation of the Hambantota Port in Sri Lanka which constitutes a discloseable transaction of the Company under the Listing Rules...” (Concession Agreement In Relation to Hambantota Port, Sri Lanka 2017)*

Melalui kesepakatan tersebut Sri Lanka mendapatkan tambahan Investasi yang diberikan secara berkala. Tahap pertama pertama Sri Lanka mendapatkan dana sebesar 292 Juta USD. Tahap Kedua pemerintah Sri Lanka mendapatkan dana sebesar 97,37 Juta USD. Tahap terakhir 584 Juta USD.<sup>107</sup> Suntikan dana tersebut diberikan oleh *China Merchants Port Holding* perusahaan Tiongkok untuk mengakuisisi 85% saham gabungan milik *Hambantota International Port Services* dan *Hambantota International Port Group*. Akuisisi tersebut memberikan izin pembangunan, pengelolaan, dan operasi pelabuhan Hambantota pada CMPH.

Pada kesepakatan awal yang ditandatangani pada 25 Juli 2017, kedua pihak telah menyepakati kesepakatan konsesi pelabuhan Hambantota dengan durasi 99 tahun, bersamaan dengan beberapa ketentuan-ketentuan lainnya. Diantara ketentuan tersebut diantaranya adalah<sup>108</sup> :

*“...The term of the Concession Agreement shall commence on the Concession Agreement Effective Date for a term of 99 years, unless*

---

<sup>107</sup> CMPH, Concession Agreement In Relation to Hambantota Port, Sri Lanka 2017

<sup>108</sup> CMPH, Potential Discloseable Transaction Concession Agreement in Relation to Hambantota Port, Sri Lanka

*otherwise terminated earlier in accordance with the following terms as set out in the Concession Agreement... ”<sup>109</sup>*

Keterangan tersebut menegaskan bahwa kesepakatan konsesi pelabuhan Hambantota akan berlangsung dan berlaku selama 99 tahun dimulai sejak desember 2017. Selain mengenai ketentuan jangka waktu perjanjian, terdapat ketentuan khusus yang harus dipatuhi Sri Lanka yaitu sebagai berikut :

*“...During the first 15 years from the Concession Agreement Effective Date, Sri Lanka Port Authority (SLPA) and Government of Sri Lanka (GOSL) shall ensure that there shall be no, and shall not obtain any fresh tenders, grant any right to any third party, or discuss, negotiate or enter into any arrangement or agreement with any third party in relation to the development of port/terminal directly in competition with the port services and activities carried out at the Hambantota Port within 100 km perimeter from the periphery of the Hambantota Port (The “**Exclusive Limit**”) provided that such restriction shall not apply to the development by GOSL and SLPA of any fishery harbours, cruise terminals, marinas within the Exclusive limit and similar developments and general cargo developments in the Ports of Galle and Oluvil ... ”<sup>110</sup>*

Ketentuan tersebut tidak mengizinkan Sri Lanka untuk melakukan kerjasama dengan pihak ketiga lainnya sehubungan dengan pengembangan dan pembangunan pelabuhan, termasuk jasa-jasa yang terkait dengan pelabuhan tersebut dalam radius 100 Meter selama 15 Tahun sejak konsesi dimulai.

---

<sup>109</sup> Ibid.

<sup>110</sup> Ibid.

Kesepakatan Konsesi Pelabuhan Hambantota tersebut berlaku selama 99 Tahun sebagaimana yang telah dideskripsikan sebelumnya. Akan tetapi terdapat beberapa opsi dan ketentuan khusus yang dapat dijalankan oleh Sri Lanka apabila Sri Lanka ingin mengembalikan pengelolaan pelabuhan tersebut sebelum jangka waktu perjanjian tersebut berakhir. ketentuan untuk melakukan divestasi tersebut adalah sebagai berikut :

*“...If SLPA expresses its interest to purchase any shares in HIPG within 10 years from the Concession Agreement Effective Date, the company agreed to divest a maximum of 20% of the issued share capital of HIPG from and out of the initial shareholding of 85% of the issued share capital of HIPG to SLPA on terms to be agreed between the company and SLPA. Any purchases by SLPA shall be for a minimum of 5% of the issued share capital of HIPG and (i) if the purchases is to be made within five months from the Concession Agreement Effective Date, such purchase shall be based on the USD973.658 Million paid by the Company for the 85% of the issued share capital of HIPG and that there will be no more than two transactions; and (ii) if the purchases is to be made after five months but within 10 years from the Concession Agreement Effective Date, such purchase shall be based on the higher of (a) the price per equity share of HIPG paid by the company on the Concession Agreement Effective Date and (b) the prevailing fair value of the investment to be determined by an independent valuer...”<sup>111</sup>*

Selain ketentuan mengenai divestasi sebagaimana yang telah dideskripsikan tersebut, terdapat opsi tambahan yang diatur dalam kesepakatan konsesi tersebut. Opsi tambahan tersebut adalah sebagai berikut :

*“...Within six months following the expiry of 70 years from the Concession Agreement Effective Date, SLPA shall have the right to purchase the entire shareholding of the company in HIPG at fair value to be determined by two valuers, of which one is to be appointed by SLPA and other by the Company, respectively. If SLPA has not*

---

<sup>111</sup> Ibid.

*exercised its right to purchase the shareholding of the Company in HIPG pursuant to the above sub-paragraph, upon the expiry of 80 years from the Concession Agreement Effective Date, SLPA shall have the obligation to purchase all the shares of HIPG and HIPS held by their shareholders (other than those held by SLPA or GOSL) and the shareholders of HIPG and HIPS are obliged to transfer such shares to SLPA and GOSL at the price of USD1... ”<sup>112</sup>*

Rincian kesepakatan tersebut menggambarkan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua pihak. Melalui kesepakatan tersebut dapat terlihat pola kepemilikan pelabuhan Hambantota pasca konsesi. Sri Lanka kehilangan hak untuk melakukan pengelolaan, pembangunan, dan operasi dari pelabuhan hambantota. Bahkan melalui kesepakatan tersebut Sri Lanka tidak diizinkan melakukan kerjasama dengan pihak ketiga lainnya. Hal tersebut dapat menggambarkan bagaimana kesepakatan tersebut merugikan Sri Lanka dan memberikan penguasaan Tiongkok pada Pelabuhan Hambantota untuk mewujudkan kepentingannya.

#### **4.2.3. Kepentingan Strategis Tiongkok melalui *One Belt One Road Initiative***

Meningkatnya konsentrasi hubungan ekonomi Tiongkok dengan negara-negara yang berada di jalur samudera hindia merupakan upaya Tiongkok untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya. Tiongkok tertarik di wilayah samudera hindia demi dua kepentingan yakni capaian ekonomi dan sekuriti *Sea Lines of*

---

<sup>112</sup> Ibid.



*Communication* (SLOC) yaitu rute maritim utama antara pelabuhan yang digunakan untuk perdagangan, logistik, dan angkatan laut.<sup>113</sup>

Kepentingan nasional tersebut dimanifestasikan melalui perluasan pengaruh Tiongkok ke beberapa negara berkembang. Perluasan pengaruh tersebut diantaranya adalah melalui pemberian investasi dan pinjaman untuk pembangunan infrastruktur. Beberapa negara tersebut antara lain Pakistan, Djibouti, Sri Lanka, Bangladesh, Maldives, dsb.<sup>114</sup> Negara-negara yang bekerjasama dengan Tiongkok tersebut tersandera oleh kepentingan Tiongkok untuk memuluskan strategi besar *One Belt One Road*.

Laporan dari *The Centre For Global Development* mengemukakan fakta dibalik berbagai proyek pembangunan Tiongkok yang menyandera negara-negara berkembang.<sup>115</sup> Yang terbaru, Sri Lanka terpaksa melepaskan pengelolaan Pelabuhan Hambantotta pada perusahaan yang dimiliki pemerintah Tiongkok selama 99 tahun.<sup>116</sup> Modernisasi dan Perluasan Pelabuhan Chittagong di Bangladesh juga dikerjakan oleh Tiongkok, dan berakhir dengan izin

<sup>113</sup> Drs. GPH. Dipokusumo, et al., *Strategi Keamanan Ekonomi China Tahun 2013 dalam Memperhatikan Kepentingan Nasional di Jalur Samudera Hindia*, (Surakarta: Universitas Slamet Riyadi) Hal.2, diakses pada 30 Agustus 2018

<sup>114</sup> The Sun, China 'Colonising Smaller Countries By Lending Them Massive Amounts of Money They Can Never Repay in Bid For World Domination', <https://www.thesun.co.uk/news/7037663/china-colonising-smaller-countries-by-lending-them-massive-amounts-of-money-they-can-never-repay-in-bid-for-world-domination/>, Diakses pada 30 Agustus 2018

<sup>115</sup> Ibid.

<sup>116</sup> Ibid.



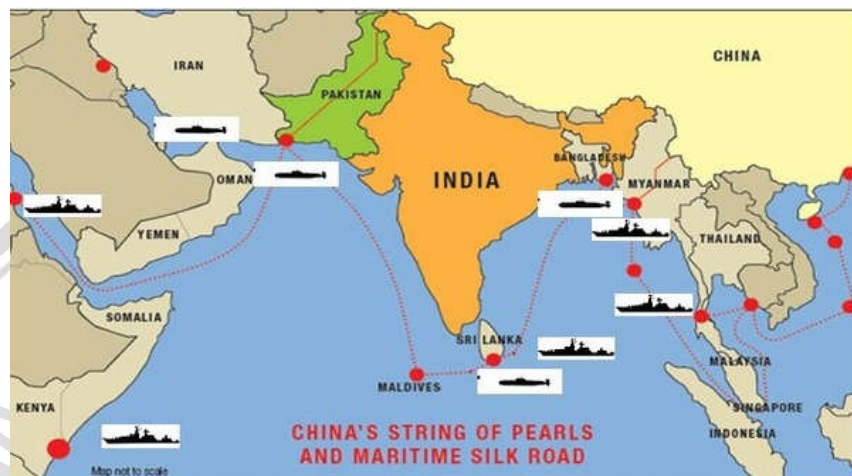
kapal-kapal perang tiongkok untuk bersandar di pelabuhan tersebut.<sup>117</sup> Hal tersebut terjadi sebab negara-negara berkembang tersebut tersandera oleh hutang dan investasi yang tidak mampu dikembalikan, sehingga berakhir dengan pelepasan aset-aset vital. Upaya Tiongkok tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan strategi *String Of Pearl* mereka. *String of Pearl* merupakan manifestasi peningkatan pengaruh geopolitik yang dimiliki oleh Tiongkok dengan berbagai upaya peningkatan akses pelabuhan dan bantuan udara, mengembangkan hubungan diplomasi khusus, dan modernisasi kekuatan militer di kawasan yang memiliki nilai strategis tinggi yaitu di sepanjang garis pantai Laut China Selatan, melewati Selat

---

<sup>117</sup> Rezki Satris, *Peningkatan Anggaran Persenjataan Militer China Sebagai Bagian dari Security Dilemma di Kawasan Asia Pasifik*, The Politics : Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanudin Vol.1 No.1, Januari 2015, diakses pada 30 Agustus 2018

Malaka, melalui Samudera Hindia, hingga Teluk Persia atau Selat Homus.<sup>118</sup>

Gambar 4.1 Peta China's String of Pearls and Maritime Silk Road



(Sumber : <http://ssi.armywarcollege.edu/pdffiles/pub721.pdf>)

Strategi *String Of Pearl* Tiongkok tersebut meliputi jalur - *Sea-Line* dan pelabuhan. *String* mengarah pada serangkaian wilayah yang berada di sepanjang garis pantai Laut China Selatan, sedangkan *Pearl* merujuk pada pelabuhan-pelabuhan strategis yang telah dibangun Tiongkok dimulai dari Selat Hormus, Samudera Hindia, Selat Malaka, dan Laut China Selatan.<sup>119</sup> Pelabuhan strategis tersebut diantaranya terletak di Pakistan (*Gwadar Port*), Sri Lanka (*Hambantota Port*), Bangladesh (Pelabuhan Kontainer di Chitagong), Myanmar (Mendukung Myanmar sebagai suplier

<sup>118</sup> Syahrone alby, *Implementasi Fungsi Strategi String Of Pearls China di Samudera Hindia tahun 2005-2013*, Jom FISIP Volume 1 No.2-Oktober 2014, diakses pada 30 Agustus 2018

<sup>119</sup> Ibid.

minyak), Kamboja (Jalur kereta), dan Thailand di Kra Isthmus (kra kanal).<sup>120</sup>

Upaya Tiongkok tersebut mendapat kecaman dari India. India pun melakukan perubahan kebijakan *Blue Water Navy* untuk merespon *String Of Pearls* yang berpotensi mengganggu pengaruh India di kawasan. Selain itu, India melakukan upaya pengamatan serius meliputi gerakan ambisius beijing dalam membangun fasilitas maritim di beberapa negara tetangga India, Seperti Sri Lanka, Bangladesh, Myanmar, dan Pakistan.<sup>121</sup> Pada tahun 2014 muncul *Project Mausam* untuk memperpanjang kontrak kerjasama diantara negara-negara yang dekat dengan Samudera Hindia yang didalamnya berisi tentang kooperasi ekonomi dan keamanan, Hal tersebut dilakukan sebab India sangat ingin mengamankan keadaan di Samudera Hindia baik meliputi *East* dan *South-East Asia*.<sup>122</sup>

India melihat langkah Tiongkok sebagai *containment policy*. Hal tersebut disebabkan oleh upaya Tiongkok dalam mengakuisisi fasilitas pelabuhan yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu yang menjadi perhatian India adalah kesepakatan militer dengan beberapa negara seperti Kamboja dan Myanmar yang mengancam

---

<sup>120</sup> Ibid.

<sup>121</sup> Muh Iqbal Cahyanto, *Perubahan Kebijakan Blue Water Navy India Terhadap Strategi String of Pearls Tiongkok*, Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol. 6 No.1, Januari 2017 Hal.108-125, diakses pada 30 Agustus 2018

<sup>122</sup> Ibid.

kedaulatan India.<sup>123</sup> Situasi tersebut menggambarkan relasi kedua negara dalam struktur global.



---

<sup>123</sup> Ian Talbot, *A History of Modern South Asia: Politics, States, Diasporas*, (London: Yale University Press, 2016) Hal. 278

## BAB V

### Analisis Situasi Ketergantungan Sri Lanka dan Lahirnya Kesepakatan

#### Konsesi Pelabuhan Hambantota Tahun 2017

Pada bab ini penulis akan mengoperasionisasikan setiap variabel beserta indikator dalam konsep ketergantungan modal asing oleh Jeffrey Kentor dan Terry Boswell yang penulis pilih untuk menjelaskan ketergantungan Sri Lanka pada modal asing dalam mendorong konsesi pelabuhan Hambantota pada tahun 2007-2017. Penulis akan menggunakan empat variabel independen yang diantaranya adalah penetrasi modal asing, konsentrasi modal asing, ketergantungan perdagangan, *Human Capital*, serta satu variabel dependen yakni pertumbuhan GNP Sri Lanka. Penulis akan menggunakan keseluruhan variabel dan indikator untuk memberikan gambaran situasi ketergantungan modal asing yang terjadi di Sri Lanka. Gambaran situasi ketergantungan tersebut akan menjelaskan mengapa kesepakatan konsesi pelabuhan Hambantota terjadi sebagai muara dari situasi ketergantungan sekaligus klaim penulis terhadap ketergantungan Sri Lanka terhadap modal asing asal Tiongkok.

Adapun variabel pertama yakni penetrasi modal asing akan memberikan gambaran tentang skema aliran modal asing yang masuk ke Sri Lanka sekaligus penerimaan Sri Lanka terhadap modal Asing serta pengalokasian aliran modal asing tersebut pada pembangunan di Sri Lanka. Variabel selanjutnya adalah Konsentrasi Modal Asing yang akan memberikan gambaran tentang negara yang mengalokasikan modal asing ke Sri Lanka, penulis akan melihat dominasi modal asing yang dalam kasus ini berasal dari Tiongkok dan bagaimana hal tersebut memunculkan

ketergantungan. Variabel ketiga adalah ketergantungan perdagangan, operasionalisasi variabel ini akan melihat neraca perdagangan Sri Lanka termasuk komoditas utama yang memicu situasi ketergantungan perdagangan di Sri Lanka. Variabel independen yang terakhir adalah *Human Capital* yang akan memberikan gambaran tentang akses masyarakat Sri Lanka pada pendidikan menengah, Keseluruhan variabel tersebut nantinya akan bermuara pada variabel dependen yaitu pertumbuhan GNP Sri Lanka dalam interval penelitian penulis, hal tersebut menjadi klaim penulis pada situasi ketergantungan di Sri Lanka. Keseluruhan Variabel dan indikator tersebut diharapkan dapat menyajikan penjelasan secara spesifik dan komprehensif terkait ketergantungan Sri Lanka terhadap modal asing Tiongkok dalam mendorong kesepakatan konsesi pelabuhan Hambantota tahun 2007-2017.

### 5.1. Penetrasi Modal Asing ke Sri Lanka

Pengaruh modal asing terhadap negara berkembang masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Pemikir Neo-Liberal melihat bahwa modal asing dan perdagangan merupakan upaya integrasi negara pada ekonomi dunia dan akan mendorong pembangunan ekonomi di negara berkembang.<sup>124</sup> Rostow menjelaskan bahwa melalui proses difusi modal dan teknologi negara berkembang diharapkan akan mampu 'lepas landas' menuju pertumbuhan yang berkelanjutan, mencapai tingkat pembangunan ekonomi yang lebih tinggi dan mampu mengejar ketertinggalan dengan negara maju.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Indra de Soysa, *Foreign Direct Investment, Democracy, and Development*, (London:Routledge, 2003), Hal. 21

<sup>125</sup> Ibid.



*Asian Tiger* yaitu Hong Kong, Korea Selatan, Singapura dan Taiwan adalah kisah sukses yang selalu dibenturkan dengan pemikir teori dependensi yang melihat modal asing berdampak buruk pada negara berkembang. Akan tetapi keajaiban pembangunan tersebut tidak terjadi begitu saja, terdapat beberapa determinan lain yang mendorong suksesnya pembangunan di negara-negara tersebut seperti kualitas *Human Capital* dan kebijakan negara dalam menerima modal asing.<sup>126</sup> Sebagai contoh, meskipun Korea Selatan memiliki aliran modal asing yang sangat tinggi pada rezim industrialisasi Park Chung Hee, pemerintah tetap independen melalui kebijakan mitigasi, hal tersebut dapat terlihat dari sebagian besar aliran modal tersebut berbentuk hutang.<sup>127</sup> Sehingga metode tersebut tidak dapat dijadikan resep pembangunan yang berlaku di seluruh negara.

Variabel penetrasi modal asing mengacu pada dominasi asing pada ekonomi negara berkembang. Dominasi tersebut akan memunculkan ketergantungan negara berkembang yang memperlambat pertumbuhan ekonomi negara berkembang.<sup>128</sup> Negara investor berpeluang untuk memperoleh dan mempertahankan keuntungan signifikan atas negara penerima investasi.

---

<sup>126</sup> David A. Smith, *Lessons of Global Neo-Liberalism ? The East Asian Economic Crisis Reconsidered*, (Irvine:University of California,1999), <https://escholarship.org/content/qt6pk7p5zz/qt6pk7p5zz.pdf> diakses pada 10 September 2018

<sup>127</sup> Ibid.

<sup>128</sup> Jeffrey Kentor dan Terry Boswell, *Foreign Capital Dependence and Development: A New Direction*, *American Sociological Review*, vol.68, No. 2 (April 2003)

Penetrasi modal asing berperan signifikan dalam pembentukan situasi ketergantungan negara. Setiap negara memiliki kuantitas modal asing dan modal domestik yang berbeda. Proporsi kedua modal tersebut menentukan situasi ketergantungan negara. Dominasi modal asing yang lebih besar memunculkan ketergantungan yang akan berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi negara penerima. Investor asing akan merepatriasi keuntungan pada negaranya dan cenderung menghindari untuk menginvestasikan modal tersebut di negara penerima, sehingga terjadi dekapitalisasi yang merugikan negara penerima.<sup>129</sup>

Aliran modal asing ke Sri Lanka telah berkontribusi pada berbagai pembangunan di negara tersebut. Melalui aliran modal asing berbagai mega proyek di Sri Lanka dapat terselesaikan dan diharapkan dapat menyokong perekonomian Sri Lanka kedepannya. Beberapa proyek infrastruktur besar yang dibangun melalui pembiayaan modal asing diantaranya adalah pelabuhan colombo, bandara internasional Mattala Rajapaksa dan Pelabuhan Hambantota. Akan tetapi berbagai pembangunan tersebut ternyata memunculkan berbagai persoalan yang justru merugikan Sri Lanka.

#### **5.1.1. Analisis Penetrasi Modal Asing di Sri Lanka**

Menurut Chase Dunn, Relasi kuasa-ketergantungan Internasional dapat berupa intervensi militer langsung, intervensi politik, atau dalam bentuk kekuatan ekonomi dan pengaruh seperti modal

---

<sup>129</sup> Ibid.

asing, bantuan luar negeri, serta relasi dagang.<sup>130</sup> Modal Asing merupakan bentuk penetrasi ekonomi langsung oleh negara inti ke negara pinggiran, dapat melalui perusahaan transnasional yang secara langsung memiliki dan mengendalikan proses produksi.<sup>131</sup> Mekanisme Neo-Kolonial tersebut berdampak negatif pada pembangunan ekonomi negara.<sup>132</sup> Sri Lanka sebagai negara berkembang dihadapkan pada besarnya modal asing untuk mendorong pertumbuhan, akan tetapi penetrasi modal dapat memunculkan dampak negatif.

Penetrasi mengacu pada seberapa besar kendali investor asing pada ekonomi melalui kepemilikan saham.<sup>133</sup> Penetrasi modal asing menjadi buruk, sebab hal tersebut dapat memicu *Negative Externalities* akibat adanya *Differential Productivity*.<sup>134</sup> Hal tersebut yang akan memicu perlambatan pertumbuhan ekonomi

---

<sup>130</sup> Christopher Chase-Dunn, *The Effects Of International Economic Dependence on Development and Inequality*, American Sociological Review, Vol. 40, No.6 (Dec., 1975), Hal. 720-738

<sup>131</sup> Ibid.

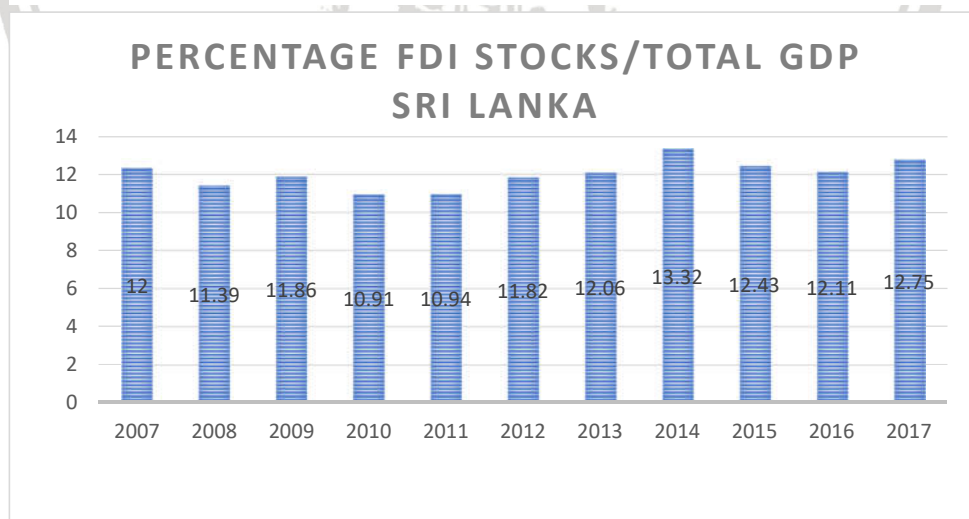
<sup>132</sup> Ibid.

<sup>133</sup> William J. Dixon and Terry Boswell. *Dependency, Disarticulation, and Denominator Effects: Another Look at Foreign Capital Penetration*, American Journal of Sociology, Vol.102, No. 2 (Sep., 1996), Hal. 543-562

<sup>134</sup> Ibid.

Terjadi perdebatan diantara pemikir *Capital Dependency Theory* tentang pembuktian empirik bahwa penetrasi modal asing tidak sebaik modal domestik sebagai pendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Terlebih penetrasi modal asing sangatlah penting dalam teori tersebut. Dixon dan Boswell dalam “*Dependency, Disarticulation, and Denominator Effect: Another Look at Foreign Capital Penetration* (1996)” dan beberapa peneliti ketergantungan investasi sebelumnya memperkenalkan istilah PEN, yaitu ratio saham modal asing pada saham domestik serta populasi.<sup>135</sup> Formula tersebut digunakan untuk melihat kedalaman penetrasi modal asing pada struktur ekonomi domestik dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara penerima.

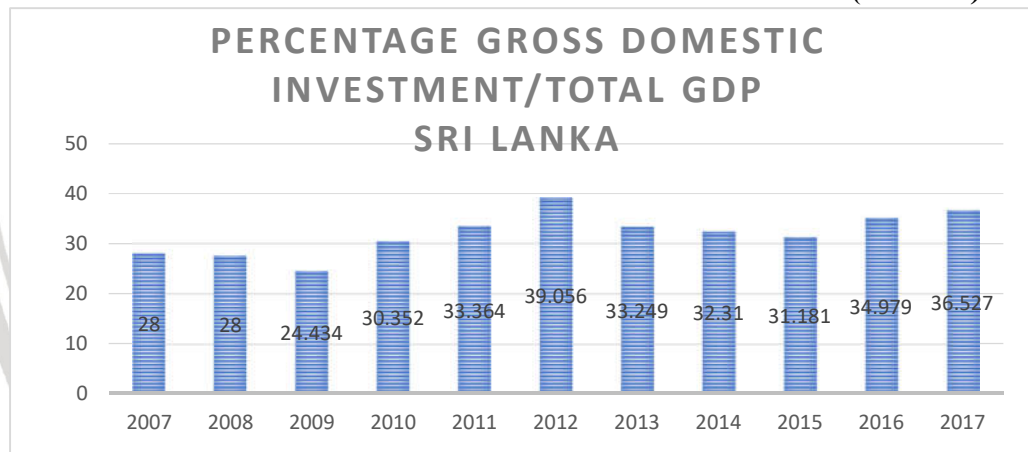
Grafik 5.1 Persentase FDI pada Total GDP Sri Lanka



<sup>135</sup> Ibid.

Grafik berikut merupakan persentase saham modal asing pada total GDP Sri Lanka. Berdasarkan data yang di rilis oleh *United Nations Conference On Trade Development* (UNCTAD) persentase saham modal asing pada total GDP Sri Lanka berada di kisaran 10-13% sejak tahun 2007 hingga tahun 2017. Akan tetapi jumlah modal asing terus meningkat bersamaan dengan pertumbuhan GDP di Sri Lanka sejak tahun 2007-2017. Persentase tersebut merupakan acuan untuk menganalisa situasi ketergantungan terhadap modal asing di Sri Lanka.

**Grafik 5.2 Gross Domestic Investment Stocks to Sri Lanka GDP 2007-2017 (UNCTAD )**



Berikut adalah persentase *Gross Domestic Investment* pada total GDP Sri Lanka. *Gross Domestic Investment* merupakan perubahan nilai seluruh aset ekonomi tetap ditambah dengan perubahan bersih pada inventori.<sup>136</sup> Data tersebut memberikan gambaran tentang struktur ekonomi domestik Sri Lanka. Beberapa pemikir dependensi modal melihat bahwa persentase *Gross Domestic Investment*

<sup>136</sup> World Bank, *Gross Capital Formation Data*, <https://data.worldbank.org/indicator/ne.gdi.totl.zs> diakses pada 10 September 2018



lebih memberikan keuntungan yang riil dibanding dengan *Foreign Direct Investment*. Bahkan Dixon dan Boswell menjelaskan bahwa *Gross Domestic Investment* tiga kali lebih menguntungkan dibanding dengan *Foreign Direct Investment*.<sup>137</sup> Sehingga menurut para pemikir *Foreign Capital Dependence* adanya aliran modal asing tidak memberikan kontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi negara berkembang bahkan berpotensi desktruktif.

Berdasarkan data berikut dapat dilihat secara garis besar aliran modal asing berfokus pada pembangunan infrastruktur, dengan proporsi yang relatif sedikit dengan sektor ekonomi yang terasosiasi pada jaringan produksi global.<sup>138</sup> Melalui data tersebut dapat terlihat bahwa Tiongkok memiliki peran yang besar dalam memberikan aliran modal asing bagi Sri Lanka. Penetrasi modal asing tersebut didominasi oleh pembangunan Infrastruktur dan didominasi oleh Tiongkok yang berdampak negatif pada perekonomian Sri Lanka. Penetrasi tersebut menunjukkan penguasaan perusahaan asing pada pembangunan infrastruktur.

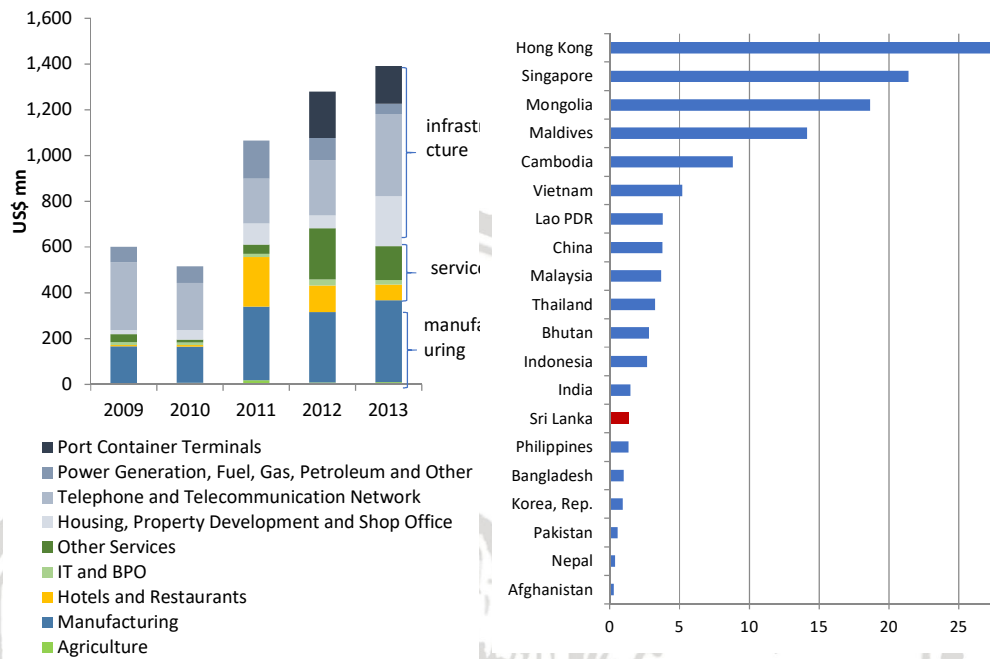
---

<sup>137</sup> Dixon & Terry Boswell, Op.Cit, Hlm. 548

<sup>138</sup> Ibid.



Grafik 5.3 FDI net inflows in 2013 (percent of GDP)<sup>139</sup>



Pertumbuhan penerimaan modal asing pada sektor-sektor tersebut seharusnya mendorong pertumbuhan ekonomi, akan tetapi penetrasi tersebut ternyata tidak mampu mendongkrak secara signifikan perekonomian Sri Lanka meskipun berbagai infrastruktur telah dibangun. Beberapa pembangunan infrastruktur besar antara lain Bandara Mattala Rajapaksa dan Pelabuhan Hambantota.

Akan tetapi sejalan dengan hasil penelitian *Kentor & Boswell*, penulis tidak melihat ada signifikansi perlambatan pertumbuhan ekonomi dari adanya penetrasi modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi. Penetrasi modal asing justru berkontribusi positif

<sup>139</sup> World Bank Group, *Enhancing Competitiveness in Sri Lanka*, <http://documents.worldbank.org/curated/en/846371468933131350/Sri-Lanka-Competitiveness-20-FINAL.docx>

terhadap GDP meskipun sedikit, hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu penulis.

Mengacu pada data-data yang telah penulis paparkan sebelumnya, proporsi modal asing berdasarkan laporan yang dirilis oleh UNCTAD dalam 10 tahun terakhir berada di kisaran 10-15% dari total GDP. Angka tersebut cenderung rendah apabila dibandingkan negara di kawasan Asia Selatan lainnya.

#### GAMBAR 5.1-1 Saham FDI di Asia Selatan 1990-2015

**Table 1. FDI inward stock in South Asia, 1990-2015, \$ millions**

Country	1990	1995	2000	2005	2010	2014	2015
India	1,656.8	5,640.8	16,339.0	43,201.6	205,580.2	252,817.3	282,273.0
Pakistan	1,891.7	5,408.1	6,918.6	10,209.0	19,829.0	30,735.0	31,599.7
Bangladesh	477.5	600.1	2,161.8	3,537.2	6,072.1	10,028.8	12,912.1
Sri Lanka	679.3	1,294.8	2,504.9	3,472.4	6,189.6	10,571.8	9,971.9
Maldives	25.0	60.9	127.7	330.8	1,114.2	2,459.9	2,783.7
Afghanistan	11.8	11.8	17.2	583.6	1,391.6	1,691.7	1,749.7
Nepal	11.6	13.8	71.9	114.1	239.5	527.9	579.3
Bhutan	2.0	2.7	4.4	21.6	52.5	203.4	215.5

Source: UNCTAD, World Investment Report 2016, database

Berdasarkan data yang dirilis UNCTAD tersebut dapat terlihat perbandingan saham modal asing yang dibukukan di Asia Selatan. Sri Lanka masih berada di peringkat ke-4 apabila dibandingkan dengan negara di kawasan. Sehingga proporsi FDI yang diterima Sri Lanka masih sangat sedikit sehingga tidak terlalu berdampak positif maupun negatif pada perekonomian Sri Lanka. Sehingga penulis melihat bahwa Penetrasi Modal asing tidak menyebabkan ketergantungan Sri Lanka terhadap Tiongkok.

## 5.2. Konsentrasi Modal Asing Tiongkok di Sri Lanka

Sri Lanka sebagai negara berkembang membutuhkan modal asing untuk mendorong pertumbuhan ekonominya. Akan tetapi Jeffrey Kentor & Terry Boswell dalam “*Foreign Capital Dependence and Development : A New Direction*” (2003) menyampaikan bahwa konsentrasi modal asing dari satu negara investor terbesar akan memunculkan ketergantungan serta menghambat pertumbuhan ekonomi negara berkembang.<sup>140</sup> Melalui variabel ini penulis akan menjelaskan konsentrasi investasi asing yang ada di Sri Lanka.

**Tabel 5.2 FDI Stocks in the Host Economy, By Geographical Origin<sup>141</sup>**

Reporting Economy	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Bulgaria	-	1	1	-	-	-
Canada	-	-	-	-	-	-
China	8	17	16	73	163	179
Denmark	7	9	-	-	-	-
Germany	69	86	111	147	157	-
India	-	-	-	379	432	522
Italy	49	48	70	77	112	-
Republic of Korea	116	64	51	52	-	-
Netherlands	115	128	157	116	114	117
Norway	17	18	18	21	23	18
Pakistan	49	46	40	57	61	-
South Africa	-	-	-	-	6	5
Switzerland	1	25	-1	113	119	121

<sup>140</sup> Jeffrey Kentor & Terry Boswell, Op.Cit., Hlm. 304

<sup>141</sup>UNCTAD, *Bilateral FDI Statistics*, [http://unctad.org/Sections/dite\\_fdostat/docs/webdi-acia2014d3\\_LKA.pdf](http://unctad.org/Sections/dite_fdostat/docs/webdi-acia2014d3_LKA.pdf) diakses pada 10 September 2018

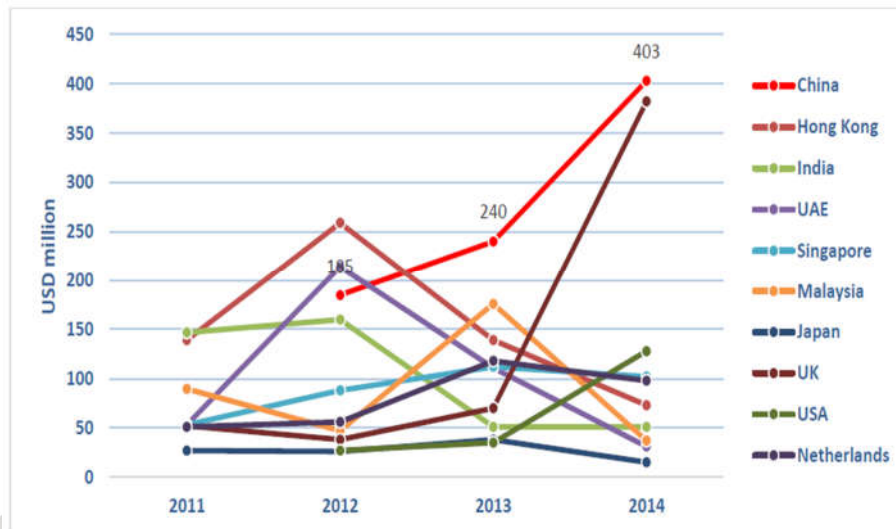
United States	80	113	90	10`	94	102
---------------	----	-----	----	-----	----	-----

Berikut merupakan data beberapa negara yang berinvestasi di Sri Lanka. Banyaknya modal asing dan sumber dana tersebut sangat penting dalam melihat ketergantungan modal Asing di Sri Lanka. Penguasaan ekonomi tersebut memungkinkan asing mengendalikan ekonomi, politik, dan dinamika sosial negara penerima. Hal tersebut melemahkan kemampuan negara dan elit lokal untuk menerapkan kebijakan ekonomi nasional dalam kerangka kepentingan nasional jangka panjang.<sup>142</sup> Berdasarkan data yang dirilis UNCTAD tersebut India mendominasi kepemilikan modal asing di Sri Lanka sejak tahun 2010 - 2012, tetapi disisi lain tren kepemilikan modal asing Tiongkok terus meningkat pesat sejak tahun 2007 – 2012, peningkatan tersebut mencapai 22 kali lipat dari semula 8 Juta USD hingga mencapai 179 USD. Nilai tersebut cenderung meningkat di tahun-tahun setelahnya. Sehingga Tiongkok memegang peranan penting pada proporsi investasi modal asing di Sri Lanka.

Kecenderungan peningkatan modal asing asal Tiongkok tersebut mendorong lahirnya situasi ketergantungan. Sebab konsentrasi modal asing Tiongkok secara tidak langsung telah melemahkan posisi Sri Lanka untuk memutuskan kebijakan perekonomian yang menguntungkan dalam jangka panjang. Hal tersebut dapat terlihat dari proyek-proyek infrastruktur yang terkesan dipaksakan dan justru merugikan Sri Lanka.

<sup>142</sup> Jeffrey Kentor & Terry Boswell, Op.Cit., Hlm. 304

Grafik 5.4. FDI to Sri Lanka from China and other source nations<sup>143</sup>



Grafik diatas merupakan gambaran tren peningkatan volume modal asing asal Tiongkok di Sri Lanka. Tiongkok dan Hongkong melalui data tersebut menguasai volume modal asing yang ada di Sri Lanka pada tahun 2014. Besaran volume tersebut menunjukkan adanya konsentrasi modal asing Tiongkok di Sri Lanka yang cenderung meningkat beberapa tahun terakhir.

Sri Lanka memiliki hubungan investasi yang signifikan dengan Tiongkok. Hal tersebut dibuktikan dengan penguasaan Tiongkok pada sebagian besar proyek pembangunan infrastruktur di Sri Lanka. Tiongkok telah berkontribusi miliaran dolar pada perekonomian Sri Lanka dalam bentuk investasi dan pinjaman untuk pembangunan jalan tol, pelabuhan, stadium

<sup>143</sup> N.P. Ravindra Deyshappriya, *China is Sri Lanka's Biggest Source of FDI, but there is room for more*, <http://blogs.lse.ac.uk/southasia/2017/09/12/china-is-sri-lankas-biggest-source-of-fdi-but-there-is-room-for-more/> diakses pada 10 September 2018



kriket, dan *Convention Centre*.<sup>144</sup> Pada tahun 2010, Tiongkok memberikan investasi kepada pemerintahan perdana menteri rajapaksa sebesar 200 Juta USD untuk membangun “*The World Emptyest Airport*”, kemudian pada tahun 2013 dana 272 Juta USD dialokasikan untuk membangun jalur kereta api.<sup>145</sup> Sebagian besar alokasi dana signifikan tersebut terjadi dalam satu dekade terakhir antara Sri Lanka dengan Tiongkok yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi Sri Lanka.

Proyek pembangunan yang dibiayai oleh investasi Tiongkok adalah Colombo *Port City*. Proyek tersebut bertujuan untuk mewujudkan sebuah pusat finansial bernilai 1,4 Milyar USD dengan gedung-gedung pencakar langit, hotel-hotel mewah, pusat perbelanjaan, dan marina yang diharapkan dapat membangkitkan perekonomian Sri Lanka dan lanskap geopolitikanya.<sup>146</sup> Pembangunan tersebut dijalankan langsung oleh perusahaan milik pemerintah Tiongkok yaitu *China Harbor Engineering Corporation*, yang merupakan anak perusahaan dari *China Communication Construction* yakni perusahaan yang telah di *black list* oleh *World Bank* akibat tuduhan korupsi.<sup>147</sup> Mega proyek tersebut menunjukkan adanya preferensi khusus Sri Lanka untuk menerima tawaran investasi dari Tiongkok.

---

<sup>144</sup> PANAP, *Debt And Destruction: China-Funded Projects in Sri Lanka Stir Controversy, Conflict*, <http://panap.net/2017/10/debt-destruction-china-funded-projects-sri-lanka-stir-controversy-conflict/>, diakses pada 10 September 2018

<sup>145</sup> Ibid

<sup>146</sup> Wade Shepard, *Sri Lanka's Colombo Port City: The Frontline Of China And India's Geopolitical Showdown*, *Forbes*, <https://www.forbes.com/sites/wadeshepard/2016/08/12/a-look-at-colombo-port-city-the-frontline-of-china-and-indias-geopolitical-showdown/#2dfc9ddf2675> diakses pada 10 September 2018

<sup>147</sup> Ibid.

Berbagai proyek tersebut memberatkan perekonomian Sri Lanka. khususnya terkait pengembalian investasi tersebut terlebih beberapa aliran dana tersebut merupakan hutang luar negeri. Perekonomian Sri Lanka terbebani secara langsung maupun tidak langsung oleh adanya investasi tersebut. Sebab penulis melihat konsentrasi modal tersebut telah memberikan jalan kepada Tiongkok untuk mendapatkan kendali atas ekonomi, politik dan dinamika sosial di Sri Lanka yang menyebabkan negara dan elit lokal kehilangan kemampuan untuk menerapkan kebijakan ekonomi nasional mereka untuk kepentingan jangka panjang. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Kentor dan Boswell dalam teori ketergantungan modal asing.

Dinamika sosial yang terjadi di Sri Lanka akibat adanya konsentrasi modal asing diantaranya adalah resistensi masyarakat. Berbagai proyek pembangunan Sri Lanka menyebabkan resistensi di masyarakat Sri Lanka, sebagian besar hal tersebut disebabkan oleh berbagai proyek tersebut tidak taat hukum, secara khusus hal tersebut tidak didasari dengan komunikasi yang baik dengan masyarakat sehingga banyak dari proyek tersebut yang merugikan masyarakat miskin.<sup>148</sup> Pada proyek *Colombo Port City Project*, pemerintah mengumumkan 10-Kilometer *No-Fishing Zone* di area pengerjaan proyek tersebut yang beberapa diantaranya merupakan daerah penangkapan ikan dengan hasil yang tinggi. Hal tersebut merugikan masyarakat, sebab 30.000 nelayan dan 600.00 masyarakat lainnya

---

<sup>148</sup> PANAP. Op.Cit.,

menggantungkan hidupnya perdagangan ikan tersebut.<sup>149</sup> Kondisi tersebut mendorong masyarakat menyuarkan protes keras mereka atas berbagai proyek pembangunan infrastruktur yang dibiayai oleh Tiongkok di Sri Lanka. Situasi ketergantungan mendorong negara kehilangan otoritasnya untuk menjaga relasi dengan negara investor yang bertujuan meningkatkan pembangunan ekonomi negara, meskipun yang terjadi justru sebaliknya.

Peningkatan konsentrasi modal asing di Tiongkok mengalami peningkatan signifikan pada masa pemerintahan Presiden Mahinda Rajapaksa. Mahinda Rajapaksa memasuki pemerintahan pada masa perang sipil di Sri Lanka dengan macan tamil. Pada tahun 2007 Rajapaksa menyepakati kesepakatan senilai 37 Juta USD untuk amunisi dan peralatan perang asal Tiongkok.<sup>150</sup> Setahun setelahnya Tiongkok menghadiahkan Colombo enam pesawat tempur F-7, dan menyediakan *Anti-Aircraft Guns* serta radar JY-11 yang sekaligus mengakhiri perang sipil tersebut pada tahun 2009. Berakhirnya perang sipil tersebut menandai dimulainya konsentrasi modal asing Tiongkok di Sri Lanka.

Tiongkok mendapat insentif berupa peningkatan hubungan antara kedua negara oleh Rajapaksa dengan melahirkan *Strategic Cooperative Partnership*, yang membuka akses Tiongkok untuk mewujudkan

---

<sup>149</sup> Ibid.

<sup>150</sup> Jeff M. Smith, *China and Sri Lanka Between A Dream and A Nightmare*, <https://thediplomat.com/2016/11/china-and-sri-lanka-between-a-dream-and-a-nightmare/>, diakses pada 10 September 2018

pembangunan pelabuhan di Sri Lanka sebagai bagian dari *One Belt One Road Initiative* (OBOR).<sup>151</sup> Akses tersebutlah yang kemudian memunculkan ketergantungan Sri Lanka terhadap Tiongkok secara ekonomi. Rajapaksa berusaha mewujudkan cita-citanya melalui pendanaan dari Tiongkok dengan membangun pelabuhan Hambantota

Di sisi lain Tiongkok memanfaatkan keterbukaan Rajapaksa terhadap kehadiran Tiongkok. Keterbukaan tersebut yang kemudian justru memunculkan ketergantungan, sebab relasi tersebut telah memunculkan *Feudal Interaction Structure*. Hal tersebut dibuktikan dengan upaya Sri Lanka yang menghubungi Tiongkok untuk mengakuisisi beberapa investasi Tiongkok yang gagal seperti bandara mattalata yang telah disinggung sebelumnya sebagai *The World Emptiest Airport* serta pelabuhan Hambantotta yang sejauh ini gagal memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian Sri Lanka.<sup>152</sup> Dominasi Tiongkok tersebut memungkinkan Tiongkok untuk mempertahankan kepentingan investasinya dengan mendukung rezim Rajapaksa, hal tersebut sejalan dengan logika ketergantungan modal asing.

Berbagai proyek infrastruktur yang telah disinggung sebelumnya gagal mendorong pertumbuhan ekonomi Sri Lanka. Bahkan pertumbuhan ekonomi Sri Lanka cenderung melambat beberapa tahun terakhir, setidaknya untuk jangka pendek. Selain pada pertumbuhan ekonomi, Sri Lanka

---

<sup>151</sup> Ibid.

<sup>152</sup> Ibid.

juga kehilangan otoritas untuk menentukan arah ekonominya sendiri dan cenderung tersandera oleh Tiongkok melalui investasinya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya resistensi masyarakat Sri Lanka atas berbagai pembangunan tersebut karena merasa terjajah oleh kehadiran Tiongkok. Melalui berbagai proyek pembangunan bernilai besar tersebut dapat terlihat bagaimana konsentrasi modal asing Tiongkok yang ada di Sri Lanka telah memunculkan relasi ketergantungan Sri Lanka dengan Tiongkok.

### 5.3. Ketergantungan Perdagangan

Dalam menjelaskan *Foreign Capital Dependence* di suatu negara, terdapat beberapa variabel yang tidak dapat dipisahkan karena keterkaitannya yang besar pada isu ini, salah satunya adalah ketergantungan perdagangan. Neo-liberal melihat aliran modal asing sebagai mesin pendorong pertumbuhan ekonomi, hal tersebut terjadi melalui mekanisme transfer teknologi yang akan mendorong produktifitas negara.<sup>153</sup> Akan tetapi masih menjadi perdebatan, utamanya para pemikir teori Struktural yang melihat aliran modal asing justru gagal dalam melakukan transfer teknologi. Variabel ketergantungan perdagangan mengacu pada dampak negatif ekonomi dan politik dari tidak seimbangnya struktur perdagangan internasional negara berkembang. Negara-negara dependen cenderung

---

<sup>153</sup> Indra de Soysa, *Foreign Direct Investment, Democracy, and Development*, (London:Routledge, 2003), Hal. 21



mengembangkan hubungan perdagangan global khusus karena subordinat mereka dalam ekonomi dunia.<sup>154</sup>

Dalam menjelaskan ketergantungan perdagangan terdapat dua indikator. Kedua indikator tersebut diantaranya adalah Konsentrasi komoditas Ekspor dan Konsentrasi mitra ekspor. Penulis akan menjelaskan struktur perdagangan Sri Lanka dan bagaimana defisit perdagangan Sri Lanka mendorong perlambatan pertumbuhan ekonomi Sri Lanka serta kerugian yang dialami oleh Sri Lanka akibat relasi perdagangan tersebut.

Ketergantungan perdagangan merupakan dampak dari interaksi yang timpang antara negara berkembang dengan negara maju. Interaksi perdagangan tersebut sangat rentan, sebab negara berkembang kesulitan untuk mewujudkan *Comparative Advantages*. Menurut Galtung, untuk melihat pola imperialisme secara ekonomi, ada dua mekanisme yang dapat digunakan, yaitu :<sup>155</sup>

- *Vertical Interaction Relation*
- *Feudal Interaction Structure*

Mekanisme pertama bertujuan untuk melihat hubungan interaksi antara dua negara atau lebih dalam menjalankan sistem imperialisme. Sementara itu, mekanisme kedua melihat pola imperialisme dalam konteks struktural yang lebih besar, dalam artian meliputi berbagai macam

---

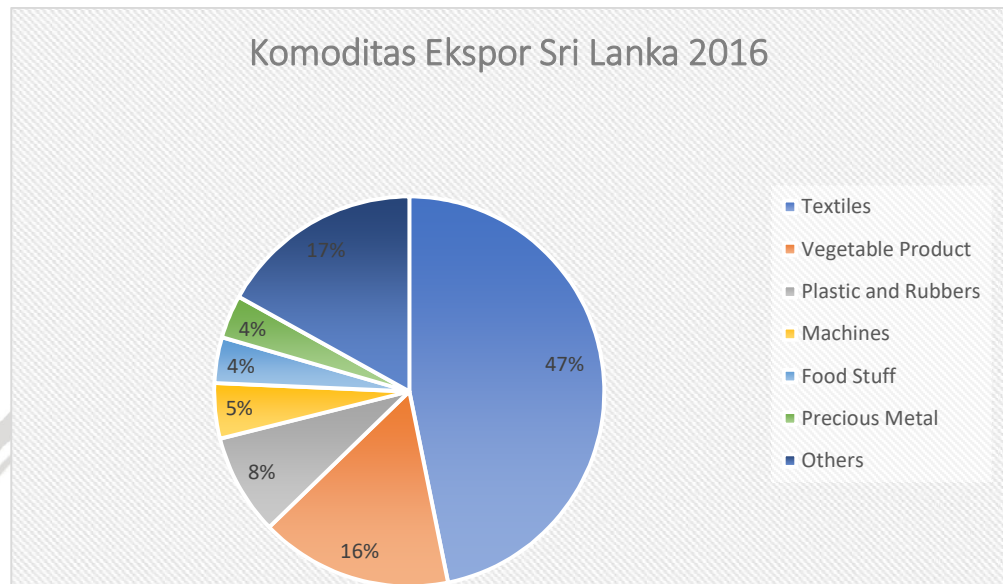
<sup>154</sup> Jeffrey Kentor & Terry Boswell, Op.Cit., Hlm. 304

<sup>155</sup> Johan Galtung, *A Structural Theory of Imperialism*, Journal of Peace Research Vol.8, No.2 (1971), hal. 81-117

dimensi. Poin utama dari adanya interaksi adalah negara memiliki nilai-nilai yang berbeda dan dapat melengkapi kebutuhan negara lain yang kemudian menghasilkan suatu pertukaran. Kedua mekanisme ini yang penulis gunakan dalam melihat konsentrasi perdagangan dalam konteks Sri Lanka.

#### **5.3.1. Konsentrasi Komoditas Ekspor**

Variabel konsentrasi komoditas ekspor secara umum menggambarkan ketergantungan negara pada komoditas tertentu. Situasi ketergantungan perdagangan menyebabkan negara tidak mampu menciptakan diversifikasi komoditas ekspor. Kondisi tersebut disebabkan oleh relasi perdagangan yang timpang. Ketimpangan relasi tersebut menyebabkan negara berkembang dihadapkan pada pilihan-pilihan yang terbatas untuk mendorong pembangunan ekonomi negaranya. Pada titik tertentu negara berkembang. Negara berkembang akan mencoba melakukan spesialisasi produk, dengan harapan mendorong keuntungan. Sementara yang terjadi adalah negara berkembang sedang menjalankan fungsi perdagangannya sebagaimana yang telah dimandatkan dalam struktur relasi yang timpang.

**Grafik 5.5 Komoditas Ekspor Sri Lanka Tahun 2016<sup>156</sup>**

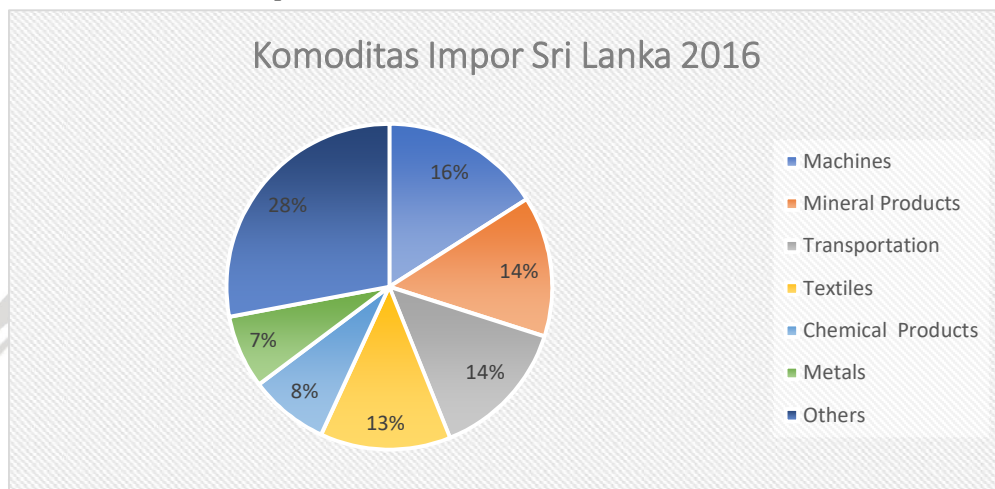
Berikut adalah data komoditas Ekspor Sri Lanka pada tahun 2016. Data tahun tersebut menggambarkan komoditas utama yang diekspor Sri Lanka dalam sepuluh tahun terakhir, mengingat dalam jangka waktu tersebut tidak terjadi perubahan signifikan pada persentase komoditas tersebut. Sehingga data tersebut dapat menjadi acuan untuk melihat kemampuan Sri Lanka untuk mengembangkan diversifikasi Komoditas ekspor.

Bedasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa komoditas utama yang diekspor Sri Lanka secara umum adalah Tekstil dengan nilai perdagangan mencapai 5.45 Milyar USD pada tahun 2016. Dikuti dengan produk sayuran dengan persentase 17% dimana

<sup>156</sup> OEC, *What does Sri Lanka Export* [https://atlas.media.mit.edu/en/visualize/tree\\_map/hs92/export/lka/all/show/2016/](https://atlas.media.mit.edu/en/visualize/tree_map/hs92/export/lka/all/show/2016/), 2016, diakses pada 10 September 2018

kontribusi komoditas teh mencapai 10% dengan nilai perdagangan 1.19 Milyar USD pada tahun 2016.

Grafik 5.6 Komoditas Impor Sri Lanka Tahun 2016<sup>157</sup>



Berikut adalah data komoditas Impor Sri Lanka pada tahun 2016. Data tahun tersebut secara umum menggambarkan komoditas yang di impor Sri Lanka dalam sepuluh tahun terakhir, mengingat dalam jangka waktu tersebut tidak terjadi perubahan signifikan pada persentase komoditas utama tersebut. Nilai perdagangan komoditas impor utama tersebut juga cenderung meningkat selama rentang waktu tersebut. Sehingga data tersebut dapat menjadi acuan untuk melihat diversifikasi komoditas Impor Sri Lanka.

Galtung dalam teori *structural imperialism* -nya memberikan gambaran bahwa dalam konteks pembangunan domestik atau intra-aktor, negara yang menjadi objek konsentrasi komoditas impor, khususnya yang mengandalkan bahan mentah, relatif tidak

<sup>157</sup> Ibid.

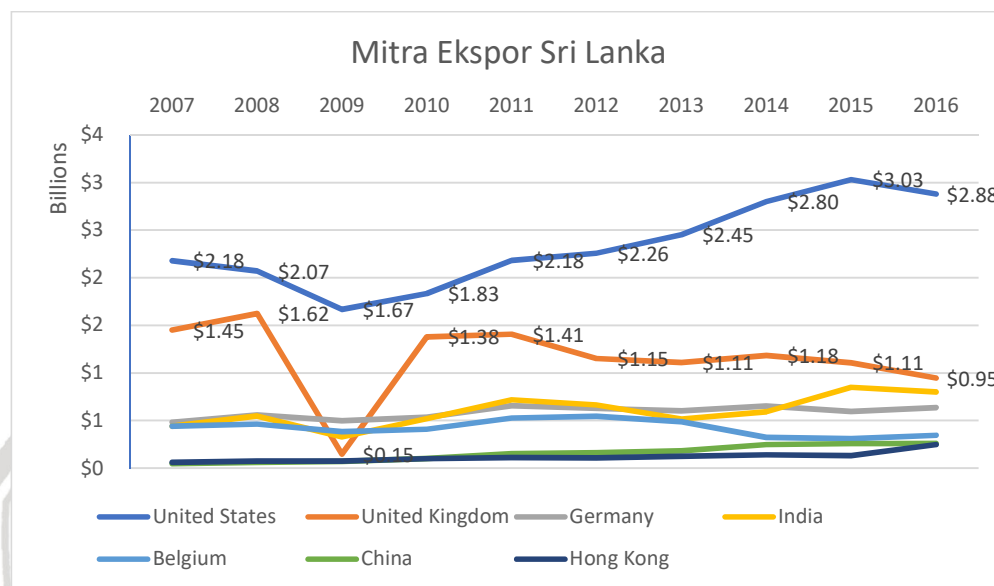
mendapatkan keuntungan secara praktikal selain subsistensi secara ekonomi dengan negara importir karena bahan mentah tidak mengharuskan negara melakukan pemutakhiran terhadapnya. Di sisi lain, negara yang memproses bahan mentah tersebut menjadi sebuah produk, akan memiliki dampak yang lebih *far-reaching*, contohnya negara yang memproduksi komputer atau teknologi akan cenderung memperhatikan aspek-aspek terkait pemutakhiran dari barang yang di produksinya dengan mendirikan pusat-pusat pengembangan teknologi yang kemudian berimplikasi pada indeks pembangunan manusianya. Dalam kasus Sri Lanka, dapat dilihat bahwa Sri Lanka merupakan negara yang bergantung dengan bahan mentah, akan tetapi tidak ditemukan dampak pembangunan yang Galtung mandatkan secara teoritis di dalamnya. Ini disebabkan oleh rendahnya nilai komoditas tekstil di pasar global yang menjadi komoditas andalan Sri Lanka.

Kegagalan Sri Lanka dalam menciptakan diversikasi produk menjadi paradoks. Sebab tingkat pendidikan di Sri Lanka cukup tinggi, sehingga seharusnya masyarakat Sri Lanka dapat melakukan penyerapan teknologi manufaktur untuk mengembangkan komoditas Impor Sri Lanka melalui aliran modal asing yang masuk ke Sri Lanka. Bergantungnya Sri Lanka pada komoditas tekstil menjadi paradoks dalam pandangan neo-liberal terhadap afiliasi positif modal asing bagi negara penerima.



### 5.3.2. Konsentrasi Mitra Ekspor

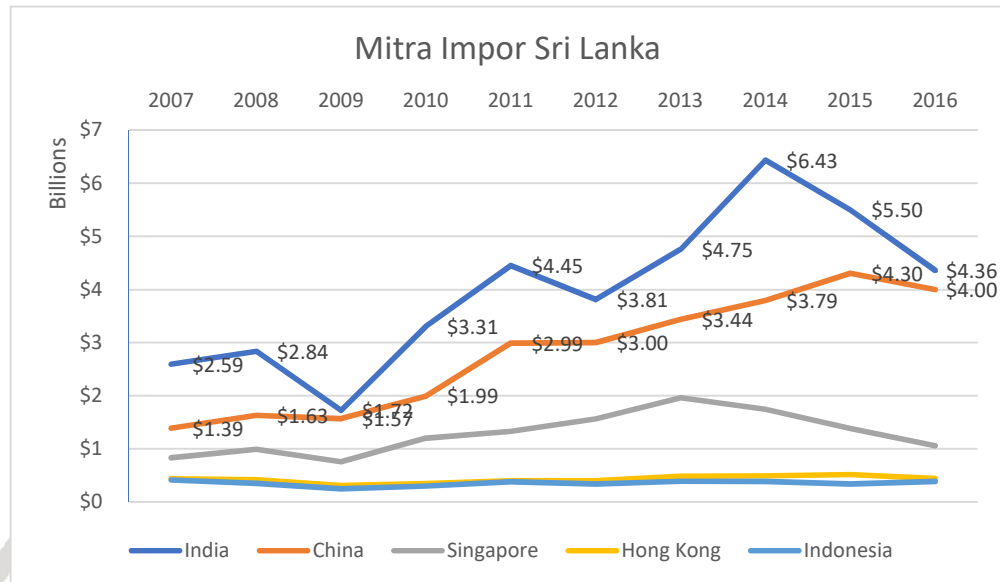
Grafik 5.6. Mitra Ekspor Sri Lanka 2007 – 2016 (WITS)<sup>158</sup>



Berikut merupakan data mitra ekspor Sri Lanka sejak tahun 2007-2016. Importir terbesar komoditas Sri Lanka adalah Amerika Serikat dengan nilai perdagangan mencapai 3 Milyar USD pada tahun 2015. Persentase nilai perdagangan Amerika Serikat dari total keseluruhan ekspor Sri Lanka konsisten diatas 20% sejak tahun 2007. Data mitra ekspor tersebut dapat menjadi gambaran secara umum relasi perdagangan Sri Lanka.

<sup>158</sup> World Integrated Trade Solution, Import By Country All Products Sri Lanka 2007-2015, <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/BY-COUNTRY/StartYear/2007/EndYear/2015/TradeFlow/Export/Indicator/XPRT-TRD-VL/Partner/LKA/Product/Total#> diakses pada 10 September 2018

Grafik 5.7 Mitra Impor Sri Lanka 2007 – 2016 (WITS)<sup>159</sup>



Berikut merupakan data mitra impor Sri Lanka sejak tahun 2007 – 2016. Eksportir terbesar ke Sri Lanka adalah India dan Tiongkok selama rentang waktu tersebut. Kedua negara tersebut yang memberikan pasokan komoditas untuk Sri Lanka memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat tren peningkatan ekspor Tiongkok ke Sri Lanka sejak tahun 2007-2016.

Dominasi komoditas Impor tersebut mempengaruhi kondisi ekonomi domestik Sri Lanka. Sebab, penguasaan pasar tersebut menghambat perekonomian Sri Lanka yang diakibatkan oleh defisit perdagangan dan tidak maksimalnya peran modal asing

<sup>159</sup> World Integrated Trade Solution, *Import By Country All Products Sri Lanka 2007-2015*, <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/BY-COUNTRY/StartYear/2007/EndYear/2015/TradeFlow/Export/Indicator/XPRT-TRD-VL/Partner/LKA/Product/Total#> diakses pada 10 September 2018

dalam mendorong penguatan produksi *Manufactured Goods* yang bernilai tinggi.

Preferensi Sri Lanka dalam menentukan mitra perdagangannya merupakan dampak dari adanya struktur feodal. Hal tersebut jelas terlihat mengingat Tiongkok dan Sri Lanka belum terikat pada perjanjian perdagangan bilateral, akan tetapi memiliki nilai perdagangan yang tinggi. Kedekatan Tiongkok dengan pemimpin Sri Lanka mendorong terjadinya relasi tersebut. Situasi tersebut menurut pandangan penulis merupakan gambaran relasi struktur feodal. Hal-hal yang mendorong terbentuknya struktur feodal tersebut sebelumnya telah penulis jelaskan pada variabel konsentrasi modal asing. Pada dasarnya struktur tersebut menjelaskan soal akses Tiongkok secara politik dan ekonomi di Sri Lanka menyebabkan negara tersebut kesulitan menentukan kebijakan ekonomi nasionalnya

Pada bab IV, penulis telah memaparkan gambaran defisit perdagangan. Tren tersebut memberatkan perekonomian Sri Lanka. Akan tetapi Sri Lanka tidak memiliki mitra alternatif untuk memenuhi komoditas-komoditas yang dibutuhkan dari Tiongkok. Komoditas tersebut diantaranya adalah teknologi manufaktur dan barang-barang elektronik. Hal tersebut membebani perekonomian Sri Lanka.

#### 5.4. Human Capital Sri Lanka

Kentor & Boswell dalam *Foreign Capital Dependence* menggunakan variabel *Human Capital* untuk menjelaskan situasi ketergantungan bersamaan dengan adanya variabel lainnya yaitu penetrasi modal asing, konsentrasi modal asing, dan ketergantungan perdagangan. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian ketergantungan modal asing sebelumnya. Sebab variabel ini dianggap penting untuk menggambarkan kapasitas sosial domestik yang menentukan apakah penetrasi modal asing dapat berdampak baik atau buruk pada negara penerima.

Kondisi *Human Capital* negara penerima dapat menentukan konsekuensi apa yang didapat negara akan adanya modal asing, sebab kapasitas sosial masyarakat akan menjelaskan bagaimana masyarakat menyerap teknologi mutakhir.<sup>160</sup> Penyerapan masyarakat yang tinggi terhadap teknologi mutakhir akan mendorong meningkatnya produktivitas negara. Peningkatan produktivitas tersebut idealnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produktivitas tersebut berakar pada pandangan neo-klasik yang melihat modal asing sebagai determinan positif.

Pandangan Neo-klasik menekankan pada aspek internal negara sebagai determinan pendorong pertumbuhan ekonomi. Pandangan tersebut pertama kali dijelaskan oleh Romer melalui *Endogenous Growth Theory*, Romer berpendapat bahwa FDI mendorong pertumbuhan ekonomi melalui

---

<sup>160</sup> Indra De Soysa & John R. Oneal, *Boon or Bane? Reassessing the Productivity of Foreign Investment*, American Sociological Review, Vol. 64, No. 5 (Oktober., 1999) Hal. 766-782

transfer teknologi dari negara maju ke negara berkembang, lebih jauh transfer tersebut meningkatkan tingkat pendidikan dan tingkat *Human Capital* melalui pelatihan pekerja dan manajerial.<sup>161</sup> Pandangan tersebut memungkinkan setiap negara mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal melalui aliran modal asing dari negara maju yang memiliki penguasaan teknologi ke negara berkembang.

Paul Romer dalam jurnalnya yang berjudul *Idea Gaps and Object Gaps in Economic Development* (1993) menjelaskan tentang kedua kesenjangan tersebut yang tentu terkait dengan *Human Capital*. Romer menjelaskan dua hal yakni yang pertama adalah *Object Gaps*, yaitu negara menjadi miskin karena kekurangan objek berharga seperti pabrik, jalan, dan bahan mentah.<sup>162</sup> Kemudian yang kedua adalah *Idea Gaps*, yaitu negara menjadi miskin karena masyarakatnya tidak memiliki akses terhadap ide-ide yang digunakan negara industrial untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi.<sup>163</sup> Sudut pandang tersebut memberikan semangat optimistis bahwa perpindahan ide serta pembangunan fasilitas-fasilitas ekonomi tersebut sangat sederhana dan akan mampu mendorong pembangunan ekonomi. Meskipun Romer juga tidak memungkiri bahwa negara berkembang dapat terjebak pada kedua kesenjangan tersebut sekaligus.

---

<sup>161</sup> Meskerem Demissie, *Thesis: FDI, Human Capital and Economic Growth*, Stockholm, Sodertorn University, 2015, Hal. 9

<sup>162</sup> Paul Romer, *Idea Gaps and Object Gaps in Economic Development*, Journal of Monetary Economics Vol. 32, September., 1993, Hal. 543-573

<sup>163</sup> Ibid.



Pandangan menjanjikan tersebut dibuktikan dengan *Four Asian Tiger* yang pada awalnya sangat miskin akibat perang kemudian bangkit menjadi kekuatan ekonomi global. Kebangkitan *Four Asian Tiger* tersebut disebabkan kemampuan mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>164</sup> Keunggulan tersebut dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang dimiliki oleh negara-negara tersebut yang sebagian besar merupakan warisan kolonialisme Jepang.<sup>165</sup> Sistem pendidikan tersebut sejalan dengan akses masyarakat terhadap pendidikan yang tinggi dan cenderung meningkat sejak tahun 1965 yang mendorong lahirnya industri-industri teknologi besar di dunia.<sup>166</sup> Akan tetapi keajaiban pembangunan tersebut tidak terjadi pada seluruh negara berkembang di dunia. Ketimpangan relasi struktur global ikut mempengaruhi peluang negara untuk berkembang.

Negara berkembang akan tetapi memiliki posisi tawar yang lemah. Struktur relasi kepemilikan objek dan ide tersebut memungkinkan dilakukannya eksploitasi di negara berkembang. Hal tersebut dapat dilihat melalui fakta bahwa kemiskinan masih ada, dan pandangan optimistik bahwa perpindahan ide dapat mendorong kemajuan ekonomi tersebut masih menjadi perdebatan. Upaya negara yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya ide berlebih untuk mempertahankan situasi tersebut dapat dilihat

---

<sup>164</sup> Christian Perez, *Paper: Schooling Levels and The Growth of The Four Asian Tigers*, MIT, 2010, [https://ocw.mit.edu/courses/economics/14-05-intermediate-macroeconomics-spring-2013/assignments/MIT14\\_05S13\\_tigers.pdf](https://ocw.mit.edu/courses/economics/14-05-intermediate-macroeconomics-spring-2013/assignments/MIT14_05S13_tigers.pdf) diakses pada 10 September 2018

<sup>165</sup> Ibid.

<sup>166</sup> Robert J. Barro & Jong-Wha Lee, *A new data set of educational attainment in the world, 1950-2010*, *Journal of Development Economics* Vol.104, September 2013, Hal. 184-198

dalam kacamata ekonomi politik pembangunan, dan terdapat struktur global yang kemudian menggambarkan fenomena ketergantungan.

Untuk menjelaskan variabel ini lebih lanjut, penulis akan menggambarkan kondisi pendidikan di Sri Lanka melalui indikator *Secondary School Enrollment*. Indikator tersebut akan menggambarkan akses pendidikan masyarakat Sri Lanka, akses tersebut secara umum akan mengemukakan kuantitas masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan menengah. Akan tetapi diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat apakah kuantitas tersebut sejalan dengan kualitas pendidikan masyarakat Sri Lanka.

#### 5.4.1. *Secondary School Enrollment* di Sri Lanka

Indikator yang digunakan oleh Kentor & Boswell dalam menjelaskan variabel Human Capital adalah *Secondary School Enrollment*. Akses masyarakat terhadap pendidikan menengah dapat menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat tersebut menggambarkan kemampuan masyarakat menyerap ilmu pengetahuan yang didapat melalui adanya modal asing. Kemampuan masyarakat dalam menyerap tersebut menentukan konsekuensi yang di dapat negara.

Berikut merupakan rasio partisipasi kasar masyarakat Sri Lanka pada pendidikan menengah. Rasio partisipasi kasar merupakan perbandingan antara partisipasi masyarakat terhadap pendidikan tersebut tanpa memandang usia dengan populasi kelompok usia

yang sesuai pada jenjang pendidikan tersebut.<sup>167</sup> Pendidikan menengah bertujuan untuk meletakkan fondasi untuk pembelajaran jangka panjang dan pembangunan manusia, melalui pelajaran yang lebih spesifik dan berorientasi pada keterampilan riil yang diajarkan langsung oleh tenaga didik khusus.<sup>168</sup>

Secondary Education	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Gross enrollment ratio (%)									
Total	-	-	96,93	99,11	99,63	99,69	-	97,7	-
Female	-	-	97,54	100,1	101,93	101,95	-	99,35	-
Male	-	-	96,34	98,14	97,35	97,46	-	96,05	-

**Tabel 5.4.1 Akses Masyarakat Sri Lanka terhadap Pendidikan Menengah**

Melalui data tersebut dapat terlihat bahwa akses masyarakat Sri Lanka terhadap pendidikan menengah sangat tinggi. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat *Human Development Index* di Sri Lanka merupakan yang tertinggi di kawasan Asia Selatan. Sri Lanka berada di peringkat 76 dengan indeks 0,768. Indeks tersebut jauh lebih tinggi dibanding negara di kawasan asia selatan lainnya seperti India di peringkat ke 130, Maladewa di peringkat 101, dan Pakistan di peringkat 150.<sup>169</sup> Akan tetapi tingginya akses masyarakat terhadap pendidikan menengah tidak berkorelasi positif untuk mengurangi *Ideas Gap* Sri Lanka.

<sup>167</sup> UNESCO, *Participation in Education*, <https://data.worldbank.org/indicator/SE.SEC.ENRR?end=2016&locations=LK&start=2007>, diakses pada 10 September 2018

<sup>168</sup> Ibid.

<sup>169</sup> UNDP, *Human Development Index 2016*, <http://hdr.undp.org/en/indicators/137506>, diakses pada 10 September 2018

Meskipun akses masyarakat Sri Lanka terhadap pendidikan menengah tinggi, kualitas pendidikan Sri Lanka tidak linear dengan kuantitasnya. Konara Mudiyansele dalam Tesisnya yang berjudul *Foreign Direct Investment in Sri Lanka: Determinants and Impact* menjelaskan tentang pentingnya *Human Capital* dalam kaitannya pada daya serap masyarakat terhadap transfer ilmu pengetahuan yang terjadi akibat perpindahan modal asing. Dalam tesis tersebut Konara menjelaskan bahwa Sri Lanka memiliki indeks *Human Capital* yang tinggi, selain itu kelompok pekerja Sri Lanka tergolong memiliki produktifitas yang tinggi meskipun dengan upah yang rendah.<sup>170</sup>

Temuan yang menarik adalah performa ekonomi Sri Lanka cenderung stagnan meskipun memiliki *Human Capital* yang tinggi. Pada variabel ketergantungan perdagangan dapat terlihat bahwa dalam 10 tahun terakhir, tidak ada *Spill-over Effects* dari adanya modal asing pada *Human Capital* yang mendorong performa ekonomi. Performa ekonomi Sri Lanka cenderung stagnan, hal tersebut dapat dilihat lebih spesifik pada variabel dependen penelitian ini, yaitu pertumbuhan *GNP Per Capita*.

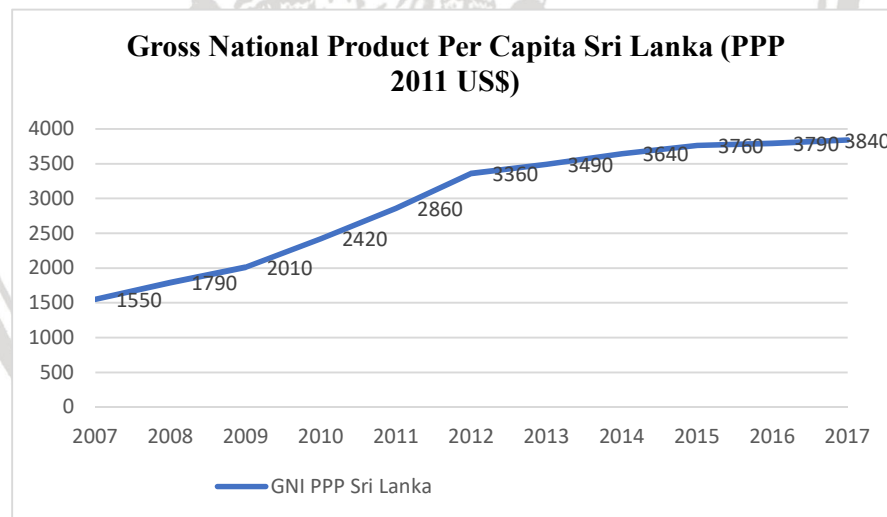
---

<sup>170</sup> Konara Mudiyansele, Op.Cit, Hal. 109

### 5.5. Pertumbuhan Gross National Product Per Capita Sri Lanka

Pertumbuhan *Gross National Product Per Capita* merupakan variabel dependen dalam teori *Foreign Capital Dependence*. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana variabel independen mempengaruhi pertumbuhan *Gross National Product Per Capita*. Pengaruh tersebut akan memberikan gambaran sejauh mana ketergantungan akan investasi asing di Sri Lanka dan bagaimana ketergantungan tersebut menghambat pertumbuhan *Gross National Product Per Capita*.

Grafik 5.8 GNP Per Capita 2007-2017 (UNCTAD )



Berikut adalah data GNI *Per Capita* Sri Lanka sejak tahun 2007-2017. GNI *Per Capita* merupakan rata-rata pendapatan masyarakat Sri Lanka dalam setahun sejak tahun 2007-2017. Pertumbuhan pendapatan tersebut digunakan untuk melihat dampak variabel



sebelumnya pada masyarakat Sri Lanka. Data tersebut digunakan untuk melihat daya beli masyarakat dan ketimpangan yang ada di masyarakat Sri Lanka.

Data GNI Per Capita tersebut menggambarkan keseluruhan produksi Sri Lanka apabila dipisahkan dengan sektor asing.<sup>171</sup> Melalui data tersebut dapat terlihat bahwa modal asing dan perdagangan tidak mendorong kesejahteraan masyarakat, hal tersebut dibuktikan dengan perlambatan tersebut. Penulis berpendapat perlambatan tersebut dikarenakan adanya repatriasi dan dekapitalisasi modal. Sehingga keuntungan yang didapat Sri Lanka sejatinya kembali kepada negara pemberi modal asing.

Melalui data tersebut dapat terlihat bahwa terjadi tren perlambatan GNI *Per Capita* Sri Lanka. Hal tersebut menggambarkan daya beli dan kekuatan mata uang Sri Lanka terhadap mata uang mitra ekspor dan impor. Penulis melihat hal tersebut membebani perekonomian Sri Lanka, sehingga Sri Lanka terus merugi. Dibutuhkan penelitian ekonometrik lebih lanjut untuk melihat sejauh mana relasi yang

---

## 5.6. Kesepakatan Konsesi Pelabuhan Hambantota sebagai dampak Ketergantungan Sri Lanka tahun 2007-2017

Situasi ketergantungan Sri Lanka yang disebabkan oleh penetrasi modal asing, konsentrasi modal asing dan ketergantungan perdagangan akan menyandera kebijakan Sri Lanka. Defisit perdagangan yang besar setiap tahunnya bersamaan dengan kontribusi modal asing yang tidak signifikan pada perekonomian Sri Lanka membuat negara tersebut terus merugi. Kerugian tersebut memaksa Sri Lanka untuk mengambil kebijakan untuk melepas pengelolaan Pelabuhan Hambantota selama 99 tahun bersamaan dengan 15.000 hektar tanah yang akan digunakan sebagai lahan perindustrian Tiongkok.

Kesepakatan konsesi tersebut tidak muncul dengan sendirinya. Hal tersebut dipicu oleh Situasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Khususnya mengenai konsentrasi modal asing Tiongkok di Sri Lanka. Konsentrasi tersebut gagal mendorong pertumbuhan ekonomi Sri Lanka dan justru membebani perekonomian negara. Kondisi perekonomian sulit tersebut menyandera Sri Lanka untuk memfasilitasi kepentingan Tiongkok yang memang menginginkan pelabuhan tersebut untuk kepentingan jangka panjang terkait *One Belt One Road Initiative (OBOR)*.

Penulis berargumen bahwa kesepakatan konsesi pelabuhan Hambantota merupakan muara atas situasi sulit perekonomian Sri

Lanka. Bukan hanya soal ekonomi, preferensi khusus pemerintahan Mahinda Rajapaksa pada Tiongkok sebagai bentuk balas budi pada bantuannya di konflik Sri Lanka dengan macan tamil telah memunculkan ketergantungan Sri Lanka dalam jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan kendali Tiongkok pada kondisi politik internal di Sri Lanka, sehingga memungkinkan Tiongkok mempertahankan kepentingannya di Sri Lanka.

Situasi ketergantungan tersebut jelas terlihat dari berbagai mega proyek infrastruktur yang dibangun selama 10 tahun terakhir. Rezim yang menggantikan Mahinda Rajapaksa tidak mampu membendung warisan rezim sebelumnya. Sehingga meskipun konsesi tersebut tidak terjadi pada pemerintahan Mahinda Rajapaksa, penulis melihat hal tersebut sebagai satu-satunya pilihan yang dimiliki Sri Lanka akibat situasi ketergantungan yang terjadi di Sri Lanka. Pola *Patron-Client* tersebut dapat terlihat pada penjelasan-penjelasan yang telah penulis paparkan sebelumnya.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Sri Lanka sebagai negara berkembang telah menerima sejumlah modal untuk mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negaranya. Selama sepuluh tahun terakhir Sri Lanka menerima modal asing termasuk pinjaman dana untuk membangun infrastruktur salah satunya pelabuhan Hambantota yang dibangun atas pembiayaan Tiongkok pada tahun 2007. Namun modal asing yang mengalir di Sri Lanka ternyata membawa konsekuensi buruk yakni adanya situasi ketergantungan. Ketergantungan modal asing dan Ketergantungan perdagangan yang saling berkaitan gagal dalam mendorong kekuatan ekonomi Sri Lanka hingga mendorong negara tersebut menyepakati konsesi pelabuhan Hambantota dengan pengelolaan oleh Tiongkok selama 99 tahun.

Sri Lanka yang sedang berusaha membangkitkan gairah ekonominya melalui modal asing justru menjadi terhambat karenanya. Terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2016 yaitu 3,1%, di sektor perdagangan, aliran modal asing tidak mampu memicu diversifikasi produk ekspor Sri Lanka yang melahirkan defisit perdagangan. Situasi ketergantungan tersebut lahir ditengah ketimpangan relasi struktural Sri Lanka dengan Tiongkok. Kondisi tersebut dijelaskan melalui seluruh variabel dalam *Foreign Capital Dependence*. Perlambatan



pertumbuhan GNP Per Capita juga memperkuat argumen penulis bahwa telah terjadi ketergantungan antara Sri Lanka dengan Tiongkok.

Berdasarkan *Foreign Capital Dependence*, **Penetrasi modal asing** tidak memberikan signifikasi pertumbuhan ekonomi akan tetapi cenderung memperlambat, hal tersebut juga disebabkan terbatasnya sumber modal asing Sri Lanka sehingga terjadi **Konsentrasi Modal Asing**. Konsentrasi dan Penetrasi modal asing tersebut tidak memberikan manfaat pada pengembangan diversifikasi produk dan mitra ekspor sehingga Sri Lanka sebagai negara subordinat tetap mengalami defisit akibat situasi **Ketergantungan Perdagangan** tersebut. Penulis melihat kondisi tersebut yang mendorong terwujudnya Konsesi pelabuhan Hambantotta tahun 2017.

Untuk mengatasi situasi tersebut negara harus mampu melepaskan diri dari interaksi vertikal dengan negara *centre*. Dalam konteks konsentrasi modal asing, negara perlu mendiversifikasi mitra sehingga tidak ada penguasaan struktur di negara berkembang. Penguasaan struktur tersebut yang berpotensi merugikan negara penerima modal asing, dikarenakan negara penerima menjadi subordinat dari negara maju dan akan memfasilitasi kepentingan negara maju.

## 6.2. Saran

Pada penelitian ini penulis tidak luput dari banyak kesalahan yang penulis sadari maupun tidak, baik dari sistematika maupun substansi

penelitian. Namun terlepas dari itu, penelitian ini memberikan banyak pengetahuan bagi penulis mengenai situasi ketergantungan yang akhirnya memunculkan banyak ide penelitian lain yang dapat dilakukan untuk penelitian lanjutan, maupun penelitian dengan topik yang sama dengan penulis.

Pada penelitian penulis dengan judul Analisis Ketergantungan Sri Lanka Pada Investasi Asing Republik Rakyat Tiongkok Dalam mendorong mendorong Konsesi Pelabuhan Hambantota Tahun 2007- 2017, penulis menggunakan konsep *Foreign Capital Dependence* dengan empat variabel yang masing-masing penulis jelaskan di dalam pembahasan. Dari seluruh variabel tersebut terdapat variabel yang fungsinya tidak terlalu signifikan untuk menjelaskan situasi ketergantungan. Maka penulis menyarankan agar pembaca dapat melakukan penelitian lanjutan dengan kasus yang sama namun dengan cara pandang ataupun teori dan konsep yang berbeda.

Melalui penelitian ini penulis menyarankan adanya perhatian khusus bagi negara berkembang terkait dengan isu ketergantungan. Modal asing seringkali dijadikan acuan untuk mendorong pembangunan di negara berkembang. Akan tetapi tidak jarang hal tersebut justru membatasi potensi kemajuan negara berkembang. Sehingga penulis berharap karya ilmiah ini dapat menjadi acuan sederhana untuk menentukan kebijakan dalam penerimaan modal asing.

Tren Penelitian yang menggunakan kacamata teori Struktural dan Ketergantungan cenderung menurun. Maka penulis menyarankan penelitian penulis menjadi acuan penelitian lanjutan untuk menjelaskan fenomena ketergantungan yang sejatinya masih relevan dalam menjelaskan situasi global. Persoalan utama dalam penelitian teori struktural adalah pembuktian empirik, sehingga penelitian selanjutnya penulis sarankan untuk mampu melakukan pembuktian secara riil tentang kondisi ketergantungan sehingga mampu menjadi referensi negara dalam pengambilan kebijakan, khususnya pada negara berkembang.

Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan pembacaan kritis terhadap penelitian ini. Hal tersebut diperlukan agar dapat menemukan cara pandang lain yang berguna untuk penelitian lanjutan khususnya terkait relevansi teori ketergantungan dalam menjelaskan situasi global. Banyak kekosongan yang bisa diisi penelitian lanjutan untuk melanjutkan semangat teori ketergantungan yang begitu tenar pada masanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU/THESIS

- Fakih, Dr. Mansour. 2013. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Peet, Richard, and Elaine Hartwick. 2009. *Theories of Development: Contentions, Arguments, Alternatives 2nd Edition*. New York: The Guilford Press.
- Mas'oe'd, Mochtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Purnomo, Joko, Irza Khurunin, and Raissa Ardianti. 2017. *Globalisasi & Politik Pembangunan Internasional*. Malang: UB Press.

### DOKUMEN/JURNAL/MEDIA ONLINE

- Ministry Of Finance and Planning Sri Lanka. n.d. "Annual Report 2016." Accessed Februari 22, 2018. <https://www.treasury.gov.lk/documents/10181/12870/2015/07e97126-41af-4d72-98ef-a0a813e83731>.
- 101, Globalization. n.d. *What Are The Different Kinds of Foreign Investment ?* Accessed Maret 10, 2018. <http://www.globalization101.org/what-are-the-different-kinds-of-foreign-investment/>.
- Alby, Syahrany. Oktober 2014. "Implementasi Fungsi Strategi String Of Pearls China di Samudera Hindia Tahun 2005-2013." *Jom FISIP Volume 1 No.2*.
- Boswell, Dixon dan. 1996. "Dependency, Disarticulation, Denominator Effects: Another Look at Foreign Capital Penetration." *American Journal of Sociology* 543-562.
- Britannica. n.d. *Foreign Dependency*. Accessed Maret 10, 2018. <https://www.britannica.com/topic/foreign-dependency>.
- Cahyaningrum, Devita Ayu, S.IP, M.Si Setyasih Harini, and M.Si Drs. GPH Dipokusumo. 2013. "Strategi Keamanan Ekonomi China Tahun 2013 Dalam Mempertahankan Kepentingan Nasional di Jalur Samudera Hindia." *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*.
- Cahyanto, Muh Iqbal. Januari 2017. "Perubahan Kebijakan Blue Water Navy India Terhadap Strategi String of Pearls Tiongkok." *Jurnal Analisis Hubungan Internasional Vol. 6 No.1* Hal.108-125.
- Chase-Dunn, Christopher. Dec., 1975. "The Effects of International Economic Dependence on Development and Inequality." *American Sociological Review, Vol. 40, No. 6* 720-738.

- n.d. "China's Silk Road Push Stirs Resentment and Protest in Sri Lanka." *Reuters*. Accessed Februari 28, 2018. <https://www.reuters.com/article/us-sri-lanka-china-insight/chinas-silk-road-push-stirs-resentment-and-protest-in-sri-lanka-idUSKBN15G5UT>.
- Colombage, Dinouk. 2010. *The Hambantota Port Declared Open*. November 21. Accessed Februari 28, 2018. <http://www.thesundayleader.lk/2010/11/21/declared-open-the-hambantota-port>.
2017. *Concession Agreement In Relation to Hambantota Port, Sri Lanka*. China Merchant Ports Holdings Company Limited.
- Daily Mirror. 2017. *SL Sign Deal on Hambantota Port With China*. Juli 9. Accessed Februari 28, 2018. <http://www.dailymirror.lk/article/SL-sign-deal-on-Hambantota-port-with-China-133766.html>.
- Demissie, Meskerem. 2015. "FDI, Human Capital and Economic Growth." *Thesis*. Stockholm: Sodertorn University.
- Fakih, Dr. Mansour. 2013. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Galtung, Johan. Vol. 8, No. 2 (1971). "The Structural Theory of Imperialism." *Journal of Peace Research* pp 81-117.
- K.T.Ganeshalingam. 2015. "China-Sri Lanka Strategic Relations in the post-cold war period." 185. Puducherry: Pondicherry University.
- Kelegama, Saman. 2014. "China-Sri Lanka Economic Relations: An Overview." *Institute of Policy Studies of Sri Lanka*.
- Kentor, Jeffrey, and Terry Boswell. April 2003. "Foreign Capital Dependence and Development: A New Direction." *American Sociological Review* Vol.68, No.2.
- Konara Mudiyansele Palitha Senarath Bandara Konara. 2013. *Foreign Direct Investment in Sri Lanka: Determinants and Impact*. York: University of York.
- Mas'ood, Mochtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- OECD. n.d. *Sri Lanka*. Accessed Februari 22, 2018. <https://atlas.media.mit.edu/en/profile/country/ika/>.
- OECD. n.d. "OECD Benchmark Definition of Foreign Direct Investment." *www.oecd.org*. Accessed Maret 10, 2018. <https://www.oecd.org/daf/inv/investmentstatisticsandanalysis/40193734.pdf>.
- Oneal, Indra De Soysa & John R. Oktober 1999. "Boon or Bane ? Reassessing the Productivity of Foreign Investment." *American Sociological Review* Vol. 64, No. 5 766-782.



- PAN Asia Pacific. October 2017. "Debt and Destruction: China-Funded Projects in Sri Lanka Stir Controversy, Conflict." *Issue No.4*.
- Peet, Richard, and Elaine Hartwick. 2009. *Theories of Development: Contentions, Arguments, Alternatives 2nd Edition*. New York: The Guilford Press.
2017. "Protest Over Hambantota Port Deal Turns Violent." *Aljazeera*. Januari. Accessed Februari 28, 2018. <https://www.aljazeera.com/news/2017/01/protest-hambantota-port-deal-turns-violent-170107080155843.html>.
- Purnomo, Joko, Irza Khurunin, and Raissa Ardianti. 2017. *Globalisasi & Politik Pembangunan Internasional*. Malang: UB Press.
- Romer, Paul. September 1993. "Idea Gaps and Object Gaps in Economic Development." *Journal of Monetary Economics Vol.32* 543-573.
- Satris, Rezki. 2015. "Peningkatan Anggaran Militer China Sebagai Bagian dari Security Dilemma di Kawasan Asia Pasifik." *The Politics : Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Vol.1 No.1, Januari 2015*.
- Shangquan, Gao. 2000. "Economic Globalization: Trends, Risks, and Risk Prevention." *UN CDP Background Paper No.1*.
- Shepard, Wade. 2016. "China Request 15,000 Acres Of Land in Sri Lanka to Create A Million Jobs." *Forbes*. 10 28. Accessed Februari 28, 2018. <https://www.forbes.com/sites/wadeshepard/2016/10/28/sold-sri-lankas-hambantota-port-and-the-worlds-emptiest-airport-go-to-the-chinese/#72ed6bfc4456>.
- . 2016. *Sri Lanka's Colombo Port City: The Frontline of China and India's Geopolitical Showdown*. Agustus 2016. Accessed September 10, 2018. <https://www.forbes.com/sites/wadeshepard/2016/08/12/a-look-at-colombo-port-city-the-frontline-of-china-and-indias-geopolitical-showdown/#2dfc9ddf2675>.
- Smith, Jeff M. 2016. *China and Sri Lanka Between A Dream and A Nightmare*. November 18. Accessed September 10, 2018. <https://thediplomat.com/2016/11/china-and-sri-lanka-between-a-dream-and-a-nightmare/>.
- Soysa, Indra De. 2003. *Foreign Direct Investment, Democracy, and Development*. London: Routledge.
2017. "Sri Lanka formally Hands Over Hambantota Port on 99-year lease to China." *The Hindu*. Desember 9. Accessed Februari 28, 2017. <http://www.thehindu.com/news/international/sri-lanka-formally-hands-over-hambantota-port-on-99-year-lease-to-china/article21380382.ece>.
- Sri Lanka Ports Authority. n.d. "MRMR Port." *www.slpa.lk*. Accessed Februari 28, 2018. <http://www.slpa.lk/port-colombo/mrrmr>.

2016. "Sri Lanka's Debt Crisis is So Bad The Government Doesn't Even Know How Much." *Forbes*. September 30. Accessed Februari 28, 2018. <https://www.forbes.com/sites/wadeshepard/2016/09/30/sri-lankas-debt-crisis-is-so-bad-the-government-doesnt-even-know-how-much-money-it-owes>.
- Sun, The. 2018. *China 'Colonising Smaller Countries By Lending Them Massive Amount of Money They Can Never Repay In Bid For World Domination*. Agustus 17. Accessed Agustus 30, 2018. <https://www.thesun.co.uk/news/7037663/china-colonising-smaller-countries-by-lending-them-massive-amounts-of-money-they-can-never-repay-in-bid-for-world-domination/>.
- Var, Veasna. 2017. "Cambodia, Sri Lanka and China Debt Trap." *Daily Mirror*. Maret 21. Accessed Maret 1, 2018. <http://www.dailymirror.lk/article/Cambodia-Sri-Lanka-and-China-debt-trap-125846.html>.
- Woldekidan, Selamawit. 2015. *Foreign Direct Investment and Economic Development in Ethiopia*. Copenhagen: Copenhagen Business School.